

INTERNATIONAL BESTSELLER, TELAH TERJUAL LEBIH DARI DUA JUTA EKSEMPLAR

HECTOR AND THE SEARCH FOR HAPPINESS



"Keluguan yang cerdas!" —*Marie Claire*

"Pembaca yang paling sulit dipuaskan sekalipun akan menyukai buku ini." —*Cosmopolitan*

FRANÇOIS LELORD

HECTOR AND THE SEARCH FOR HAPPINESS

Sebuah Novel



Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur, dan penuh makna.

HECTOR AND THE SEARCH FOR HAPPINESS

Sebuah Novel

FRANÇOIS LELORD



Hector and The Search for Happiness

Diterjemahkan dari Hector and the Search for Happiness karya François Lelord, terbitan Penguin Group, New York

First published in France as *Le Voyage d'Hector ou la recherche du bonheur* by Odile Jacob

English translation by Lorenza Garcia copyright © Gallic Books 2010

Copyright © Odile Jacob, 2002

Indonesian Translation Copyright © 2015 by Noura Books

Penerjemah: Gusti Nyoman Ayu Sukerti

Penyunting: Nuraini Mastura

Penyelas aksara: Lani Rachmah

Penata letak: CDDC

Desain sampul: oesman

Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN: 978-602-385-002-0

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books

(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI

Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04

Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

<http://nourabooks.co.id>

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – Jakarta: 021-7874455, 021-78891213,

Faks.: 021-7864272 – Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079,

Faks.: 031-8289318 – Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811,

Faks.: 0761-20716 – Medan: Telp./Faks.: 061-7360841 – Makassar:

Telp./Faks.: 0411-440158 – Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.:

0274-885527 – Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, Bandung: 08888280556

FB: Mizan Media Utama | Twitter: @mizanmediautama

DAFTAR ISI

Hector Merasa Tidak Puas

Hector Merasa Ragu

Hector Menemukan Sesuatu yang Penting

Hector Pergi ke Cina

Hector Menikmati Makan Malam yang Menyenangkan

Hector Hampir Mencapai Kebahagiaan

Hector Merasa Tidak Bahagia

Hector Hampir Mencapai Kebijakan

Hector Menemukan Sesuatu

Hector Tidak Sedang Jatuh Cinta

Hector Merasa Sedih

Hector Bertemu dengan Seorang Sahabat

Hector Membuat Pilihan yang Tepat

Hector Memetik Pelajaran dari Kesengsaraan

Hector Memetik Pelajaran yang Lain

Hector Memahami Alasan Anak-Anak Tersenyum

Hector Tidak Lagi Merasa Damai

Hector Merenungkan Kematian Sendiri

Hector Pria yang Cerdas

Hector Merayakan Kebebasan

Hector Mendapatkan Sudut Pandang Baru

Hector Menerapkan Sedikit Ilmu Sejarah dan Geografi

Hector Memiliki Sebuah Impian

Hector Pergi ke Pantai dan Membuat Perhitungan Matematika

Hector Mempelajari Tentang Kehidupan Berkeluarga

Hector Menyadari Bahwa Dia Tidak Sepenuhnya Bodoh

Hector Mempelajari Cara Mengukur Kebahagiaan

Hector Tidak Pergi Ke Mars

Hector Menyaksikan Sebuah Eksperimen

Hector Menapaki Kembali Jejak Langkahnya

Hector Menemukan Permainan Lima Kelompok

Hector Sukses Besar dalam Perjalanannya

Ucapan Terima Kasih

Cuplikan Buku Hector and The Secrets of Love

Tentang Penulis

HECTOR MERASA TIDAK PUAS

PADA SUATU MASA, hiduplah seorang psikiater muda bernama Hector, yang merasa tidak terlalu puas dengan dirinya sendiri.

Hector merasa tidak terlalu puas dengan dirinya sendiri, meskipun dia memiliki penampilan layaknya seorang psikiater profesional: dia mengenakan kacamata kecil berbentuk bulat yang membuatnya terlihat cerdas; dia tahu cara mendengarkan keluhan kesah orang dengan penuh simpati, sambil menggumamkan "mmm"; dia bahkan memiliki seuntai kumis kecil yang biasa dipelintirnya ketika sedang memeras otak.

Ruang konsultasinya juga terlihat seperti ruangan psikiater profesional. Di sana ada sebuah sofa tua (hadiah dari ibunya ketika dirinya pindah), beberapa buah duplikat patung Mesir dan Hindu, dan sebuah lemari buku besar yang dipenuhi deretan buku-buku rumit, sebagian di antaranya begitu rumitnya sehingga dia bahkan belum membacanya sama sekali.

Banyak orang ingin membuat janji konsultasi dengan Hector, bukan hanya karena dia terlihat seperti seorang psikiater profesional, tetapi karena dia memiliki bakat yang dimiliki semua dokter cakap mana pun dan kemampuan ini tidak bisa dipelajari di universitas begitu saja: dia benar-benar tertarik pada diri manusia.

Ketika orang mendatangi psikiater untuk kali pertama, mereka sering kali merasa sedikit malu. Mereka khawatir sang psikiater akan menganggap mereka gila, meskipun mereka menyadari bahwa psikiater terbiasa menghadapi hal semacam itu. Atau mereka khawatir sang psikiater tidak akan menganggap kasus mereka cukup serius dan malah menyuruh mereka mengadukan masalah ke tempat lain saja. Akan tetapi, karena mereka telah membuat janji temu dan menepatinya, mereka lantas memutuskan untuk membeberkan segala tingkah laku ganjil mereka, pemikiran-pemikiran aneh yang belum pernah mereka ceritakan kepada siapa pun sebelumnya tetapi telah membuat mereka merasa tidak bahagia, ketakutan-ketakutan luar biasa atau kesedihan-kesedihan mendalam yang membuat mereka gagal menikmati hidup sepenuhnya. Mereka

juga khawatir tidak mampu mengungkapkan perasaan dengan tepat sehingga mereka akan terdengar membosankan. Perlu digarisbawahi bahwa psikiater memang terkadang terlihat bosan, atau lelah. Jika tidak terbiasa melihatnya, mungkin kita akan bertanya-tanya, apakah mereka benar-benar mendengarkan keluh kesah kita?

Akan tetapi, jika berhadapan dengan Hector, hal seperti itu hampir tidak pernah terjadi. Dia menatap mata orang saat mereka bercerita, dia mengangguk untuk memberi dorongan semangat, mengeluarkan suara pelan “mmm-hmm” yang khas, memelintir kumisnya, dan bahkan terkadang berkata, “Tunggu sebentar, tolong jelaskan lagi. Saya belum terlalu memahaminya.” Bahkan di hari ketika dia benar-benar kelelahan, mereka merasa yakin Hector mendengarkan semua yang mereka ceritakan dan menganggap hal tersebut menarik.

Jadi mereka kembali datang untuk menemuinya, membuat deretan janji yang begitu banyak, merekomendasikan nama Hector kepada teman-teman mereka, dan menceritakan tentang dirinya kepada para dokter mereka yang kemudian memberi rujukan kepada para pasien lain agar menemuinya. Tak lama, Hector telah menghabiskan sepanjang hari mendengarkan keluh kesah orang dan ditagih kewajiban pajak dalam jumlah tinggi, meskipun dia tidak mengenakan tarif yang mahal untuk sesi konsultasinya. (Ibu Hector selalu mengingatkan bahwa dia semestinya memasang tarif lebih tinggi, tetapi dia merasa tidak perlu melakukannya.)

Dia memasang tarif yang lebih rendah dibandingkan, misalkan, Madam Irina yang berprofesi sebagai paranormal yang cukup terkenal. Wanita itu selalu menasihatnya, “Dokter, Anda harus menaikkan tarif Anda.”

“Itu sudah sering saya dengar,” balas Hector.

“Saya mengatakannya demi kebaikan Anda sendiri, Dokter. Saya bisa menerawang apa yang terbaik bagi Anda.”

“Saya yakin Anda mampu melakukannya. Bagaimana perkembangan kemampuan menerawang Anda belakangan ini?”

Perlu diketahui bahwa Madam Irina datang untuk berkonsultasi dengan

Hector karena dia tidak mampu lagi menerawang masa depan. Dia menderita patah hati ketika seorang pria meninggalkannya, dan sejak saat itu dia tidak mampu menerawang dengan baik. Karena memiliki otak yang cerdas, dia bisa mengarang hal-hal menarik untuk dikatakan pada kliennya. Akan tetapi, karena pada dasarnya Madam Irina bukanlah orang yang sepenuhnya culas, dia merasa tersiksa karena tidak mampu menerawang seperti sebelumnya. Karena itulah, Hector meresepkan untuknya resep pil yang biasa diberikan kepada orang yang merasa sangat sedih, dan secara perlahan dia mulai mendapatkan kembali kemampuannya menerawang.

Hector tidak benar-benar memahami kemampuan Madam Irina itu.

Hector menjadi seorang psikiater yang sukses bukan hanya karena dia tahu cara mendengarkan keluh kesah orang. Dia juga mengenal semua seluk beluk pekerjaannya dengan baik.

Pertama-tama, dia tahu cara menjawab sebuah pertanyaan dengan pertanyaan yang lain. Sebagai contoh, ketika orang bertanya padanya, “Apakah menurut Anda kondisi saya akan membaik, Dokter?” Dia akan menjawab: “Apa arti kata ‘membaik’ bagi Anda?” Dengan cara seperti ini, Hector membantu mereka untuk memikirkan kasus mereka sendiri dan berinisiatif mencari cara untuk membuat kondisi mereka menjadi lebih baik.

Dia juga mengetahui semua seluk beluk pengobatan. Dalam bidang psikiatri, jenis pengobatannya tergolong sederhana karena hanya ada empat tipe utama pengobatan yang dapat dianjurkan: pil untuk diminum ketika kita merasa sedih—antidepresi; pil untuk diminum ketika kita merasa takut—obat penenang; pil untuk diminum ketika kita mendapat pikiran-pikiran aneh dan mendengar suara-suara tertentu—antipsikotik; dan terakhir pil untuk mengatasi emosi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah—penstabil *mood*. Sebenarnya, pengobatan yang diberikan sedikit lebih rumit dari itu karena untuk setiap tipe pengobatan terdapat setidaknya sepuluh merek pil yang berbeda. Semua pil itu memiliki nama unik yang sengaja dirancang khusus, dan pekerjaan psikiaterlah untuk menemukan obat yang paling tepat bagi pasiennya. Pil bisa diibaratkan seperti permen: tidak semua orang menyukai jenis yang sama.

Dan, jika pengobatan tidak cukup, atau jika pasien tidak membutuhkannya, Hector memiliki cara lain untuk membantu mereka: psikoterapi. Sebuah nama

rumit yang digunakan hanya untuk menggambarkan cara membantu pasien dengan mendengarkan dan mengobrol bersama mereka. Tetapi bukan sekadar mengobrol saja, ada metode khusus yang harus diterapkan. Sama seperti pengobatan dengan menggunakan pil, ada berbagai tipe psikoterapi yang berbeda. Beberapa di antaranya ditemukan oleh orang-orang yang telah lama meninggal dunia. Hector mempelajari metode psikoterapi yang ditemukan oleh orang-orang yang masih hidup, meskipun sudah sangat tua. Menurut metode ini, psikiater mengobrol sekaligus mendengarkan pasien. Metode ini berjalan dengan baik, terutama bagi orang-orang yang pernah menemui psikiater yang hampir tak pernah bicara kepada mereka, yang tidak mereka sukai.

Dalam kasus Madam Irina, Hector tidak banyak menerapkan psikoterapi karena setiap kali dia hendak mengajukan pertanyaan kepadanya, wanita itu akan berkata, “Saya tahu apa yang akan Anda tanyakan kepada saya, Dokter.”

Kenyataan buruknya adalah, wanita itu sering kali (meskipun tidak selalu) benar.

Oleh sebab itu, dengan berbekal keahlian yang dimilikinya—pengobatan, psikoterapi, dan bakatnya yang sungguh-sungguh tertarik pada diri orang lain—Hector tergolong psikiater yang mumpuni. Lebih tepatnya, dia sama suksesnya seperti dokter cakap yang lain, seorang ahli kardiologi contohnya. Dia berhasil menyembuhkan sejumlah pasiennya hingga sembuh total. Sementara sebagian pasien lain dirawatnya dengan kondisi kesehatan yang baik asalkan mereka meminum obat setiap hari dan datang untuk berkonsultasi dengan dirinya secara rutin. Ada juga beberapa orang pasien yang hanya sanggup dibantunya agar bisa bertahan hidup di tengah kondisi kejiwaan mereka dengan sebisa mungkin membuat beban mereka terasa lebih ringan.

Akan tetapi, Hector merasa tidak puas.

Dia merasa tidak puas karena sangat menyadari bahwa dirinya tidak mampu membuat orang bahagia.[]

HECTOR MERASA RAGU

TEMPAT PRAKTIK HECTOR berada di sebuah kota yang dipenuhi jalan-jalan besar dan berderet-deret bangunan tua yang menawan. Kota ini berbeda dibandingkan kebanyakan kota-kota besar di dunia: penduduk kota ini memiliki pasokan makanan yang melimpah; jika sakit mereka bisa mendapatkan perawatan medis gratis; anak-anak pergi ke sekolah, dan sebagian besar orang memiliki pekerjaan. Mereka juga bisa pergi menyaksikan berbagai macam film di bioskop dengan harga yang terjangkau; di kota ini terdapat sejumlah museum, kolam renang, dan bahkan jalur-jalur khusus untuk mengendarai sepeda tanpa risiko tertabrak. Orang-orang juga bisa menonton berbagai macam saluran TV, membaca berbagai jenis koran, dan kaum wartawan bebas menulis hampir apa saja yang mereka inginkan. Orang-orang memiliki banyak waktu luang, meskipun hal ini bisa menjadi masalah tersendiri bagi mereka yang tidak memiliki cukup uang untuk pergi berlibur.

Meskipun semuanya berjalan lebih mulus dibandingkan kebanyakan kota besar di dunia, masih ada segelintir orang yang hanya memiliki cukup uang untuk menyambung hidup, dan sebagian anak yang tidak betah bersekolah serta berperilaku sangat buruk, atau bahkan sudah tidak memiliki orangtua yang dapat merawat mereka. Ada juga beberapa orang dewasa yang keluar dari pekerjaan mereka dan merasa sangat tidak bahagia sehingga mencoba menghibur diri dengan menenggak segala macam minuman atau dengan menelan pil-pil yang sangat berbahaya. Akan tetapi, orang-orang seperti itu tidak tinggal di tipe lingkungan tempat Hector bekerja. Hector tahu mereka ada karena dia pernah merawat banyak orang seperti mereka ketika bekerja di rumah sakit. Dan sejak saat itu, setiap hari Rabu dia meneruskan berkunjung ke rumah sakit alih-alih pergi ke tempat praktiknya. Di tempat itulah dia menemui orang seperti Roger, sebagai contohnya, yang dia tanyai, “Apakah kau sudah meminum obatmu, Roger?”

“Iya, iya, Tuhan adalah gembalaku. Dia menuntunku.”

“Tentu saja, tetapi apakah kau sudah meminum obatmu?”

“Iya, iya, Tuhan adalah gembalaku. Dia menuntunku.”

Asal kalian tahu, Roger meyakini bahwa Tuhan Yang Mahakuasa berbicara padanya tanpa henti—yang biasa disebut dengan istilah mendengar suara-suara semu—dan dia akan menjawab dengan suara keras. Apa yang salah dengan itu? kalian mungkin bertanya. Masalahnya adalah ketika Roger tidak meminum obatnya, dia akan bicara sendirian di jalan raya—terkadang dengan suara yang amat keras jika dia sedang mabuk—dan orang-orang usil akan menertawainya. Karena dia memiliki badan yang cukup besar, hal ini terkadang memicu masalah, dan Roger akan mendapati dirinya kembali berada di rumah sakit jiwa dalam jangka waktu yang lama.

Roger memiliki banyak masalah lain: dia tidak pernah punya sosok ibu dan ayah yang merawatnya, dia tidak pernah berprestasi di sekolah, dan sejak dia mulai berbicara dengan Tuhan tidak ada satu orang pun yang mau mempekerjakannya. Oleh sebab itu, Hector bersama seorang wanita dari dinas sosial telah mengisi tumpukan formulir agar Roger diberikan izin tinggal di sebuah apartemen studio kecil di lingkungan yang mungkin tidak akan ingin orang tempati.

Hal yang terjadi di tempat praktik Hector sangat jauh berbeda dengan di rumah sakit: orang-orang yang datang untuk menemuinya di sana rata-rata cukup berprestasi di sekolah, dibesarkan oleh seorang ibu dan ayah, serta memiliki pekerjaan. Atau jika mereka kehilangan pekerjaan, mereka cukup mudah mendapatkan gantinya. Mereka umumnya mengenakan pakaian yang rapi dan tahu cara mengungkapkan cerita mereka tanpa membuat kesalahan tata bahasa, dan para wanita yang datang biasanya berparas cukup cantik (yang terkadang menjadi masalah tersendiri bagi Hector).

Beberapa di antara mereka menderita gangguan sungguhan atau tertimpa kemalangan sungguhan. Dalam hal ini, Hector secara garis besar berhasil merawat mereka dengan menggunakan psikoterapi dan pengobatan. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak memiliki kelainan kejiwaan yang nyata—atau setidaknya bukan jenis kelainan yang Hector pelajari untuk dia sembuhkan ketika masih berstatus mahasiswa—dan juga tidak tertimpa kemalangan yang berarti—seperti memiliki orangtua yang berperilaku jahat atau kehilangan seseorang yang sangat dekat dengan mereka. Meskipun demikian, orang-orang ini tetap saja tidak merasa bahagia.

Sebagai contohnya, Adeline, seorang wanita muda berpenampilan cukup menarik yang kerap Hector temui.

“Bagaimana kabar Anda?” Hector biasa bertanya.

“Apakah Anda berharap suatu hari nanti saya akan menjawab: ‘Sangat baik’?”

“Kenapa Anda berpikir saya berharap seperti itu?”

“Anda pasti sudah mulai merasa muak dengan masalah-masalah saya.”

Wanita itu tidak sepenuhnya keliru, meskipun Hector sebenarnya cukup menyukai Adeline. Dia sukses di bidang pekerjaannya dalam menjual barang—atau lebih tepatnya, dia tahu cara menjual barang dengan harga yang jauh di atas nilai aslinya. Oleh sebab itu, semua atasannya merasa puas dan sering kali memberinya bonus yang besar.

Meski begitu, Adeline tetap saja tidak pernah berhenti mengeluh, terutama menyangkut masalah pria. Karena memiliki penampilan yang menarik, dia selalu memiliki sosok pria di dalam hidupnya, tetapi hubungan itu tidak pernah berjalan mulus: entah disebabkan karena para pria itu sudah baik tetapi dia merasa mereka kurang menarik; atau mereka menarik tetapi dia tidak menganggap mereka cukup baik, atau mereka tidak baik maupun menarik dan dia merasa heran mengapa dia mau-maunya menjalin hubungan dengan mereka. Adeline telah menemukan cara untuk membuat pria yang menarik menjadi lebih baik dan cara yang dia gunakan adalah dengan mencampakkan mereka. Namun saat itu, tentu saja mereka toh sudah tidak menarik lagi di matanya. Selain itu, semua pria ini tergolong pria sukses karena jika seorang pria tidak sukses, dia tidak akan memiliki kesempatan sedikit pun untuk mendekati Adeline.

Hanya dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Adeline, Hector mencoba untuk membuatnya mengerti bahwa tingginya tingkat kebahagiaan tidaklah diukur dari menjalin hubungan asmara dengan seorang pria yang sangat sukses dan juga sangat baik (terutama karena dapat dibayangkan betapa mudahnya menemukan seorang pria yang sangat sukses sekaligus sangat baik!) Namun, hal itu sulit karena Adeline memiliki standar yang sangat tinggi.

Hector memiliki cukup banyak pasien seperti Adeline.

Dia juga bertemu dengan para pria yang berpikir sama seperti Adeline: mereka menginginkan wanita yang paling menarik, yang juga sukses dan baik. Dalam hal karier juga sama saja: mereka menginginkan pekerjaan yang sangat penting, tetapi jenis pekerjaan yang bisa memberi mereka kebebasan untuk “mengaktualisasikan diri”—istilah yang biasa digunakan sejumlah orang. Meskipun mereka sudah meraih kesuksesan dalam hal karier, mereka masih saja merasa penasaran apakah mereka tidak akan merasa jauh lebih bahagia jika melakukan hal yang lainnya.

Pada dasarnya, semua orang yang berpakaian rapi ini mengatakan bahwa mereka tidak menyukai hidup mereka, mereka mempertanyakan pilihan profesi mereka, mereka bertanya-tanya jika mereka telah menikah atau akan menikah dengan orang yang tepat. Mereka menyimpan kesan seakan-akan telah melewatkan sesuatu yang penting dalam hidup mereka, bahwa waktu terasa berlalu begitu saja sementara mereka tidak bisa menjadi apa pun yang mereka inginkan.

Mereka tidak merasa bahagia, dan keadaan itu sama sekali bukanlah sebuah lelucon, karena beberapa di antara mereka memiliki pikiran untuk bunuh diri. Hector harus memberi perhatian khusus kepada mereka.

Dia mulai bertanya-tanya jika dirinya menjadi semacam magnet bagi tipe orang semacam itu. Barangkali ada sesuatu yang unik dari cara bicaranya yang mereka sukai? Ataukah dari caranya memelintir kumis ketika menatap mereka, ataukah mungkin dari deretan patung Hindu yang dia miliki? Itu sebabnya mereka merekomendasikan alamat praktiknya kepada orang lain sehingga semakin banyak orang yang datang ke tempat praktiknya. Hector bertanya dengan santai kepada kolega-koleganya yang lebih berpengalaman jika mereka hanya merawat pasien dengan kelainan kejiwaan sungguhan. Para kolega Hector itu menatapnya seakan dia baru saja mengajukan sebuah pertanyaan yang konyol. Tentu saja mereka tidak hanya merawat orang dengan kelainan kejiwaan sungguhan! Mereka juga bertemu dengan banyak orang yang merasa tidak puas dengan hidup mereka dan yang merasa tidak bahagia. Dari apa yang mereka ceritakan padanya, Hector menyadari bahwa mereka pun tidak lebih sukses menangani kasus-kasus tersebut dibandingkan dirinya.

Hal yang lebih anehnya adalah, bahwa di permukiman itu tempat kebanyakan orang menjalani hidup yang jauh lebih beruntung dibandingkan orang-orang

yang hidup di tempat lain, ada jumlah psikiater yang jauh lebih banyak daripada yang ada di seluruh permukiman lain jika digabungkan jadi satu, dan setiap bulannya masih ada saja pendatang baru! Malahan, jika kalian melihat peta dunia para psikiater (benda itu susah sekali ditemukan, jadi tak perlu repot-repot mencoba mencarinya), kalian akan melihat bahwa di sebuah negara seperti yang ditinggali Hector, ada jumlah psikiater yang jauh lebih banyak dibandingkan di sisa belahan dunia lainnya, meskipun jumlah warga yang tinggal di sana jauh lebih banyak.

Kenyataan tersebut sangat menarik, tetapi tidak ada gunanya bagi Hector. Dia merasa bahwa dirinya tidak sanggup membantu orang-orang yang diselimuti kesedihan ini. Meskipun mereka senang untuk kembali menemuinya, Hector sendiri mendapati hal itu semakin lama semakin membuat urat sarafnya tegang. Dia menyadari bahwa dirinya menjadi jauh lebih lelah setelah menemui orang-orang yang tidak puas dengan hidup mereka dibandingkan usai menemui pasien seperti Roger. Dan karena dia menemui semakin banyak orang yang merasa sedih tanpa alasan yang jelas, semakin hari dia merasa semakin lelah saja, dan bahkan ikut merasa sedikit tidak bahagia. Hector pun mulai bertanya-tanya apakah dirinya sudah menjalani profesi yang tepat, apakah dia bahagia dengan hidupnya, apakah tidak ada yang dia lewatkan. Kemudian, dia merasa sangat ketakutan karena memikirkan kemungkinan bahwa orang-orang yang tidak bahagia ini mampu menularkan apa yang mereka rasakan. Di benaknya bahkan terlintas pikiran untuk meminum obat (dia tahu beberapa koleganya juga mengonsumsi obat), tetapi setelah banyak merenung dia memutuskan bahwa hal itu bukanlah solusi yang baik.

Pada suatu hari Madam Irina berkata padanya, “Dokter, saya bisa melihat bahwa Anda sangat lelah.”

“Oh, saya minta maaf jika terlihat seperti itu.”

“Anda seharusnya pergi berlibur. Anda akan merasa lebih baik.”

Hector menganggap ini ide yang bagus: mengapa dia tidak pergi berlibur saja?

Tetapi, karena dia adalah seorang pria muda yang penuh pertimbangan, dia akan merencanakan liburannya secara matang sehingga perjalanan itu bisa membantunya untuk menjadi seorang psikiater yang lebih baik. Dia akan

menjalani apa yang biasa disebut orang dengan istilah liburan sambil bekerja.

Oleh sebab itu, dia memutuskan untuk berkeliling dunia, dan ke mana pun dirinya pergi, dia akan berusaha memahami apa yang membuat orang merasa bahagia atau tidak bahagia. Dengan begitu, Hector berkata pada diri sendiri, jika ada yang disebut sebagai rahasia kebahagiaan, dia merasa yakin akan bisa menemukannya.[]

HECTOR MENEMUKAN SESUATU YANG PENTING

HECTOR MENGUMUMKAN kepada para pasiennya bahwa dirinya akan pergi berlibur.

Ketika mereka mendengar berita itu, beberapa di antaranya, terutama mereka yang memiliki gangguan paling parah, berkata kepadanya, “Tindakan Anda tepat sekali, Dokter. Dengan pekerjaan yang Anda jalani, Anda memang membutuhkan waktu istirahat!” Tetapi, sebagian pasien lain terlihat sedikit kecewa mengetahui Hector akan pergi berlibur. Mereka berkata kepadanya, “Jadi, saya tidak akan bisa menemui Anda selama beberapa minggu?” Orang-orang yang berkata seperti itu umumnya adalah orang-orang tidak bahagia yang tidak mampu Hector bahagiakan dan yang membuatnya letih.

Hector memiliki seorang teman wanita istimewa, Clara, dan dia juga harus memberitahunya bahwa dirinya akan pergi berlibur. Hector bertanya kepada Clara jika dia ingin ikut pergi bersama dirinya, bukan sekadar demi bersikap sopan, tetapi karena dia sangat menyukai Clara dan mereka berdua merasa jarang menghabiskan waktu bersama.

Hector dan Clara saling mencintai, tetapi mereka menemui kesulitan menentukan rencana masa depan bersama. Sebagai contoh, terkadang Clara yang ingin menikah dan memiliki anak, pada kesempatan lain Hector-lah yang menginginkannya. Akan tetapi, mereka hampir tidak pernah menginginkannya dalam waktu bersamaan.

Clara bekerja sangat keras di sebuah perusahaan besar—perusahaan farmasi yang memproduksi pil yang diresepkan oleh para psikiater. Sebenarnya, pekerjaannya itulah yang telah mempertemukannya dengan Hector, di sebuah konferensi yang diselenggarakan untuk memperkenalkan produk terbaru bagi para psikiater, atau lebih tepatnya memperkenalkan pil baru supermanjur yang baru saja ditemukan oleh perusahaannya.

Clara menerima bayaran yang sangat tinggi untuk menciptakan nama pil yang akan terdengar menarik di telinga para psikiater dan para pasien mereka di seluruh penjuru dunia. Selain juga untuk membuat mereka percaya bahwa pil yang diproduksi oleh perusahaan Clara memiliki mutu lebih baik dibandingkan pil yang dibuat perusahaan-perusahaan farmasi lainnya.

Meskipun masih berusia muda, Clara sudah menggenggam kesuksesan dan buktinya adalah setiap kali Hector meneleponnya di kantor, dia hampir tidak pernah bisa bicara dengannya karena wanita itu selalu menghadiri rapat. Ketika dia dan Hector pergi menghabiskan akhir pekan bersama, Clara akan membawa serta pekerjaan yang mesti dirampungkan di laptopnya, sementara Hector keluar jalan-jalan seorang diri atau tertidur.

Ketika Hector menyarankan agar Clara ikut bersamanya, wanita itu mengatakan bahwa dia tidak bisa pergi begitu saja secara tiba-tiba karena dia harus menghadiri banyak rapat untuk memutuskan nama pil baru yang dibuat perusahaannya (yang akan menjadi pil dengan kualitas lebih baik dibandingkan semua pil lain yang pernah dibuat sejak awal masa kehidupan).

Hector tidak berkomentar apa pun: dia mengerti. Tetapi, dia tetap merasa sedikit kecewa. Dia bertanya-tanya dalam hati, apakah pergi berlibur bersama tidak lebih penting dibandingkan menghadiri sekian banyak rapat demi menentukan nama sebuah pil baru? Tetapi karena profesinya mengharuskan Hector untuk memahami sudut pandang orang lain, dia hanya berkata singkat kepada Clara: “Tidak apa-apa, aku mengerti.”

Beberapa waktu kemudian, ketika mereka tengah menikmati makan malam di sebuah restoran, Clara memberi tahu Hector betapa rumitnya situasi yang terjadi di kantornya. Dia memiliki dua orang atasan yang sama-sama menyukainya, tetapi tidak menyukai satu sama lain. Hal ini membuat Clara serbasalah karena ketika dia bekerja untuk salah seorang atasan, selalu ada risiko dia mungkin akan membuat atasan yang lain geram, begitu juga sebaliknya dengan bos satunya lagi. Hector tidak sepenuhnya memahami mengapa Clara bisa memiliki dua bos dalam waktu bersamaan, tetapi Clara menjelaskan hal itu terjadi karena sesuatu yang disebut dengan “manajemen matriks”. Menurut Hector istilah ini terdengar seperti ditemukan oleh psikiater sehingga dia tidak merasa heran jika keadaan tersebut berujung pada situasi yang rumit dan membuat orang-orang sedikit kehilangan akal sehat mereka.

Dia masih belum menceritakan kepada Clara mengenai alasan sebenarnya di balik perjalanan liburannya karena sejak acara makan malam mereka dimulai, Clara yang mendominasi pembicaraan dengan menceritakan masalah pekerjaannya.

Tetapi karena Hector mulai merasa agak lelah menghadapi semua ini, dia memutuskan untuk memulai investigasi mengenai apa yang membuat orang merasa bahagia atau tidak bahagia seketika itu juga. Ketika Clara berhenti bicara untuk menghabiskan makanannya, Hector menatapnya dan berkata, “Apakah kau merasa bahagia?”

Clara meletakkan garpunya dan menatap Hector. Dia terlihat marah. Dia lantas berkata, “Apakah kau ingin memutuskanku?”

Hector lalu melihat mata Clara berkaca-kaca—seperti saat orang ingin menangis. Digenggamnya tangan Clara, dan dia berkata: tidak, tentu saja tidak (meskipun sebenarnya dia pernah berpikir untuk melakukannya beberapa kali). Hector hanya mengajukan pertanyaan itu kepada Clara karena dia sedang memulai sebuah investigasi.

Clara terlihat puas dengan penjelasan itu, meski tidak sepenuhnya, dan Hector pun menjelaskan alasan dirinya ingin memahami dengan lebih baik mengenai apa yang membuat orang merasa lebih bahagia atau tidak bahagia. Tetapi kini, ada hal lain yang membuatnya penasaran, dan itu adalah alasan mengapa ketika dirinya bertanya kepada Clara jika dia merasa bahagia, Clara justru berpikir Hector ingin meninggalkannya.

Clara berkata bahwa dia menanggapi pertanyaan tersebut sebagai sebuah kritik. Seakan-akan Hector mengatakan: “Kau tidak akan pernah merasa bahagia” dan karena itulah Hector tidak akan mau mempertahankan dirinya karena, tentu saja, tidak ada seorang pun yang ingin hidup bersama seseorang yang tidak akan pernah merasa bahagia. Hector meyakinkan Clara bahwa dia sama sekali tidak bermaksud seperti itu. Untuk menenangkan Clara, dia lantas melemparkan berbagai lelucon dan membuatnya tertawa. Pada saat itu mereka berdua merasa jatuh cinta di waktu bersamaan hingga akhir acara makan malam mereka, dan bahkan sampai mereka pulang dan tidur.

Di waktu kemudian, selagi Hector berbaring di tempat tidur Clara, dia berpikir

dalam hati bahwa investigasi yang dilakukannya diawali dengan cukup baik. Bahwa dirinya sudah menemukan dua hal.

Salah satu di antaranya sudah diketahuinya sejak lama, tetapi dia merasa senang telah diingatkan kembali: kaum wanita itu manusia yang sangat rumit, meskipun kau sendiri adalah seorang psikiater.

Fakta yang lain akan menjadi sangat berguna baginya dalam menjalani proses investigasinya: kita harus berhati-hati ketika bertanya kepada orang apakah dia merasa bahagia. Itu adalah sebuah pertanyaan yang bisa membuat mereka teramat sedih.[]

HECTOR PERGI KE CINA

HECTOR MEMUTUSKAN untuk pergi ke Cina. Dia belum pernah pergi ke sana sebelumnya, tetapi dia merasa itu adalah tempat yang baik untuk merenungkan tentang kebahagiaan. Dia ingat petualangan Tintin dalam cerita *The Blue Lotus*, dan ayah angkat Chang si teman Tintin, yaitu Mr. Wang. Sosok pria Cina tua yang bijaksana dengan jenggot putih panjang menampakkan kesan seakan dia menyimpan beberapa pandangan menarik mengenai kebahagiaan. Tentunya di Cina masih ada beberapa orang seperti bapak tua itu pada masa sekarang. Selain itu, di dalam cerita *The Blue Lotus*, putra dari pria bijaksana ini menjadi sinting dan membuat kedua orangtuanya merasa sangat tidak bahagia. Ketika mereka menangis, Tintin berusaha menenangkan mereka, tetapi tidak berhasil. Untungnya, dia kemudian berhasil membebaskan seorang profesor Cina yang terkenal dari cengkeraman para penjahat. Profesor inilah yang kemudian berhasil menyembuhkan putra Mr. Wang. Pada akhirnya, semua orang merasa bahagia. Hector mungkin mendapatkan ide menjadi seorang psikiater untuk kali pertama gara-gara membaca cerita petualangan yang menyentuh ini saat masih kecil (meskipun pada saat itu dia belum pernah mendengar kata psikiater). Hector juga sudah menonton cukup banyak film Cina di bioskop bersama Clara, dan dia memperhatikan para wanita Cina berparas sangat cantik, meskipun tidak banyak muncul dalam cerita *The Blue Lotus*.

Ketika dia memasuki pesawat, seorang pramugari memberitahukan sebuah berita baik padanya: perusahaan penerbangan telah memenuhi kuota kursi di bagian pesawat tempat Hector semestinya duduk. Oleh sebab itu, dia memberinya tempat duduk di bagian yang biasanya harus dibayar dengan harga jauh lebih mahal. Bagian pesawat itu disebut dengan kelas bisnis, hanya untuk memberi kesan seolah orang-orang yang duduk di sana sedang bepergian untuk urusan bisnis dan bukan hanya untuk menikmati tempat duduk yang nyaman, sampanye, serta layar TV pribadi.

Hector merasa sangat bahagia berada di sana. Tempat duduknya benar-benar nyaman, pramugari membawakan sampanye untuknya, dan dia juga mendapat kesan para pramugari sering melempar senyum ke arahnya—lebih sering

dibandingkan jika dia bepergian dengan cara biasa—tetapi mungkin itu hanya karena pengaruh sampanye.

Begitu pesawat mulai terbang semakin tinggi ke langit, Hector mulai merenungkan tentang kebahagiaan. Mengapa dia merasa sangat bahagia berada di sana?

Tentu saja, di tempat itu dia bisa meregangkan tubuhnya dengan nyaman, menyisip sampanye, dan bersantai. Tetapi, dia bisa melakukan hal yang sama di rumah di kursi sandaran favoritnya, dan meskipun di sana juga sama menyenangkannya, tetapi itu tidak membuat dirinya sebahagia ketika berada di atas pesawat ini.

Dia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Dua atau tiga orang lain tampak tersenyum dan melihat-lihat ke sekeliling mereka. Hector menduga mereka pasti baru mendapatkan kejutan yang menyenangkan sama seperti dirinya. Dia menoleh ke seorang pria yang duduk di sebelahnya. Pria itu sedang membaca sebuah koran berbahasa Inggris, yang memuat deretan angka-angka, dengan raut wajah serius. Dia belum menyentuh sampanye yang disuguhkan pramugari untuknya. Dia tampak sedikit lebih tua dibandingkan Hector, juga sedikit lebih gemuk. Dia mengenakan dasi bermotif kangguru kecil-kecil, jadi Hector menduga pria itu tidak sedang berlibur, tetapi bepergian untuk urusan bisnis.

Beberapa saat setelahnya, mereka mulai berbincang. Pria itu bernama Charles, dan dia bertanya kepada Hector apakah ini merupakan perjalanan pertamanya ke Cina. Hector mengiyakannya. Charles memberitahukannya bahwa dia mengenal Cina cukup baik karena memiliki pabrik di sana, tempat warga Cina bekerja dengan upah yang lebih kecil dibandingkan di negara asal Hector dan Charles. “Dengan upah lebih kecil, tetapi bekerja sama kerasnya!” tambah Charles.

Di pabrik-pabrik ini, mereka membuat berbagai macam benda untuk anak-anak: furnitur, mainan, dan permainan elektronik. Charles sudah menikah dan memiliki tiga orang anak; anak-anaknya selalu memiliki mainan yang melimpah ruah karena ayah mereka memiliki beberapa pabrik yang memproduksi semua mainan itu!

Hector tidak pernah benar-benar memahami persoalan ekonomi secara

mendalam, tetapi dia bertanya kepada Charles apakah ada perasaan tidak nyaman mengetahui bahwa semua barang itu dibuat oleh orang-orang Cina dan apakah hal itu tidak membuat orang-orang di negara asal Hector dan Charles kehilangan peluang untuk mendapatkan pekerjaan.

Charles menjelaskan bahwa hal itu mungkin saja terjadi, tetapi jika dia mempekerjakan orang-orang di negaranya, ongkos mainan yang dibuatnya akan menjadi lebih mahal harganya dibandingkan jika dibuat di negara lain sehingga toh tidak akan ada orang yang mau membelinya. Jadi, percuma saja seandainya dia mencoba melakukannya. “Itulah dampak dari globalisasi,” Charles menyimpulkan. Hector berpikir ini kali pertama dia mendengar kata globalisasi sepanjang perjalanan yang dilakukannya, tetapi dia yakin ini bukan kali yang terakhir. Charles menambahkan bahwa keuntungan yang terjadi adalah, orang-orang Cina menjadi tidak semiskin sebelumnya dan tidak lama lagi mereka akan mampu membeli mainan bagi anak-anak mereka sendiri.

Hector berkata dalam hati bahwa dia telah melakukan hal yang tepat dengan memilih ilmu psikiatri karena orang-orang tidak akan berangkat ke Cina untuk mendiskusikan masalah mereka dengan para psikiater Cina, meskipun mereka memiliki keahlian yang tidak diragukan lagi.

Dia bertanya kepada Charles mengenai Cina, khususnya apakah orang Cina sangat berbeda dengan mereka. Charles memikirkan tentang pertanyaan itu, dan mengatakan bahwa pada dasarnya mereka tidaklah jauh berbeda. Perbedaan terbesar justru tampak pada orang-orang yang tinggal di kota besar dengan di pedesaan, tetapi perbedaan itu bisa ditemukan di semua negara. Akan tetapi, dia dengan mantap mengatakan kepada Hector bahwa mustahil baginya untuk menemukan sosok seperti ayah Chang di sana karena Cina telah mengalami banyak perubahan sejak munculnya cerita *The Blue Lotus*.

Sejak awal perbincangan mereka, Hector ingin sekali bertanya kepada Charles apakah dia merasa bahagia, tetapi dia ingat reaksi Clara dan kali ini dia ingin berhati-hati. Akhirnya dia berkata: “Kursi ini sangat nyaman!” sambil berharap Charles mungkin akan berkomentar betapa senangnya dia terbang dengan menggunakan kelas bisnis, dan kemudian mereka bisa meneruskan perbincangan mengenai kebahagiaan.

Tetapi, Charles malah menggerutu, “Hmm, kursi di kelas utama jauh lebih

leluasa dibandingkan kursi ini.” Hector kemudian mengetahui bahwa Charles biasanya terbang menggunakan kelas bisnis, tetapi suatu hari pernah mendapatkan peningkatan ke layanan kelas utama (bagian pesawat yang jauh lebih mahal) dan sejak saat itu dia tidak pernah melupakannya.

Hal ini membuat Hector merenung. Charles dan dirinya duduk di kursi yang sama persis, dan ditawarkan sampanye yang sama, tetapi Hector merasa lebih bahagia karena dia belum terbiasa mendapatkannya. Masih ada perbedaan yang lain: Charles sudah tahu bahwa dia akan terbang dengan kelas bisnis, sementara bagi Hector itu merupakan sebuah kejutan yang menyenangkan.

Kejutan itu merupakan kesenangan pertama yang dirasakan di awal perjalanannya, tetapi ketika melihat Charles, Hector mulai merasa khawatir. Bagaimana jika pada kesempatan berikut terbang menggunakan kelas ekonomi, Hector menyesali dirinya yang tidak berada di kelas bisnis, sama seperti Charles yang sekarang menyesali karena tidak berada di kelas utama?

Hector mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia baru saja mendapatkan pelajaran pertama. Dia mengeluarkan sebuah buku catatan kecil yang dia beli secara khusus dan menulis:

Pelajaran no. 1: Membuat perbandingan bisa merusak kebahagiaan.

Menurutnya ini bukanlah pelajaran pertama yang bernada positif sehingga dia mencoba mencari yang lain. Dia menenggak sedikit sampanye lagi dan menulis:

Pelajaran no. 2: Kebahagiaan sering kali datang di saat-saat yang paling tidak terduga.[]

HECTOR MENIKMATI MAKAN MALAM YANG MENYENANGKAN

HECTOR MERASA SANGAT TERKEJUT begitu tiba di Cina. Tentu saja dia tidak mengharapkan tempat itu akan terlihat sama persis seperti dalam cerita *The Blue Lotus* (Hector orang yang cerdas; jangan lupa bahwa dia adalah seorang psikiater), tetapi menyimpan harapan tentu tidak ada salahnya.

Dia menemukan dirinya berada di sebuah kota yang dipenuhi gedung-gedung pencakar langit besar dan modern berdinding kaca, persis seperti gedung-gedung perkantoran yang dibangun di sekeliling kota tempat tinggalnya; hanya saja kota di Cina ini berada di kaki pegunungan kecil di dekat pantai. Bangunan rumah dan jalanannya terlihat sama persis seperti yang ada di negara Hector. Satu-satunya perbedaan adalah alih-alih orang yang biasa ditemuinya, dia melihat begitu banyak pria Cina dengan setelan abu-abu berjalan begitu cepat dan berbicara dengan suara keras ke ponsel mereka. Dia juga menjumpai sejumlah wanita Cina, termasuk beberapa yang berparas cantik, meskipun tidak sebanyak yang dilihatnya di film-film. Mereka semua tampak terburu-buru, berpakaian tidak berbeda dari Clara, dan memberi kesan bahwa ketika berada di kantor, mereka juga harus menghadiri banyak rapat.

Di dalam taksi dalam perjalanannya menuju hotel, Hector hanya melihat satu rumah yang tampak seperti rumah khas Cina dengan bentuk atap yang lucu: bangunan itu merupakan toko barang-barang antik yang terjepit di antara dua gedung raksasa. Hotel tempat dirinya menginap merupakan sebuah menara berdinding kaca yang terlihat sama persis seperti hotel-hotel tempat dirinya biasa menginap saat diundang menghadiri konferensi yang diselenggarakan oleh perusahaan-perusahaan farmasi. Dalam hati dia mulai berpikir perjalanan ini tidak lagi terasa seperti sebuah liburan.

Untungnya, Hector memiliki seorang teman bernama Édouard yang tinggal di kota. Mereka berteman ketika duduk di bangku sekolah menengah, tetapi setelahnya, alih-alih mempelajari psikiatri, Édouard menjadi seorang bankir. Sekarang dia memiliki begitu banyak dasi sutra bergambar binatang-binatang

kecil, bermain golf, dan setiap hari membaca koran berbahasa Inggris yang dipenuhi deretan angka. Tidak jauh berbeda dari Charles, hanya saja Édouard tidak pernah menginjakkan kaki ke dalam sebuah pabrik.

Hector dan Édouard bertemu untuk menikmati makan malam di sebuah restoran mewah di puncak gedung pencakar langit. Rasanya sangat menyenangkan; mereka dapat menyaksikan kilauan lampu-lampu kota dan perahu-perahu di perairan. Tetapi, Édouard tampak tak terlalu menaruh minat pada pemandangannya—perhatiannya lebih tertuju pada daftar minuman anggurnya.

“Prancis, Italia atau California?” dia langsung bertanya kepada Hector.

Hector menjawab, “Apa yang lebih kausukai?” Karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Hector mengetahui cara menjawab sebuah pertanyaan dengan pertanyaan yang lain, dan sebagai hasilnya Édouard mengetahui secara pasti jenis anggur yang akan dipesan tanpa bantuan darinya.

Édouard terlihat jauh lebih tua dibandingkan saat Hector kali terakhir bertemu dengannya. Dia memiliki kantong mata, dagunya terlihat tebal, dan dia tampak sangat lelah. Édouard menjelaskan pada Hector bahwa dirinya bekerja selama delapan puluh jam seminggu. Hector menyadari itu hampir dua kali lipat jam kerja yang dia jalani, dan dia merasa sangat iba kepada Édouard: bekerja sekeras itu adalah hal yang mengerikan. Tetapi, ketika Édouard memberi tahu berapa banyak uang yang dia hasilkan, Hector menyadari jumlah itu tujuh kali lipat dari penghasilannya dan dia tidak lagi merasa iba kepada Édouard. Ketika Hector melihat harga anggur yang dipesan Édouard, dia berpikir sudah semestinya Édouard menghasilkan uang sebegitu banyaknya karena jika tidak, bagaimana mungkin dia sanggup membayar harga semahal itu?

Mengingat Édouard adalah teman lamanya, Hector merasa lebih santai untuk bertanya apakah dia merasa bahagia. Édouard tertawa, tetapi bukan jenis tawa yang terdengar ketika orang merasa terhibur. Dia menjelaskan kepada Hector bahwa ketika seseorang harus bekerja sekeras dirinya, maka tidak akan ada waktu baginya untuk mengajukan pertanyaan itu kepada diri sendiri. Itulah alasan dirinya ingin mengajukan surat pengunduran diri.

“Sekarang juga?” Hector bertanya. Dia terkejut dan bertanya-tanya jika

Édouard memutuskan hal ini secara tiba-tiba setelah melihat Hector tidak tampak selesah dirinya.

“Tidak. Aku akan berhenti ketika sudah mengumpulkan enam juta dolar.”

Édouard menjelaskan hal tersebut biasa terjadi di bidang pekerjaannya. Orang-orang bekerja sangat keras dan begitu mereka sudah menghasilkan uang yang cukup banyak, mereka mengundurkan diri untuk mengerjakan hal yang sepenuhnya berbeda atau tidak bekerja sama sekali.

“Kemudian mereka merasa bahagia?” tanya Hector.

Édouard merenung secara mendalam, lalu berkata bahwa masalah yang timbul dengan bekerja sekeras itu selama bertahun-tahun lamanya adalah, kebanyakan orang tidak akan berada dalam kondisi yang baik saat mereka berhenti: mereka memiliki masalah kesehatan dan beberapa di antaranya terjerumus dalam kebiasaan mengonsumsi pil berbahaya agar bisa tahan bekerja dalam jangka waktu lebih lama, dan mereka merasa kesulitan bekerja tanpa menggunakannya. Banyak di antara mereka yang kemudian bercerai karena harus menghadiri semua rapat yang membuat mereka kehilangan waktu bertemu dengan istri mereka. Mereka mengkhawatirkan soal uang (karena meskipun telah menghasilkan banyak uang, uang bisa saja terkuras dengan cepat terutama jika kau memesan anggur seperti yang dipesan Édouard setiap hari). Dan, sering kali mereka bingung apa yang harus mereka lakukan dengan diri sendiri karena mereka belum pernah melakukan hal lain kecuali bekerja.

“Tetapi, beberapa orang berhasil melalui masa itu dengan baik,” kata Édouard.

“Orang yang mana?” tanya Hector.

“Orang yang melanjutkan hidup,” balas Édouard.

Kemudian, Édouard berhenti bicara untuk membaca label botol anggur yang ditunjukkan oleh seorang pelayan Cina (dia terlihat sama seperti pelayan anggur di negara Hector, selain dari fakta dia orang Cina).

Hector meminta Édouard menjelaskan apa yang dilakukan dalam pekerjaannya yang menyangkut “merger dan akuisisi”. Hector tahu sedikit tentang hal itu karena dua perusahaan farmasi, yang sama-sama memproduksi

pil untuk diresepkan oleh para psikiater, baru saja melakukan merger. Kedua perusahaan itu kemudian menjadi satu perusahaan farmasi besar dengan sebuah nama baru yang tidak ada artinya. Hal konyol yang terjadi adalah, setelah proses merger tersebut, perusahaan yang jadi lebih besar itu tidak berjalan sebaik dua perusahaan kecil sebelumnya. Hector mengetahui bahwa ada sejumlah orang (orang-orang yang membaca koran berisi deretan angka) yang kehilangan uang dalam jumlah banyak dan merasa sangat tidak senang. Pada waktu bersamaan, beberapa orang yang pernah bekerja di dua perusahaan farmasi itu, yang Hector kenal karena mereka pernah mengundangnya untuk menghadiri sejumlah konferensi, datang untuk berkonsultasi dengannya di tempat praktiknya. Mereka merasa sangat ketakutan atau merasa sangat tidak bahagia karena meskipun perusahaan yang baru kini menyandang satu nama, semua orang tahu siapa yang berasal dari perusahaan yang mana dan kedua kelompok tersebut tidak akur. Banyak di antara mereka yang merasa takut akan kehilangan pekerjaan.

Édouard berkata bahwa hal itu tidaklah mengherankan karena proses merger sering kali tidak berjalan mulus. Orang-orang kaya kehilangan uang mereka, sementara orang-orang yang tidak begitu kaya kehilangan mata pencaharian mereka.

“Kalau begitu, mengapa orang-orang masih saja melakukannya?” tanya Hector.

“Agar orang-orang seperti kami tetap bekerja!” Édouard bergurau.

Dia sangat senang bisa bertemu dengan Hector, dan terlihat jauh lebih ceria dibandingkan saat acara makan malam baru dimulai.

Édouard juga menjelaskan bahwa proses merger itu sedikit mirip seperti uang enam juta dolarnya: orang yang menginginkan hal itu mengira mereka akan jadi lebih bahagia setelahnya karena mereka akan lebih kaya atau lebih berkuasa.

Menurut Hector acara makan malam ini sungguh menarik sebab dia telah memiliki banyak materi untuk ditulis mengenai kebahagiaan, tetapi dia menyesal telah meminum anggur terlalu banyak karena kepalanya kini jadi agak pusing.[]

HECTOR HAMPIR MENCAPAI KEBAHAGIAAN

DI AKHIR MAKAN MALAM, Édouard jelas terlihat sangat ceria, tetapi rupanya hal ini belum cukup baginya karena dia bersikeras mengajak Hector untuk pergi ke tempat lain.

“Kau harus tahu setiap jengkal Cina!” ujarnya, meskipun Hector merasa ragu jenis tempat yang senang didatangi oleh Édouard, seperti restoran ini, merupakan tempat yang mencerminkan Cina sesungguhnya. Dia sebetulnya lebih memilih untuk kembali ke hotel dan menuliskan apa yang baru saja dipelajarinya tentang kebahagiaan, tetapi karena Édouard adalah temannya, Hector setuju saja untuk pergi ke tempat yang disarankannya.

Di pintu masuk terlihat seorang pria Cina berbadan sangat jangkung dengan pakaian sangat necis dan telinga ditindik. Saat melihat Édouard, dia mengedipkan mata kepadanya.

Bagian dalam gedung itu terlihat seperti sebuah bar yang sangat besar dengan musik mengalun pelan dan cahaya remang-remang. Di sana tampak ada beberapa orang serupa Hector dan Édouard—dengan kata lain, tidak hanya terdapat pria Cina saja. Hector langsung memperhatikan ada beberapa wanita Cina dengan paras yang sama cantiknya seperti yang dilihatnya di dalam film-film, dan sebagian dari mereka memiliki kecantikan yang sangat memukau sehingga matanya hampir terasa silau ketika memandangi mereka. Mereka terlihat sedang bersenang-senang. Para wanita itu tengah berbincang dengan pria-pria yang menyerupai Hector dan Édouard, yang juga terlihat senang.

Édouard memesan sebotol anggur putih yang diletakkan di dalam sebuah ember berisi es batu di meja bar samping mereka. Tanpa menunggu waktu lama, seorang gadis Cina berparas cantik datang menghampiri untuk berbincang dengan Édouard. Mereka pasti sudah saling kenal karena gadis itu menertawai semua lelucon yang dilontarkan Édouard dan dia terus-menerus membisikkan sesuatu ke telinga Édouard yang membuatnya tertawa geli juga.

Suasana yang ada terasa sangat menyenangkan, tetapi Hector mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia melakukan perjalanan ini untuk mempelajari tentang kebahagiaan, dan dia tidak ingin melupakan apa yang telah ditemukannya selama makan malam tadi.

Dia mengeluarkan buku catatan kecilnya, membukanya di meja bar, dan mulai menulis.

Dia memikirkan semua orang yang telah bekerja begitu keras sehingga suatu hari nanti mereka bisa pensiun dengan uang enam juta dolar di tangan.

Pelajaran no. 3: Banyak orang yang melihat kebahagiaan hanya berada di masa depan.

Kemudian dia memikirkan orang-orang yang memutuskan untuk melakukan merger.

Pelajaran no. 4: Banyak orang mengira bahwa kebahagiaan itu berasal dari kemampuan mendapatkan kekuasaan lebih besar atau uang lebih banyak.

“Apa yang kaulakukan?”

Hector mendongak dan melihat seorang gadis Cina tercantik yang pernah ditemui sepanjang hidupnya sedang tersenyum kepadanya.

Hector terkesima, tetapi berhasil mengendalikan diri untuk menjelaskan bahwa dirinya sedang menulis untuk memahami apa yang membuat orang bahagia atau tidak bahagia. Gadis Cina yang cantik itu melemparkan tawa kecil yang memesonakan dan Hector menyadari bahwa gadis itu mengira dirinya sedang membuat lelucon. Jadi, dia mulai menjelaskan lebih lanjut mengenai alasan dirinya menulis dan gadis itu berhenti tertawa dan memberinya tatapan aneh. Tetapi, bahkan sorot tatapan aneh yang diberikannya kepada Hector juga terlihat memukau, kalau kalian tahu maksudku.

Hector dan gadis Cina yang sangat cantik itu saling memperkenalkan diri. Namanya adalah Ying Li dan dia seorang mahasiswi.

“Jurusan apa yang kauambil?” tanya Hector.

“Pariwisata,” jawab Ying Li.

Hector memahami alasan gadis itu datang kemari; tempat ini menjadi jalan yang bagus untuk mengenal para turis yang mengunjungi Cina. Ying Li bertanya apa pekerjaan Hector, dan Hector menceritakan kepadanya tentang orang yang ketakutan, tidak bahagia atau dihantui pikiran-pikiran aneh. Ying Li tampak sangat tertarik dan berkata bahwa ketika dirinya merasa sedih, dia akan pergi untuk berkumpul bersama teman-temannya dan sesudahnya dia akan merasa lebih baik. Hector bertanya apakah dia selalu tinggal di daerah perkotaan, kemudian Ying Li mulai bercerita bahwa dia berasal dari bagian wilayah Cina yang berbeda tempat orang-orang hidup sangat miskin dan dia merasa sangat bahagia bisa berada di sini. Dia memiliki beberapa saudara perempuan, tetapi mereka tetap tinggal di desa. Saudara-saudaranya tidak belajar pariwisata. Mereka bekerja di sejenis pabrik yang dibangun Charles di Cina. Ying Li terus bercerita kepada Hector karena bakat Hector yang secara tulus tertarik pada diri seseorang memancar tanpa disadarinya.

Setelah beberapa saat, Édouard menepuk bahunya. “Apakah semuanya baik-baik saja? Apakah kau sedang bersenang-senang?” Hector mengiyakan dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja, tetapi dia berpikir bahwa bersenang-senang bukanlah ungkapan yang pas untuk digunakan: dia merasa jatuh cinta kepada Ying Li.

Ying Li terus bercerita tentang kehidupannya, tetapi Hector tidak mendengarkan semua yang diucapkannya, karena saking cantiknya gadis itu, sangat sulit bagi Hector untuk memandang dan mendengarkannya dalam waktu bersamaan.

Pada akhirnya, orang-orang mulai pergi meninggalkan tempat itu dan mereka pun melakukan hal yang sama. Mereka berempat naik ke dalam taksi yang menanti di luar: Édouard dan pacar Cina-nya, Ying Li, serta Hector yang duduk di samping sopir. Édouard memberitahukan si sopir ke mana tujuan mereka dalam bahasa Cina. Tidak lama kemudian mereka telah sampai di luar hotel tempat Hector menginap, dan dia menyadari belum meminta nomor telepon Ying Li. Bagaimana mungkin dia bisa merasa yakin akan bertemu lagi dengannya? Tetapi, dia tidak perlu mengkhawatirkan hal itu karena Ying Li ikut turun bersamanya dari taksi, sedangkan Édouard dan kekasih Cina-nya meluncur meninggalkan mereka berdua berdiri di depan hotel.

Hector merasa sedikit canggung, tetapi dia meyakinkan diri bahwa seorang pria, walaupun seorang psikiater, mesti tahu cara bertindak dengan cepat. Karena itu, dia langsung menggandeng tangan Ying Li. Mereka berjalan melintasi lobi hotel tanpa memandang ke arah staf yang berada di balik meja resepsionis, kemudian masuk ke dalam lift. Di sana Ying Li menciumnya.

Tidak perlu lagi menjabarkan secara panjang lebar apa yang terjadi selanjutnya karena tentu saja, Hector dan Ying Li pergi ke kamar Hector tempat mereka melakukan apa yang orang-orang lakukan ketika dimabuk cinta, dan semua orang tahu apa yang dimaksud dengan itu.

Ketika Hector terbangun keesokan harinya, dia mendengar Ying Li bernyanyi di kamar mandi. Hal itu membuatnya merasa sangat bahagia meskipun dia masih merasakan sakit kepala akibat semua anggur yang dipesan Édouard.

Ying Li melangkah keluar dari kamar mandi. Ketika dia melihat Hector sudah terbangun, gadis itu kembali mengeluarkan suara tawa kecilnya yang menawan.

Pada saat itu juga telepon berdering dan Hector menjawab. Terdengar suara Édouard yang menanyakan padanya apakah dia melewati malam yang menyenangkan. Hector mengiyakan, tetapi agak sulit untuk bercerita banyak dengan Ying Li berdiri di sana memandangnya.

“Aku memilihkannya untukmu,” kata Édouard, “Aku tahu kau akan menyukainya. Jangan khawatir, semuanya sudah diurus.”

Tiba-tiba saja Hector memahami semuanya. Hector pun menyadari bahwa Ying Li tahu bahwa dia mengetahui semuanya sehingga gadis itu berhenti tersenyum dan terlihat agak sedih.

Hector juga merasa sedih, tetapi dia tetap bersikap baik kepada Ying Li dan mencium pipinya ketika gadis itu pergi, sambil meninggalkan nomor teleponnya kepada Hector.

Hector kembali naik ke atas ranjang dan setelah beberapa saat, dia mengambil buku catatannya. Dia merenung sebentar, kemudian menulis:

Pelajaran no. 5: Terkadang kebahagiaan itu adalah tidak mengetahui seluruh kenyataan yang ada.[]

HECTOR MERASA TIDAK BAHAGIA

HECTOR MERASA SUASANA HATINYA digelayuti mendung pagi itu. Dia meninggalkan hotel dan memutuskan untuk pergi membeli kopi. Dia menemukan sebuah kafe besar yang sangat modern tempat yang hanya menyuguhkan kopi, dengan begitu banyak jenis pilihan kopi. Dia telah menemukan tempat seperti itu dengan nama yang sama hampir di semua kota besar negara-negara yang dia datangi untuk menghadiri konferensi. Karena itu, dia sudah tahu cara memesan kopi di kafe semacam itu. Perbedaannya adalah kafe itu dipenuhi oleh pria dan wanita Cina yang sedang mengobrol atau membaca koran. Para pelayan pria dan wanitanya juga orang Cina semua.

Hector duduk di dekat jendela sehingga dia bisa memandangi jalan raya (yang dipenuhi orang-orang Cina berlalu-lalang, seperti yang sudah bisa diduga).

Dia merasa sedikit tidak bahagia.

Tetapi kenyataannya, merasa tidak bahagia mungkin bisa mengajarkan sesuatu tentang kebahagiaan pada dirinya. Setidaknya hal tersebut akan terbukti bermanfaat untuk perjalanan yang dilakukannya. Dia mulai merenung: mengapa dirinya merasa tidak bahagia?

Pertama, karena dia merasa sakit kepala akibat semua anggur yang dipesan oleh Édouard. Hector tidak terbiasa minum sebanyak itu.

Kedua, dia merasa tidak bahagia karena Ying Li.

Ying Li adalah sebuah nama yang sangat sederhana, akan tetapi alasan Hector merasa tidak bahagia rupanya cukup rumit. Dia tidak ingin benar-benar larut memikirkannya, mungkin karena semua alasan itu tidak terlalu mudah untuk diterima. Semua itu bahkan membuatnya sedikit takut. Dia mengenal perasaan takut ini dengan sangat baik. Perasaan inilah yang membuat para pasiennya tidak sanggup memikirkan masalah mereka, dan tugasnyalah untuk membantu mereka

mengatasi rasa takut ini dan untuk benar-benar memahami apa yang terjadi pada diri mereka.

Tidak lama kemudian, datang seorang pelayan wanita yang menanyakan apakah dia ingin menambah kopinya. Pelayan itu terlihat muda dan cukup cantik; dia mengingatkan Hector akan sosok Ying Li dan seketika dia merasakan sebuah hantaman ke dadanya.

Hector membuka buku catatannya dan mulai menorehkan coretan. Kebiasaan ini membantunya untuk berpikir. (Dia biasa mencorat-coret ketika para pasiennya mengoceh di telepon terlalu lama.)

Dia juga merasa tidak bahagia karena merasa bersalah ketika teringat akan Clara. Tentu saja Clara tidak akan pernah tahu apa yang telah terjadi antara dirinya dan Ying Li. Kendati begitu, dia tetap merasa bersalah. Di sisi lain, jika Clara ikut ke Cina bersamanya, dia tidak akan pernah bertemu dengan Ying Li. Ketika bersama dengan Clara, Hector selalu bersikap setia. Dengan begitu, dia tidak akan pernah terjebak dengan perbuatan nakal bersama Édouard. Jadi, bisa dikatakan kejadian ini sebagian adalah akibat kesalahan Clara. Setelah berpikir seperti itu, dia merasa sedikit lebih baik.

Tetapi, masalahnya bukan itu saja. Hector juga merasa tidak bahagia karena dia sama sekali tidak mengerti apa yang telah terjadi. Dia mengira Ying Li mendekati dirinya karena gadis itu menganggapnya menarik dengan buku catatan kecilnya, dan bahwa kemudian gadis itu ikut pergi ke hotel bersama dirinya karena mendapati dirinya semakin tertarik pada pesona yang dimilikinya. Tetapi, tentu saja bukan itu alasan yang sebenarnya. Ying Li hanya menjalankan pekerjaannya, yang mungkin dianggapnya lebih tidak membosankan dibandingkan menghabiskan hidupnya bekerja seperti semua saudara perempuannya di salah satu pabrik milik Charles. Ketika mereka berdua masih berada di bar dan Ying Li menceritakan kepada Hector mengenai dirinya (tentu saja sekarang dia sadar bahwa gadis itu tidak menceritakan semuanya), Ying Li menceritakan kepadanya tentang berapa besar penghasilan yang didapatkan saudari-saudarinya dalam sebulan: Hector menghitung bahwa jumlahnya separuh dari harga sebotol anggur putih yang dipesan Édouard, yang tampak berkilauan di ember berisi es di samping mereka berdua.

Hector tidak merasa sedih karena mengetahui profesi Ying Li yang

sebenarnya (sebetulnya, itu membuatnya sedikit sedih), akan tetapi karena malam sebelumnya dia tidak memahami apa yang terjadi. Atau dengan kata lain, dia merasa sedih karena di pagi harinya dia menyadari bahwa dirinya tidak memahami apa pun, karena ketika dia masih tidak memahami apa pun, dia sama sekali tidak merasa sedih. Tetapi, sekarang setelah dia memahami bahwa dirinya tidak memahami apa pun, dia menjadi sedih, kalau kalian bisa menangkap maksudku. Menyadari bahwa kita tidak memahami apa pun memang tidak enak, tetapi bagi seorang psikiater perasaan itu jauh lebih buruk.

Pelayan wanita Cina berparas cantik itu kembali datang dan menanyakan apakah dia ingin menambah kopi, dan ketika dia melihat coretan yang dibuat Hector di buku catatannya, dia tertawa. Hector kemudian melihat bukunya: tanpa sadar dia sudah membuat banyak coretan berbentuk hati kecil.

Pelayan wanita itu kembali pergi dan Hector melihat dia membicarakan dirinya dengan para pelayan wanita yang lain. Mereka semua terlihat sangat geli.

Perasaan Hector masih sangat tidak enak, jadi dia membayar tagihan dan meninggalkan kafe.

Di luar, dia hampir saja tertabrak ketika mencoba menyeberang jalan karena dia lupa bahwa di kota ini mobil melaju di sisi kiri jalan. Tidak ada gunanya menoleh sebelum menyeberang jalan jika kalian menoleh ke arah yang keliru.

Hector merasa bingung bagaimana dia mesti menghabiskan waktunya. Dia tidak bisa menemui Édouard karena temannya itu tidak sedang libur; Édouard bekerja seharian di kantornya. Mereka telah mengatur waktu untuk makan malam lagi nanti, tetapi Hector tidak merasa yakin dia benar-benar ingin melakukannya.

Sebetulnya, Hector merasa sedikit kesal terhadap Édouard. Dia tahu Édouard hanya bermaksud membuatnya bahagia, tetapi faktanya pagi ini Hector merasa tidak bahagia. Édouard senang minum banyak, jadi Hector juga ikut banyak minum. Édouard senang menemui wanita-wanita Cina yang pekerjaannya adalah membuat pria-pria seperti dirinya bahagia, jadi Hector bertemu dengan Ying Li.

Bagi Hector, Édouard itu sedikit mengingatkannya pada tipe teman yang ahli berseluncur. Suatu hari mereka mengajakmu naik ke puncak lereng yang curam

untuk berseluncur dan mengatakan bahwa kau akan menikmati pengalaman yang seru jika ikut dengan mereka. Namun kenyataannya, mereka hanya mengajakmu naik ke sana karena mereka adalah peseluncur yang andal dan senang berseluncur menuruni lereng yang sangat curam. Kau sama sekali tidak menikmati melakukan kegiatan yang mereka sukai, kau ketakutan, jatuh terguling, dan berharap semuanya akan segera berakhir. Tapi mau tidak mau, kau harus berseluncur menuruni lereng. Kau merasa seperti berada di neraka sementara orang-orang tolol itu, teman-temanmu, melesat melewati sejumlah gundukan sambil menjerit-jerit kegirangan.

Ketika sedang berjalan, Hector menemukan sebuah stasiun kecil dengan sebuah jalur tunggal. Lintasan itu bukan untuk kereta api pada umumnya, tetapi digunakan untuk salah satu kereta yang biasa ditemukan di daerah pegunungan karena jika kalian masih ingat, kota ini dibangun di kaki sebuah gunung. Kereta kecil itu melaju ke atas hingga mencapai puncak gunung.

Hector berpikir mungkin dirinya akan merasa lebih baik jika naik ke daerah pegunungan, jadi dia membeli selembarnya tiket dari seorang pria Cina tua yang memakai topi, kemudian duduk di dalam sebuah gerbong kereta kecil dari kayu.

Ketika tengah menunggu kereta untuk bergerak, dia mulai melamun dan kembali memikirkan Ying Li. Dia masih bisa mengingat dengan jelas ketika gadis itu keluar dari kamar mandi dan tampak bahagia; dan ketika senyum gadis itu pudar karena dia tahu Hector telah memahami apa yang terjadi. Setelahnya, gadis itu terlihat sedih dan mereka berdua tidak tahu apa yang harus dikatakan pada satu sama lain.

Kereta kecil itu bergerak dan mulai mendaki melintasi bangunan-bangunan, dan tidak lama kemudian menembus pepohonan, lalu deretan awan karena cuaca tidak begitu cerah. Tetapi kemudian, langit membiru dan Hector dapat melihat pegunungan hijau yang memukau di sekelilingnya, sementara jauh di bawah, tampak hamparan laut dipenuhi kapal yang terlihat seperti titik-titik kecil.

Pemandangannya sangat indah, tetapi Hector masih tetap merasa tidak bahagia.[]

HECTOR HAMPIR MENCAPAI KEBIJAKSANAAN

STASIUN YANG BERADA di bagian puncak pegunungan jauh lebih besar dibandingkan stasiun di bagian bawah. Stasiun itu berbentuk seperti kubus beton yang besar. Di dalamnya terdapat beberapa restoran, toko cendera mata, bahkan sebuah museum lilin dengan patung-patung tokoh, seperti Tony Blair dan Sylvester Stallone. Semua yang ada di sana sama sekali tidak mirip seperti gambaran dalam cerita *The Blue Lotus* dan kenyataan ini membuat Hector, yang suasana hatinya sedang buruk, semakin kesal. Dia meninggalkan stasiun dan mulai berjalan kaki menyusuri jalan yang membawanya semakin naik ke atas pegunungan.

Semakin tinggi dia mendaki, semakin sedikit orang yang dia temui. Pada akhirnya, dia berada di jalan itu seorang diri. Pegunungan di sekeliling tempat itu terlihat sangat cantik, terhampar hijau dengan puncak-puncak yang menjulang tinggi. Pemandangan itu terlihat bernuansa sangat Cina. Hector menjadi terengah-engah, tetapi dia merasa jauh lebih baik.

Dia berhenti untuk menulis di buku catatannya:

Pelajaran no. 6: Kebahagiaan adalah sebuah perjalanan jauh di pegunungan.

Dia kemudian merenungkan kalimat itu dan mencoret kata “di pegunungan,” lalu menggantinya dengan “di pegunungan yang indah dan asing.”

Di bagian sisi jalan dia melihat sebuah plang bertuliskan huruf Cina, tetapi untungnya terdapat tulisan berbahasa Inggris di bawahnya: “Biara Tsu Lin”. Hector merasa sangat bahagia. Di biara, selalu ada para biksu dan mungkin dalam biara satu ini, dia akan menemukan seorang biksu tua yang mirip seperti ayah Chang dan yang akan memiliki hal-hal menarik untuk dikatakan mengenai kebahagiaan.

Jalan menuju biara semakin lama semakin curam, tetapi Hector tidak lagi

merasa lelah karena dia bertekad kuat untuk sampai ke sana. Sejengkal demi sejengkal, di bagian tikungan jalan, dia bisa melihat sekilas bangunan biara. Bangunan itu terlihat sangat indah, persis seperti yang tergambar dalam cerita *The Blue Lotus*—biara itu terlihat sangat khas Cina dengan bagian atas atapnya yang melengkung cantik dan jendela-jendela berbentuk kotak kecil.

Dia menarik seutas tali dan mendengar suara bel berdentang, kemudian seorang biksu datang membukakan pintu untuknya. Biksu itu masih belia dan terlihat lebih mirip Chang dibandingkan ayah Chang, tetapi kepalanya gundul dan dia mengenakan jubah panjang berwarna oranye. Dia sangat fasih berbahasa Inggris dan menjelaskan pada Hector bahwa biara hanya dibuka bagi pengunjung selama satu hari dalam seminggu dan hari ini biara tutup. Hector merasa sangat kecewa: ketika dia baru saja mulai merasa lebih baik, hadir berita buruk.

Karena itu Hector bersikeras; dia menjelaskan bahwa dirinya datang dari tempat yang sangat jauh, bahwa dirinya adalah seorang psikiater dan sedang berusaha mencari tahu apa yang membuat orang merasa bahagia atau tidak bahagia. Dia menegaskan bahwa dirinya tidak bisa menunggu sampai minggu depan saat biara dibuka. Biksu muda itu terlihat tidak enak hati. Dia meminta Hector untuk menunggu, dan meninggalkannya berdiri di depan pintu masuk yang kecil itu.

Ada beberapa benda buatan tangan para biksu yang dijual, seperti patung-patung dan cawan-cawan cantik. Hector mengingatkan dirinya bahwa dia nanti akan membeli salah satu benda itu sebagai hadiah untuk Clara.

Biksu muda itu kembali datang dan Hector merasa sangat bahagia karena pemuda itu datang bersama seorang biksu tua yang pasti usianya sudah setara ayah Chang! Begitu melihat Hector, biksu tua itu mulai tertawa, dan berkata: “Halo. Saya dengar Anda datang dari tempat yang sangat jauh.” Dia mengatakannya begitu saja, tanpa perlu diterjemahkan. Dia menggunakan bahasa Hector dengan tidak kalah fasihnya seperti Hector sendiri!

Dia mengajak Hector menuju kantornya. Hector menduga bahwa dia harus bersimpuh di atas matras kecil karena di sana mungkin tidak ada kursi. Tetapi, ternyata dugaannya keliru. Kantor biksu itu terlihat menyerupai kantornya sendiri, dengan sebuah meja, kursi, deretan buku, sebuah komputer, dua pesawat

telepon, patung-patung—dan sebuah pemandangan pegunungan yang memukau.

Biksu tua itu menjelaskan bahwa pada masa mudanya, jauh sebelum Hector lahir, dia pernah menghabiskan beberapa tahun menjalani hidup di negara Hector. Ketika itu dia adalah seorang mahasiswa, dan mencari uang dari mencuci piring di sebuah restoran besar tempat Hector terkadang makan siang. Dia mengajukan begitu banyak pertanyaan kepada Hector untuk mengetahui apa saja hal yang telah berubah di negaranya belakangan ini, dan dia tampak sangat senang mendengar semua yang diceritakan Hector kepadanya.

Hector menjelaskan alasan di balik perjalanannya. Semakin banyak pasiennya yang merasa tidak bahagia tanpa alasan yang jelas, dan dia ingin mencari tahu mengapa hal itu bisa sampai terjadi.

Biksu tua itu menyimak penjelasan Hector dengan penuh perhatian, dan Hector berkata dalam hati bahwa biksu tua itu juga memiliki ketertarikan yang tulus pada diri seseorang.

Hector bertanya kepadanya jika dia memiliki pandangan yang menarik mengenai kebahagiaan.

Biksu tua itu berkata, “Kesalahan mendasar yang dibuat orang adalah dengan berpikir bahwa kebahagiaan itu merupakan sebuah tujuan!” Lalu, dia mulai tertawa.

Hector ingin agar dia menjelaskan pernyataannya lebih lanjut, tetapi biksu tua itu senang mengatakan sesuatu tanpa menjelaskan lebih jauh.

Di negara Hector, semakin banyak orang beralih ke agama sang biksu tua (yang sebenarnya bukanlah sebuah agama tetapi agak sulit untuk menjelaskannya di sini). Orang-orang itu berpikir bahwa dengan melakukannya, mereka akan menjadi lebih bahagia.

Biksu tua mengatakan bahwa hal tersebut benar adanya, akan tetapi orang dari negara-negara seperti negara asal Hector sering kali tidak sepenuhnya mengerti agama yang dianut sang biksu tua, yang kemudian mereka adaptasikan agar sesuai dengan gaya hidup mereka—agak mirip seperti restoran-restoran Cina di kota Hector yang tidak benar-benar menyajikan masakan asli Cina. Tetapi, si

biksu tua menganggap bahwa meskipun dalam beberapa hal itu sungguh disayangkan, itu bukan masalah besar karena agama itu masih dapat membantu orang menjadi lebih tenang dan bersikap lebih baik kepada orang lain. Sebaliknya, dia bertanya-tanya mengapa orang-orang di negara Hector menjadi sangat tertarik dengan agamanya jika mereka sendiri telah memiliki banyak agama berusia tua dengan ajaran yang sangat baik. Mungkin lebih baik jika mereka menaruh rasa ketertarikan pada agama-agama tersebut; dengan begitu mereka memiliki kesempatan untuk memahaminya dengan lebih baik.

Hector mengatakan bahwa hal itu sangat rumit, bahwa mungkin orang-orang lebih memilih agama biksu tua itu karena tidak ada kenangan buruk yang melekat di baliknya, dan karenanya ia bisa memberikan sebuah harapan: orang-orang percaya bahwa agama biksu tua itu adalah agama yang paling cocok.

Bagaimanapun, agama tersebut tampak berhasil bagi diri biksu tua itu karena Hector tidak pernah menemukan orang yang begitu damai dan banyak tertawa, tetapi bukan seperti tawa mengejek. Padahal biksu itu sudah berusia sangat tua, dan hidupnya pasti tidak selalu mudah.

Hector ingat bahwa ada suatu masa ketika orang-orang yang memimpin bagian daratan Cina terluas menyatakan para biksu bukanlah orang yang berguna. Kemudian, hal-hal yang sangat buruk terjadi, kejadian yang bahkan terlalu mengerikan untuk disebutkan. Biksu tua itu berasal dari bagian daratan Cina tersebut, dan dia pasti telah mengecap semua kepahitan itu, tetapi itu tampaknya tidak menghalangi dirinya untuk merasa bahagia.

Hector sangat ingin agar biksu tua itu mengungkap rahasia kebahagiaannya.

Si biksu tua menatapnya, tertawa, kemudian berkata, “Perjalanan yang Anda lakukan adalah gagasan yang sangat bagus. Begitu Anda telah mencapai akhir dari perjalanan Anda, mampirlah kembali dan temui saya.”[]

HECTOR MENEMUKAN SESUATU

PADA MALAM ITU, Hector datang untuk menunggu Édouard di kantornya sebelum mereka pergi keluar untuk makan malam. Meskipun hari Minggu, Édouard masih tetap berada di kantor karena dia harus membereskan sedikit pekerjaan untuk esok hari. Dia akan memberikan presentasi di hadapan seorang pria berkedudukan penting mengenai cara melaksanakan proses merger. Dia ingin melakukannya lebih dulu daripada Édouard lain dari bank lainnya yang juga ingin memberikan presentasi yang sama pada orang yang sama. Dan, pria berkedudukan penting ini juga sama, ingin melakukan proses merger itu lebih dulu daripada seorang pria berkedudukan penting lainnya yang juga ingin melakukan hal yang sama. Hector telah memahami bahwa dalam urusan bisnis segalanya selalu menjadi sebuah perlombaan, sementara dalam bidang psikiatri tidaklah seperti itu. Yang harus dia lakukan hanyalah berhati-hati agar tidak membiarkan para pasien bicara melantur, jika tidak maka dia akan terlambat menemui pasien berikutnya, dan mereka tidak akan menyukainya.

Hector mencari kantor Édouard di antara gedung-gedung pencakar langit modern yang berjajar di sepanjang jalan hingga ke daerah lautan. Di sana tidak ada pantai, hanya terdapat dermaga tempat kapal-kapal besar ditambatkan, atau lokasi bangunan tempat beberapa gedung pencakar langit yang baru tampak menjulang tinggi.

Mobil-mobil melintas di bawah, yang membuat Hector merasa nyaman karena dia jadi bisa berjalan di antara gedung-gedung pencakar langit tanpa berisiko tertabrak. Dia tiba di gedung kantor Édouard yang sangat indah dan terlihat berkilauan. Gedung itu tampak seperti sebuah pisau cukur raksasa. Karena datang lebih awal, Hector memutuskan untuk meminum kopi lagi dan dia sungguh beruntung karena di sana ada sebuah kafe berdinding kaca yang besar dan modern.

Kali ini para pelayan wanitanya tidak terlalu cantik, dan Hector merasa lega karena melihat terlalu banyak keindahan justru membuatnya kelelahan. Tentu saja, Hector menganggap bahwa terlalu sensitif pada kecantikan wanita adalah sebuah kelemahan. Meskipun dia tahu bahwa dirinya bukan satu-satunya orang

yang menderita karena itu, dia berharap bahwa suatu hari nanti dia akan bisa mengatasinya. Tetapi, seperti yang sudah kau lihat, dia belum memulainya dengan langkah yang baik.

Dia menghubungi Édouard yang terdengar sangat senang menerima telepon darinya, tetapi pekerjaannya belum beres. Dia berpesan kepada Hector agar terus menunggunya di kafe, dan Édouard nanti akan menemuinya di sana.

Hector mulai menyeruput kopi yang tersaji dalam gelas berukuran besar sambil memandangi pintu masuk gedung.

Dia melihat sesuatu yang sudah pernah dilihatnya beberapa kali sebelumnya sejak datang ke lingkungan ini: segerombolan wanita Cina membentangkan kain seperti taplak menjadi lantai dan duduk membentuk lingkaran seperti sekelompok murid sekolah yang sedang berpiknik. Ketika diamati lebih jauh, Hector melihat bahwa mereka tidak persis seperti wanita Cina; mereka bertubuh sedikit lebih pendek, cukup ramping, dan berkulit gelap. Mereka terlihat sedang bersenang-senang, mengobrol dan tertawa tiada henti. Dia sudah pernah melihat beberapa kelompok seperti itu ketika sampai di lingkungan ini, dengan kain taplak mereka terbentang di lantai dekat pintu masuk gedung, di bawah jembatan penyeberangan atau di tempat mana pun mereka bisa berteduh dari hujan, tetapi selalu di luar gedung.

Hector bertanya-tanya jika mereka berkumpul seperti itu untuk mempraktikkan sebuah ajaran agama baru. Dia ingin tahu agama apakah itu, mungkin sama dengan agama yang dianut si biksu tua, karena sama seperti dirinya, para wanita itu juga sering tertawa.

Ketika memandang keluar menanti kedatangan Édouard, Hector memperhatikan orang-orang yang keluar dari gedung. Kebanyakan adalah orang Cina, tetapi berpakaian seperti Édouard di akhir pekan, dengan kaus polo modis dan sepatu kanvas. Hector bisa mengetahui hanya dari melihat cara mereka berjalan bahwa mereka memasuki sekolah yang sama seperti Édouard, sekolah yang mengajari mereka cara menjadi kaya raya. (Jangan lupa bahwa Hector adalah seorang psikiater; dia hanya perlu melihat penampilan orang untuk mengetahui latar belakang pendidikan mereka dan apakah kakek mereka mengoleksi kupu-kupu). Terlihat juga beberapa orang asing seperti Édouard, dan Hector mencoba menebak asal mereka hanya dari penampilan mereka saja.

Tidak diragukan lagi bahwa tebakannya beberapa kali meleset, tetapi karena dia tidak bisa mengecek apakah dugaannya salah atau benar, dia merasa terhibur, dan sesekali tertawa geli sendiri.

Para rekan kerja Édouard sama sekali tidak terlihat senang saat meninggalkan gedung. Mereka semua terlihat lelah, dan sebagian dari mereka menunduk menatap tanah seakan dibebani kekhawatiran. Ketika mereka keluar secara berkelompok, mereka terlihat saling mengobrol dengan sangat serius dan terkadang terlihat seakan mereka sedang adu mulut. Ada yang terlihat melamun, larut dalam pikiran mereka sendiri sampai Hector terdorong untuk berdiri dan menuliskan resep pil untuk mereka. Kafe ini akan menjadi tempat yang sempurna untuk membangun kariernya sebagai seorang psikiater jika dia berencana untuk tinggal lebih lama.

Akhirnya, dia melihat sosok Édouard dan merasa senang karena selalu lebih menyenangkan bertemu seorang teman di sebuah negara asing dibandingkan jika bertemu dengannya di kampung halaman, walaupun kita menyimpan sedikit kekesalan pada orang itu. Édouard terlihat sangat gembira bertemu Hector, dan dia langsung memesan segelas bir untuk merayakannya.

Hector memberi tahu Édouard bahwa dia terlihat jauh lebih ceria dibandingkan semua rekan kerjanya yang dilihatnya keluar dari gedung.

Édouard menjelaskan bahwa dia terlihat ceria karena merasa senang bertemu Hector, dan berkata bahwa Hector semestinya melihat raut wajahnya pada beberapa malam yang lain

“Kau akan langsung mengirimku ke rumah sakit!” seru Édouard. Dia mulai tertawa.

Dia kemudian menceritakan jika beberapa minggu belakangan ini, kondisi pasar tidak terlalu baik dan itulah alasan para rekan kerjanya tampak tidak bahagia.

“Jadi, mereka kemungkinan akan kehilangan semua uang mereka?” tanya Hector.

“Tidak, tetapi mereka mungkin hanya akan mendapatkan bonus yang kecil,

atau kehilangan pekerjaan jika bank mengalami kerugian besar. Tapi dengan level pengalaman yang dimiliki, kita selalu bisa menemukan pekerjaan lain. Kita hanya harus bersiap-siap pergi ke tempat pekerjaan itu ditawarkan.”

Hector memahami bahwa tempat pekerjaan itu ditawarkan mengacu pada kota lain dengan gedung-gedung pencakar langit yang terlihat seperti pisau cukur raksasa dan hotel-hotel seperti yang biasa digunakan sebagai tempat konferensi.

Dia bertanya kepada Édouard siapakah gerombolan wanita yang duduk di atas taplak meja yang sudah dilihatnya hampir di mana-mana. Édouard menjelaskan bahwa mereka adalah para petugas kebersihan, dan bahwa mereka semua berasal dari negara yang sama, dari kumpulan pulau kecil yang sangat miskin dan terletak cukup jauh dari Cina. Mereka bekerja di kota ini (dan kota lain di dunia) agar mereka bisa mengirimkan uang ke keluarga mereka yang masih bertahan tinggal di pulau.

“Tetapi, mengapa mereka berkumpul di sini dan duduk di atas kain itu?” tanya Hector.

“Karena mereka tidak memiliki tempat lain untuk dituju,” jawab Édouard. “Hari ini hari minggu, hari libur mereka, jadi mereka tidak bisa berada di tempat kerja dan mereka tidak memiliki cukup uang untuk duduk santai di kafe. Itulah sebabnya mereka berkumpul di sini dan duduk di lantai.”

Édouard juga menceritakan karena tempat asal mereka terdiri atas banyak pulau kecil, para wanita yang berasal dari pulau atau desa yang sama sering kali duduk bersama. Bisa dikatakan seolah-olah kain taplak itu membentuk peta dari gugusan pulau mereka yang miskin di tengah gedung-gedung pencakar langit mewah ini.

Hector memandang para wanita yang tidak memiliki tempat lain untuk berteduh dan tampak tertawa dengan riang. Dia juga memandang rekan-rekan kerja Édouard yang keluar dari gedung dengan wajah serius. Dalam hati Hector berpikir bahwa dunia ini adalah entah tempat yang sangat menakjubkan atau tempat yang sangat mengerikan—sulit untuk menentukan yang mana yang benar.

Ketika mereka meninggalkan kafe, Hector ingin pergi menghampiri dan

berbicara dengan para wanita itu karena dia menganggap hal itu penting dilakukan untuk investigasinya. Dia berjalan mendekati kelompok wanita itu dan begitu mereka melihat dirinya mendekat, mereka semua berhenti bicara dan tersenyum. Hector menduga mungkin mereka berpikir dia akan meminta mereka untuk pindah tempat. Tetapi, biasanya orang bisa dengan cepat menangkap maksud baik Hector, dan ketika mereka mendengarnya berbicara dalam bahasa Inggris, mereka kembali tertawa. Hector mengatakan mereka bahwa dia telah mengamati mereka cukup lama dan mereka semua terlihat begitu bahagia. Dia ingin mengetahui alasannya.

Mereka saling melempar pandangan dan tergelak, kemudian salah satu dari mereka berkata, “Karena ini hari libur kami!”

Kemudian yang lain menambahkan, “Karena kami berkumpul bersama teman-teman.”

“Iya, benar,” yang lainnya menimpali, “karena kami berkumpul bersama teman-teman.” Bahkan sebagian sebenarnya berkumpul dengan keluarga mereka karena beberapa di antaranya masih memiliki hubungan sepupu.

Hector bertanya apakah agama mereka, dan ternyata agama mereka sama dengan agama Hector! Hal ini bisa ditelusuri pada zaman dahulu kala ketika orang-orang yang memeluk agama Hector menduduki pulau-pulau asal mereka, karena pada masa itu, orang-orang itu cenderung beranggapan bahwa semuanya adalah kepunyaan mereka.

Tetapi, sepertinya para wanita itu tidak menaruh rasa dendam kepada Hector karena mereka semua mengucapkan selamat tinggal kepadanya sembari tersenyum dan melambaikan tangan.[]

HECTOR TIDAK SEDANG JATUH CINTA

Pelajaran no. 1: Membuat perbandingan bisa merusak kebahagiaan.

Pelajaran no. 2: Kebahagiaan sering kali datang di saat-saat yang paling tidak terduga.

Pelajaran no. 3: Banyak orang yang melihat kebahagiaan hanya berada di masa depan.

Pelajaran no. 4: Banyak orang mengira bahwa kebahagiaan itu berasal dari kemampuan mendapatkan kekuasaan lebih besar atau uang lebih banyak.

Pelajaran no. 5: Terkadang kebahagiaan itu adalah tidak mengetahui seluruh kenyataan yang ada.

Pelajaran no. 6: Kebahagiaan adalah sebuah perjalanan jauh di pegunungan yang indah dan asing.

Hector membaca kembali apa yang sudah ditulisnya di buku catatan. Menurutnya sebagian yang ditulisnya itu menarik. Kendati begitu, dia masih belum terlalu puas karena rasanya itu tidak menggambarkan teori kebahagiaan yang tepat. (Sebuah teori adalah cerita yang digunakan oleh orang dewasa untuk menjelaskan cara segala sesuatunya bekerja. Orang-orang percaya bahwa sebuah teori itu benar sampai seseorang muncul dengan teori lain yang bisa memberi penjelasan dengan lebih baik). Kenyataannya, hal ini memberikan sebuah ide bagi Hector: pada akhir perjalanannya, dia akan menunjukkan daftar yang dibuatnya kepada seorang profesor terkenal di bidang Kajian Kebahagiaan.

Dia memiliki seorang teman yang tinggal di negara yang memiliki paling banyak psikiater dibandingkan tempat lain di dunia, dan teman Hector itu

mengenal seorang profesor semacam itu.

Hector sedang berada di sebuah restoran Italia dengan taplak meja berpola kotak-kotak dan beberapa buah lilin di meja. Pemilik restoran tersebut, pasangan suami dan istri, terlihat seperti orang Italia asli. (Sebenarnya mereka telah memberi tahu Hector bahwa mereka adalah orang asli Chili, karena bahkan ketika dia sedang berada di restoran sekalipun, ketertarikan tulus Hector yang begitu kentara pada diri seseorang membuat mereka yang datang untuk mencatat pesannya akan membeberkan lebih dulu kisah hidup mereka walaupun terkadang Hector cuma ingin memesan). Restoran ini terletak di bagian kota yang berada di sebuah lembah, tempat masih terdapat banyak jalanan berbatu dan rumah-rumah tua. Hector merasa senang berada di sana.

Kalian pasti bertanya-tanya di mana Édouard berada, tetapi pertanyaan itu tak lama lagi akan terjawab.

Hector mengingat kunjungannya ke sang biksu tua. Dia kemudian menulis:

Pelajaran no. 7: Memikirkan kebahagiaan sebagai sebuah tujuan merupakan kekeliruan.

Hector tidak yakin apakah dirinya benar-benar memahami pelajaran ini, tetapi menurutnya pernyataan itu sangat menarik dan dia meyakinkan diri bahwa pada akhir perjalanannya, dia akan kembali untuk menemui sang biksu tua.

Dia mengingat para wanita yang tertawa riang di atas kain taplak mereka.

Pelajaran no. 8: Kebahagiaan adalah kebersamaan dengan orang-orang yang dicintai.

Ketika dia menuliskan kalimat tersebut, jantungnya mulai berdetak sedikit lebih kencang.

Hector kembali membuat coretan-coretan asal.

Karena, tentu saja, seperti yang kalian duga, Hector sedang menantikan kedatangan Ying Li.

Ketika Hector menjelaskan kepada Édouard keinginannya untuk kembali menemui Ying Li, Édouard memberitahunya bahwa hal itu tak memungkinkan karena pada hari Minggu bar yang dipenuhi gadis-gadis Cina berparas cantik tempat mereka bertemu dengan Ying Li ditutup. Tetapi, Hector bilang dia tidak ingin menemui Ying Li ketika sedang bekerja. Dia ingin mengundangnya untuk makan malam, dan karena Ying Li telah memberikan nomor teleponnya, itulah tepatnya yang akan dilakukannya.

Édouard kemudian memandangi Hector dengan tatapan aneh dan berkata, “Sungguh malang kau ini!”

Hector menjadi sedikit kesal. Édouard seharusnya tidak menganggapnya begitu lugu. Dia tahu dengan pasti akan profesi Ying Li! Édouard mengatakan bahwa dirinya tidak menganggap Hector lugu, tetapi dia merasa Hector sedang jatuh cinta, yang justru lebih buruk daripada sekadar lugu. Dia merasa khawatir pada Hector.

Hector kemudian merasa tenang karena dia menyadari bahwa Édouard masih teman baiknya. Tetapi, Hector mengatakan kepadanya bahwa tentu saja dia telah keliru; Hector tidak sedang jatuh cinta dengan Ying Li, dia hanya ingin menjumpainya lagi. Hector lantas bertanya kepada Édouard apakah dia pernah memiliki seorang gadis Cina sebagai kekasih. Édouard menjawab tidak, tidak juga, tetapi Hector bisa menangkap kesan Édouard tidak mengatakan yang sejujurnya (jangan lupa bahwa Hector adalah seorang psikiater). Jadi, Hector tidak mengatakan apa pun dan hanya berkomentar “mmm-hmm” dan berharap Édouard akan bercerita lebih jauh.

Namun, jelas terlihat jika Édouard enggan menceritakan kisah di balik pernyataan “tidak juga” yang dikatakannya. Akhirnya, dia berkata sambil menghela napas panjang, “Masalahnya di sini adalah, kau tidak tahu apakah mereka mencintai dirimu ataukah paspormu.”

Setelah beberapa saat dia menambahkan, “Aku sudah cukup tua untuk mengajukan pertanyaan itu kepada diriku sendiri, tetapi belum cukup tua hingga tak peduli akan jawabannya.”

Dari caranya bercerita, Hector bisa tahu bahwa Édouard pernah jatuh cinta dan bahwa hubungan itu pasti tidak berakhir bahagia.

Kini Hector duduk sendirian di mejanya di sebuah restoran kecil Italia menunggu kedatangan Ying Li!

Ketika Hector meneleponnya, Ying Li terdengar sedikit terkejut, tetapi langsung menerima undangannya. (Édouard-lah yang merekomendasikan restoran itu kepada Hector).

Hector sekarang masih menantinya di sana. Ying Li terlambat dan Hector merasa ragu jika dia akan datang. Untuk mengisi waktu, dia memesan sebotol anggur dan berkata dalam hati bahwa jika dia harus menunggu Ying Li lebih lama lagi, dia akan menghabiskan sebotol anggur itu dan berakhir seperti Édouard.

Tak lama kemudian dia melihat Ying Li memasuki restoran, rambutnya agak basah karena air hujan, tetapi masih terlihat sangat memesona. Hector langsung berdiri hingga membuat kursinya terjungkal.

Para pelayan pria yang berdiri di konter terlihat saling berebut untuk mengambil mantel Ying Li.

Akhirnya Ying Li duduk di seberang Hector, dan mereka mulai bicara. Akan tetapi, Ying Li terlihat berbeda dari malam pertama mereka bertemu; dia terlihat malu-malu, seakan dia tidak memiliki keberanian untuk menatap mata Hector atau takut dirinya mengatakan sesuatu yang konyol.

Karena itu, Hector-lah yang mulai membuka percakapan; dia menceritakan sekelumit kisah hidupnya dan menggambarkan kota tempatnya bekerja. Ying Li mendengarkan dengan penuh perhatian, dan bahkan mengatakan kepadanya bahwa dia menyukai kota Hector karena semua barang yang disenanginya berasal dari sana. Jelas Hector bisa melihat bahwa arloji, sabuk pinggang dan tas yang dipakai Ying Li dibuat di negara Hector, meskipun Ying Li membeli semua itu di kotanya. Hector membatin bahwa hal ini juga dampak sebuah globalisasi. Lantas dia teringat cara Ying Li mendapatkan uang untuk membeli semua barang-barang mewah itu, dan dia mempertanyakan jika globalisasi merupakan hal yang baik.

Setelah itu, Ying Li memberanikan diri untuk berbicara sedikit terbuka, meskipun tampak sangat sulit baginya karena ada topik pembicaraan yang

mereka berdua ingin hindari—profesi Ying Li. Karena itu, dia berbicara tentang keluarganya.

Ayahnya mengajarkan sejarah bangsa Cina (karena dia sendiri orang Cina, bisa dibayangkan betapa dalamnya pemahaman yang dikuasainya tentang topik itu). Akan tetapi, orang-orang yang memimpin Cina ketika Ying Li masih kecil telah memutuskan bahwa para guru seperti ayah Ying Li adalah orang-orang yang tidak berguna dan pantas dikucilkan sehingga dia dan seluruh keluarganya dikirim ke bagian Cina yang paling terpencil. Di sana semua orang bekerja di ladang dan tidak ada seorang pun yang diizinkan membaca buku, kecuali buku yang ditulis oleh sosok yang memimpin Cina pada saat itu. Hal itu berarti bahwa saudara-saudari Ying Li tidak pernah bersekolah karena anak-anak dari orang yang dikucilkan tidak diizinkan untuk belajar; mereka harus mempelajari arti kehidupan dengan bekerja di ladang. Karena Ying Li berusia lebih kecil, dia selanjutnya berkesempatan mengecap bangku pendidikan selama beberapa saat, tetapi kemudian ayahnya meninggal (pria itu tidak pernah terbiasa bekerja di ladang dan pekerjaan tersebut telah mengurus tenaganya). Semenjak itu, Ying Li tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Itu sebabnya saudara-saudarinya, yang tidak pernah mengenyam pendidikan, hanya bisa mendapatkan pekerjaan di pabrik-pabrik milik Charles. Pada titik itulah Ying Li berhenti bicara karena tersadar bahwa sekarang dia akan menceritakan tentang dirinya sendiri, tentang alasan mengapa dirinya tidak bekerja seperti saudarinya yang lain, dan hal tersebut adalah topik yang sensitif.

[]

HECTOR MERASA SEDIH

HECTOR SEKALI LAGI berada di pesawat, dan dia merasa sedih. Melalui kaca jendela, dia bisa melihat laut yang berada begitu jauh di bawah sehingga rasanya pesawat sama sekali tidak bergerak.

Dia telah mengeluarkan buku catatannya, tetapi tidak dapat memikirkan sesuatu pun untuk ditulisnya.

Di sampingnya duduk seorang ibu yang memangku bayinya—tidak, tidak mungkin itu bayinya karena dia memiliki rambut berwarna terang dan mata berwarna biru seperti sebuah boneka (Hector tidak bisa membedakan apakah bayi itu adalah laki-laki atau perempuan, tetapi dia toh tak terlalu memedulikannya). Wanita itu tampak seperti wanita Asia yang dilihatnya duduk di atas taplak mereka. Tapi, meskipun wanita itu bukanlah ibu si bayi, dia menjaganya dengan sangat baik; dia mengayun bayi itu dan mengajaknya bicara, dan wanita itu terlihat sangat menyayangnya.

Hector bersedih karena dia merasa meninggalkan sebuah tempat yang disukainya—sebuah kota yang bahkan belum dikenalnya seminggu sebelumnya.

Édouard juga terlihat sedih ketika menemaninya ke bandara. Terlihat jelas bahwa dia sangat menikmati kunjungan Hector. Édouard memiliki banyak teman di kota itu untuk diajaknya pergi minum, begitu juga dengan gadis-gadis Cina berwajah cantik yang berbisik di telinganya, tetapi mungkin dia tidak memiliki banyak teman sejati seperti Hector.

Tentu saja, Hector juga memikirkan Ying Li.



Di restoran, Ying Li menuntaskan cerita pada Hector mengenai keluarganya dan Hector juga menuntaskan ceritanya pada Ying Li mengenai kotanya, kemudian muncul keheningan yang singkat.

Ying Li lalu berujar, “Kau sungguh baik.”

Hector merasa terkejut karena dia tahu bahwa dirinya memang cukup baik hati, tetapi dia bertanya-tanya apakah yang Ying Li maksudkan dengan mengatakan hal itu. Kemudian, Ying Li melanjutkan kata-katanya sembari menunduk, “Aku tidak terbiasa menerimanya.”

Hati Hector kembali terhantam.

Mereka bangkit dari kursi dan para pelayan pria saling berebut untuk membantu Ying Li mengenakan mantelnya.

Mereka kemudian berdiri di jalan berbatu paving.

Hector, tentu saja, sangat ingin mengajak Ying Li kembali ke hotelnya, tetapi dia merasa canggung karena hal itulah yang pastinya dilakukan para pelanggan Ying Li. Dia menangkap sinyal bahwa Ying Li juga merasa canggung, meskipun gadis itu tetap ingin menghabiskan waktu bersamanya.

Akhirnya, mereka memilih untuk masuk ke sebuah bar yang tidak mereka kenal. Suasana di dalam bar itu terasa sangat aneh; tidak ada banyak orang di sana, hanya ada beberapa pria Cina yang tampaknya saling kenal dan secara bergiliran naik ke atas panggung untuk menyanyikan lagu-lagu berbahasa Cina, mungkin lagu-lagu yang populer. Hector bahkan mengenali nada lagu Charles Trenet, tetapi tidak mengerti liriknya. Para pria Cina itu terbahak-bahak dan memesan begitu banyak minuman. Mereka terlihat sama saja seperti orang-orang di negara Hector, dan dia ingat yang dikatakan Charles di atas pesawat: orang-orang Cina sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan kita.

Suasana di sana bahkan membuat Ying Li tertawa, dan Hector senang melihatnya begitu ceria. Ketika Ying Li tertawa, Hector dapat melihat betapa masih belia usianya, meski semua barang mewah yang dikenakannya pada malam itu.

Akan tetapi, mungkin pergi ke bar itu bukan ide yang bagus karena begitu Hector dan Ying Li keluar, sebuah mobil besar berhenti di sisi mereka.

Seorang pria Cina bertindik yang pernah dia temui pada malam sebelumnya melangkah keluar. Di belakang pria itu, Hector dapat melihat seorang wanita

Cina yang tidak begitu muda menatap Ying Li dengan penuh amarah. Pria Cina jangkung itu bahkan tidak memandang Hector, dia berbicara kepada Ying Li, dan Ying Li menjawabnya dengan gugup. Hector tidak mengerti apa yang mereka bicarakan karena mereka menggunakan bahasa Cina, tetapi dia bisa tahu pria Cina itu sedang mencecar Ying Li dengan pertanyaan bernada tinggi dan Ying Li terlihat kebingungan. Hector kemudian memasang tingkah lugu sebagai seorang klien yang merasa puas dan tidak mengerti apa-apa. Dia bertanya kepada si pria Cina dalam bahasa Inggris, “Apakah aku harus membayarmu?”

Pria Cina jangkung itu tampak sedikit terganggu, tetapi berhasil menenangkan diri. Dia bahkan melempar senyum kepada Ying Li, meski senyum kecut. Dia mengatakan kepada Hector bahwa itu tak perlu, dia bisa memberi bayaran itu kepada Ying Li saja. Kemudian, dia kembali masuk ke dalam mobil besarnya, menginjak pedal gas, dan meluncur pergi. Namun, Hector tidak melihat itu semua karena Ying Li sudah menangis di pelukannya.

Setelah kejadian itu, mengajak Ying Li untuk kembali ke hotelnya dengan taksi jadi lebih mudah karena seorang pria yang menghibur seorang wanita yang menangis tidak banyak berhubungan dengan profesi Ying Li, tetapi lebih berkaitan erat dengan profesi Hector.

Begitu sampai di kamar, Ying Li berhenti menangis dan mereka berbaring di ranjang dalam gelap, meskipun kamar tidur itu mendapatkan sedikit cahaya dari lampu-lampu kota di luar. Ying Li tetap bergeming dalam dekapan Hector.

Hector sudah siap bila dirinya mesti berbaring di sampingnya sepanjang malam, tetapi tidak lama kemudian Ying Li menunjukkan kepadanya bahwa dia ingin melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dimabuk cinta.

Sensasi yang Hector rasakan berbeda dari malam pertama mereka. Kali ini tidak terasa terlalu menyenangkan, tetapi melibatkan perasaan yang jauh lebih dalam.

Ketika Hector terbangun keesokan paginya, Ying Li telah menghilang tanpa meninggalkan surat atau apa pun juga. Hector ingin memberikan uang kepadanya karena teringat akan perkataan pria Cina itu, tetapi dia menyadari bahwa Ying Li pasti lebih memilih untuk mengatasi masalahnya sendiri.

Hector ingin segera berbicara kepada Édouard, dan mereka pun kemudian bertemu di kafe yang terletak di bagian bawah sebuah gedung pencakar langit. Karena hari itu tepat hari Senin, kafe dipadati oleh banyak orang. Édouard menyimak cerita Hector dengan sangat serius, sama seperti yang dilakukan Hector ketika para pasien menceritakan keluhan mereka kepadanya. Kemudian dia berkata, “Mereka tidak akan bertindak keras kepadanya, dia terlalu berharga. Lagi pula, aku mengenal pria Cina itu. Aku akan mengurusnya. Akan tetapi, mengenai kalian berdua, kurasa sebaiknya kalian tidak saling bertemu lagi.”

Hector juga memikirkan hal serupa, tetapi memikirkan dan menyadari adalah dua hal yang berbeda. Kemudian Édouard berkata, “Sungguh malang kau ini . . .”

Dan sekarang, di dalam pesawat ini, Hector tidak dapat memikirkan apa pun untuk dia tuliskan dalam buku catatannya.

Bayi di samping Hector menatapnya beberapa saat, sambil mengulurkan tangan ke arahnya. Hal ini membuat si pengasuh tertawa—tentu saja wanita itu adalah pengasuhnya—begitu pula dengan bayi itu.

Hector membalas senyuman mereka dan kesedihannya terasa sedikit berkurang.

Tiba-tiba, seorang wanita tinggi berambut pirang muncul dan berdiri di lorong dekat mereka. Hector tahu dengan pasti bahwa wanita itu adalah ibu si bayi, yang tidak diragukan lagi melakukan penerbangan dengan suaminya menggunakan kelas bisnis.

“Apakah semuanya baik-baik saja?” tanyanya kepada si pengasuh.

Kemudian, dia pergi lagi. Wajah bayi itu menjadi muram dan mulai berteriak.

Hector mengambil buku catatannya dan menorehkan:

Pelajaran no. 8b: Ketidakbahagiaan adalah terpisahkan dari orang-orang yang dicintai.[]

HECTOR BERTEMU DENGAN SEORANG SAHABAT

HECTOR KEMBALI BERADA di atas sebuah pesawat, tetapi penerbangan kali ini agak berbeda dari semua penerbangan lainnya.

(Sebelum pesawat ini dan pesawat sebelumnya lagi, Hector telah menaiki pesawat lain yang dilanjutkan dengan pesawat lainnya, tetapi hal itu tidak disebutkan di sini karena, selain terus memikirkan tentang Ying Li dan Clara, tidak ada banyak kejadian yang dialami oleh Hector).

Pertama-tama, pesawat ini dipenuhi oleh para pria dan wanita Afrika. Hector bisa dikatakan satu-satunya orang berkulit putih di pesawat. Kebanyakan penumpang pria dan wanita itu mengenakan pakaian yang begitu rapi hingga hampir terlihat seakan-akan mereka berasal dari era yang berbeda, seperti kakek dan nenek Hector di pedesaan ketika pergi menghadiri Misa. Para wanita mengenakan gaun panjang bermotif kembang-kembang, sementara para pria mengenakan setelan jas kedodoran. Hal lain yang mengingatkan dirinya akan suasana pedesaan adalah tas belanja mereka yang besar, dan sebagian di antara mereka bahkan membawa ayam dan bebek hidup di dalam kandang! Binatang-binatang ini cukup gaduh, tetapi setidaknya suara mereka menenggelamkan deru bising pesawat yang juga berasal dari era yang berbeda. Hector teringat para pasien yang datang untuk menemuinya karena mereka mengalami ketakutan bepergian dengan pesawat. Hector berkata dalam hati bahwa setelah penerbangan ini, dia jadi memahami perasaan mereka dengan jauh lebih baik. Di sisi lain, jika usia pesawat ini sudah begitu tua, itu karena pesawat ini tidak pernah jatuh. Sebuah fakta yang cukup menenangkan baginya.

Di sebelahnya, duduk seorang wanita Afrika bersama bayinya. Kali ini dia bukanlah pengasuh, tetapi ibu sungguhan bayi itu. Dia mengayun anaknya sembari membaca. Bayi itu memandang Hector, yang sedang memandang buku yang dibaca sang ibu. Wanita sebenarnya bukan kata yang tepat untuk digunakan karena dia masih cukup muda, mungkin seumur Hector. Dan kalian tidak akan pernah menyangka: buku yang sedang dibacanya adalah sebuah buku psikiatri!

Wanita itu adalah seorang psikiater!

Mereka berdua merasa aneh karena secara kebetulan duduk berdampingan dengan kolega sendiri. Wanita itu, yang namanya adalah Marie-Louise, menjelaskan bahwa dia akan kembali ke negara asalnya untuk berlibur karena sebenarnya dia bekerja di negara tempat pesawat mereka baru saja lepas landas, tempat yang memiliki lebih banyak jumlah psikiater dibandingkan tempat lainnya di dunia. Hector merasa gugup ketika menanyakan mengapa dia tidak tinggal di negaranya sendiri (kurang lebih sama seperti ketika Hector bertanya kepada Charles mengapa dia tidak membangun pabrik di negaranya sendiri, kalau kau masih ingat), tetapi wanita itu dengan cepat menjelaskan alasannya.

“Saya ingin anak-anak saya hidup secara normal.”

Dia memiliki dua orang anak lebih besar yang tinggal di rumah, dan Hector bertanya yang dia maksud dengan hidup secara normal. (Bahkan para psikiater bisa saling melempar pertanyaan).

Marie-Louise menjawab, “Saya ingin mereka pergi ke sekolah tanpa memerlukan seorang sopir dan pengawal pribadi, sebagai contohnya.”

Hector setuju jika hal itu memang bukanlah sebuah gambaran hidup yang normal, meskipun ketika dia masih kecil, dia pasti akan sangat bangga jika pergi ke sekolah diantar oleh sopir dan pengawal pribadi. Tetapi, para ibu tentu tidak akan berpikiran demikian.

Pesawat kemudian mulai oleng ke satu sisi dan mengeluarkan suara seperti pesawat tempur di film-film dokumenter perang. Semua penumpang terdiam, kecuali ayam dan bebek yang menjadi makin ribut.

Untungnya, hal ini tidak berlangsung terlalu lama dan pesawat akhirnya mendarat dengan cukup normal, meskipun dengan banyak guncangan.

Hector akhirnya berhasil melepaskan sandaran tangan, dan ketika semua penumpang telah berdiri di lorong pesawat, Marie-Louise mengundangnya untuk singgah mengunjungi keluarganya. Dia menuliskan alamatnya di buku catatan Hector.

Ketika dirinya sampai di pintu pesawat, Hector merasakan sensasi yang sama

seperti ketika kita membuka oven untuk melihat apakah daging panggangnya sudah matang dan ovennya sangat panas. Namun, situasinya sedikit berbeda di sini karena di luar begitu terang dan matahari bersinar sangat terik. Bandara dikelilingi oleh pegunungan yang tampak tandus, yang sebetulnya tidak jauh berbeda dari warna daging panggang yang terlalu matang.

Di bagian bea cukai, semua petugasnya adalah orang Afrika (tetapi kita tidak akan mengulangi pernyataan ini berkali-kali seperti ketika membicarakan orang Cina; di negara ini, semua orang adalah orang Afrika, dengan sedikit pengecualian yang nantinya akan kita bahas). Anggota keluarga menunggu di tempat teduh. Gadis-gadis cilik mengenakan kaus kaki semata kaki serta baju berkerah renda yang tinggi, sementara para bocah lelaki mengenakan celana pendek, tepatnya celana tiga perempat seperti yang biasa dikenakan di negara Hector pada masa lampau.

Hector tidak melihat sosok teman yang seharusnya menemui dirinya. Karena itu, dia berjalan keluar sambil menenteng kopernya dengan matahari yang terus bersinar terik. Seorang kuli angkut barang datang dengan cepat—kemudian disusul dengan kuli angkut yang lain secara beruntun—untuk membantunya membawa koper ke jajaran taksi yang hanya beberapa meter saja jauhnya. Hector mengira mereka akan mulai berkelahi, tetapi untungnya dia melihat temannya, Jean-Michel, datang mendekatinya sambil tersenyum.

Jean-Michel adalah kawan lama Hector, sama seperti Édouard, meskipun mereka berdua cukup berbeda. Jean-Michel mempelajari ilmu kedokteran. Dia mengambil spesialis dalam bidang kuman yang menyebabkan orang-orang di negara tropis sakit. Meskipun mereka memiliki begitu banyak jenis kuman ini, sayangnya negara-negara tropis juga memiliki jumlah dokter paling sedikit. Karena itulah Jean-Michel segera berangkat untuk bekerja di negara-negara seperti ini. Dia memiliki postur tubuh yang tinggi dan kekar, terlihat agak mirip seperti instruktur dayung atau ski. Hector ingat bahwa temannya itu sangat populer di kalangan para gadis, tetapi dia tampak tidak pernah tertarik dengan mereka sehingga para gadis justru menjadi semakin tergila-gila kepadanya dan sering kali datang untuk menanyakan tentang Jean-Michel kepada Hector karena mereka tahu keduanya berteman.

Jean-Michel mengambil koper Hector, dan mereka berdua berjalan ke arah parkir mobil. Kedengarannya sederhana, padahal kenyataan yang terjadi

cukup rumit karena ada banyak pengemis di tempat parkir mobil. Para pengemis itu langsung memperhatikan sosok Hector, sama seperti para kuli angkut barang sebelumnya. Tidak lama kemudian, seluruh pengemis di tempat parkir mobil itu sudah mengerubungi Hector dengan mengulurkan tangan dan berkata, “Tuan, tuan, tuan, tuan”

Hector bisa melihat bahwa beberapa orang di antara mereka terlihat menderita sakit yang parah, dengan tubuh kurus kering, dan beberapa orang hanya memiliki satu bola mata. Mereka bahkan terlihat hampir tidak sanggup berdiri, tetapi mereka terus mengerubunginya seperti hantu sambil mengulurkan tangan mereka.

Jean-Michel tetap berjalan dan tampak seperti tidak melihat para pengemis itu. Dia kembali bicara kepada Hector.

“Aku sudah menemukan hotel yang bagus untukmu Sebenarnya tidak terlalu sulit menemukannya karena hanya ada dua hotel saja.”

Begitu mereka sampai di mobil, Hector sudah menyerahkan semua keping koin yang dia miliki, bahkan uang kertasnya juga. Baru saat itulah Jean-Michel memperhatikan apa yang terjadi.

“Ah ya, tentu saja,”ujarnya, “ini kali pertama kau datang ke sini.”

Mobil Jean-Michel adalah kendaraan jip besar berwarna putih dengan deretan huruf dicat di badan mobil. Di samping mobil itu, terlihat seorang pria muda Afrika yang menyandang senapan pompa tengah berdiri menunggu mereka berdua.

“Ini Marcel,” kata Jean-Michel, “dia pengawal pribadi kita.”

Mobil itu meninggalkan tempat parkir dan melintas di jalanan menuju kota. Lewat jendela, Hector kembali melihat barisan pegunungan tandus dengan para pengemis yang menyaksikan mereka saat melintas, sementara matahari terik memanggang jalanan berlubang. Lalu, dipandangnya Marcel yang duduk di depannya dengan senjata pompa tersandar di lututnya. Hector berkata dalam hati bahwa di kota ini dia mungkin bisa memahami makna kebahagiaan dengan lebih baik. Tetapi tanpa diragukan lagi, dia juga akan mendapatkan beberapa pelajaran

tentang kesengsaraan.[]

HECTOR MEMBUAT PILIHAN YANG TEPAT

HOTEL YANG HECTOR tempati terlihat sangat cantik. Lahan hotel itu luas dan penuh dengan bunga-bunga mekar serta bungalo-bungalo kecil bagi para tamu. Selain itu, ada sebuah kolam renang besar dengan bentuk meliuk-liuk yang melintas di bawah jembatan mungil yang terbuat dari kayu. Namun, hotel itu terasa sedikit berbeda dari tipe hotel tempat orang-orang biasa menginap ketika berlibur. Pertama, di bagian pintu masuk terdapat papan petunjuk bertuliskan: “Kami meminta dengan hormat agar para tamu dan pengunjung tidak membawa senjata api ke dalam hotel. Silakan hubungi bagian resepsionis.” Di dalam hotel terdapat beberapa pria kulit putih berseragam (seragam yang tampak kocak dengan celana pendek) yang sedang minum di bar. Mereka termasuk ke dalam kelompok tentara kecil yang dibentuk oleh semua negara di dunia untuk mengatur ketertiban di negara ini. Tetapi, karena negara ini bukan negara yang dianggap penting, tidak ada satu orang pun yang ingin mengeluarkan uang lebih untuk membiayai tentara kecil itu sehingga kelompok tentara tersebut hampir tidak cukup kuat untuk membela dirinya sendiri dan tidak berhasil menciptakan ketertiban yang dikehendaki betapa pun mereka berusaha.

Seorang pria yang berada di bar menjelaskan semua situasi itu kepada Hector. Dia adalah seorang pria kulit putih, tetapi tidak mengenakan seragam; dia mengenakan pakaian mirip seperti yang dikenakan Édouard di akhir pekan: kaus rapi berwarna lembut, celana panjang berpotongan pas, sepatu yang mirip sepatu golf, serta arloji yang harganya pasti sama mahalnyanya seperti arloji Ying Li. (Belakangan ini, banyak hal mengingatkan Hector pada sosok Ying Li).

Pria itu adalah orang asing, tetapi dia menggunakan bahasa Hector dengan sangat fasih dan hanya minum air soda. Anehnya, dia memiliki nama yang hampir sama seperti Édouard; dia dipanggil Eduardo! Hector bertanya kepadanya dari negara mana dia berasal dan Eduardo memberitahunya. Dia berasal dari negara yang tidak memiliki reputasi yang sangat baik karena di sana

hampir di mana-mana orang menanam tanaman yang dijadikan sebagai zat yang sangat berbahaya. Zat tersebut terlarang di negara Hector, bahkan di setiap negara di dunia sebetulnya. Akibatnya, banyak orang bersedia merogoh banyak uang untuk mendapatkannya. Tentu saja, bukan salah Eduardo dirinya terlahir di negara itu sehingga Hector tidak terlalu memusingkannya. Dia bertanya kepada Eduardo di mana dia belajar menggunakan bahasanya dengan sangat fasih.

“Di negaramu! Aku tinggal di sana selama beberapa tahun.”

Eduardo terdengar seolah tidak ingin membicarakan topik itu lebih lanjut. Jadi, untuk mengubah topik pembicaraan, Hector menanyakan kepadanya apa yang dia lakukan di negara ini. Eduardo menatap Hector dan karena, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, orang bisa merasakan jika Hector memiliki maksud baik—terutama orang-orang cerdas seperti Eduardo—dia menjawab sambil tergelak, “Bertani!”

Hector menganggap itu sebagai hal yang menarik untuk investigasinya. Dia bertanya kepada Eduardo apa yang membuatnya bahagia dalam hidup ini. Eduardo merenung beberapa saat sebelum menjawab, “Melihat keluargaku bahagia, mengetahui bahwa anak-anakku hidup berkecukupan.”

Anak-anak Eduardo sudah dewasa, dan dia berharap bisa mengirim mereka untuk belajar di negara besar yang memiliki jumlah psikiater lebih banyak dibandingkan tempat lain di dunia. Hector bertanya kepadanya apakah dia tidak merasa terganggu mengetahui bahwa keluarga lain mungkin merasa sangat tidak bahagia karena anak-anak mereka mengonsumsi zat berbahaya yang dihasilkan Eduardo (tentu saja sekarang kalian, sama seperti Hector, sudah tahu sendiri apa yang dia kerjakan).

Kali ini Eduardo menjawab dengan lugas.

“Jika mereka mengonsumsi zat itu, itu karena keluarga mereka memang sudah berantakan. Orangtua mereka tidak merawat mereka dengan baik, yang mereka pikirkan hanya bagaimana mencari uang atau menikmati seks. Normal bagi anak-anak semacam itu jadi terjerumus keluar jalur!”

“Oke,” komentar Hector.

Dia tidak bermaksud menyatakan bahwa hal itu oke baginya, tetapi ketika seorang psikiater mengatakan “oke”, itu hanya berarti “Aku mengerti apa maksudmu.” Tetapi, dia mengungkapkan kepada Eduardo bahwa banyak orang miskin yang juga mengonsumsi zat berbahaya itu dan membuat hidup mereka makin sengsara. Eduardo mengatakan bahwa keadaannya sama saja: negara mereka berlaku seperti keluarga berantakan yang tidak merawat anak-anaknya dengan baik.

“Aku tidak menciptakan permintaan,” kata Eduardo, “Aku hanya menanggapi.”

Hector mengatakan bahwa dia mengerti situasinya, tetapi tetap saja menganggap bahwa Eduardo tengah membangun kebahagiaan diri dan keluarganya di atas kesengsaraan orang lain. Akan tetapi, Hector berkata dalam hati bahwa Eduardo juga telah terlahir di sebuah negara yang bertindak seperti keluarga besar yang sangat buruk. Jadi secara tanpa disadari, Eduardo memiliki cara yang aneh dalam memandang sesuatu.

Bagaimanapun, deretan pertanyaan yang diajukan Hector mungkin sudah membuat Eduardo sedikit kesal karena dia memesan wiski dari pelayan bar yang merupakan orang asli Afrika, yang langsung datang dan melayani pesannya. Kau mungkin berpikir bahwa sampai di titik ini belum ada banyak hal yang bisa dikisahkan tentang orang-orang Afrika di sebuah negara yang semua warganya adalah orang asli Afrika. Namun, alasannya adalah karena orang-orang asli Afrika yang ada di bar itu hanyalah para pramusaji, pelayan bar, serta resepsionis, dan mereka semua tidak bicara sama sekali. Orang-orang yang bicara hanyalah orang-orang kulit putih, para tamu seperti Eduardo dan Hector, serta para pria yang mengenakan celana pendek.

Ketika Hector mengatakan pada Eduardo bahwa dia adalah seorang psikiater, Eduardo terlihat sangat tertarik. Eduardo menceritakan istrinya selalu merasa tidak bahagia (akan tetapi istrinya tidak menginginkan apa pun). Karenanya, dokter di negara asalnya telah mencoba menuliskan resep berbagai macam pil, tetapi tidak ada satu pun yang benar-benar manjur. Apakah pendapat Hector tentang hal itu?

Hector menanyakan nama-nama pil itu. Eduardo berkata dia menyimpan daftar nama itu di kamarnya, kemudian pergi untuk mengambilnya. Sementara

itu, Hector meminum wiskinya (karena Eduardo juga sudah memesan wiski untuk dirinya), kemudian dia mulai mengobrol dengan si pelayan bar. Namanya adalah Isidore. Hector bertanya apa yang membuatnya bahagia. Isidore tersenyum dan berkata, “Keluargaku yang tidak kekurangan apa pun.”

Hector bertanya apakah itu saja yang membuatnya bahagia.

Isidore tampak berpikir sesaat, kemudian menambahkan, “Mendatangi pekerjaan sampinganku sesekali!”

Hector menangkap bahwa selain pekerjaannya sebagai pelayan bar, Isidore memiliki pekerjaan lain yang pasti sangat dia senangi. Pekerjaan seperti apakah itu? Isidore mulai tertawa dan baru saja hendak menjelaskan pada Hector, tetapi Eduardo kembali datang dengan membawa resep obat istrinya.

Hector menekuni resep tersebut, dan menemukan bahwa resep itu tidaklah tepat. Psikiater di sana telah menuliskan resep untuk tiga tipe pengobatan yang biasa diberikan para psikiater, tetapi tidak satu pun diberikan dengan dosis yang tepat sehingga tidak akan banyak membantu istri Eduardo. Dia mengajukan beberapa pertanyaan lagi kepada Eduardo untuk mengetahui kesengsaraan seperti apa yang diderita oleh istrinya, dan dengan segera Hector mengetahui tipe pil apa yang akan paling manjur baginya. Dia juga ingat seorang psikiater hebat dari negara Eduardo yang dia temui di sebuah konferensi. Hector mengerti mengapa Eduardo tidak pernah mendengar namanya karena psikiater ini bekerja di sebuah rumah sakit, dan dia mengenakan sandal lengkap dengan kaus kaki. Sementara orang-orang seperti Eduardo cenderung mengenal dokter yang mengenakan tipe sepatu yang sama seperti yang mereka kenakan. Hector memberikan Eduardo nama psikiater itu dan juga nama pil yang harus dicoba oleh istrinya sementara menunggu waktu untuk berkonsultasi. Eduardo menuliskan semuanya dengan sebuah pulpen emas cantik (bahkan mungkin pulpen itu terbuat dari emas murni).

Tepat pada saat itu, Jean-Michel tiba dan ketika dia melihat Hector tengah berbicara dengan Eduardo, rautnya tampak keruh. Hector ingin memperkenalkan Jean-Michel kepada Eduardo, tetapi Jean-Michel tampak terburu-buru. Dia langsung menarik Hector pergi menjauh sementara Eduardo mengucapkan terima kasih kepadanya dan mengucapkan selamat tinggal.

Di dalam mobil, Jean-Michel bertanya kepada Hector apakah dia tahu dengan siapa tadi dia bicara.

Hector mengatakan bahwa dia tahu, kurang lebih.

Kemudian Jean-Michel berkata, “Itulah tipe manusia yang telah menyeret negara ini ke lubang kehancuran!”

Marcel tidak mengatakan apa-apa, tetapi terlihat jelas bahwa dia sepakat.

Hector tidak menanggapi karena dia sibuk menulis di dalam buku catatannya:

Pelajaran no. 9: Kebahagiaan adalah mengetahui keluarga kita tidak kekurangan apa pun.

Pelajaran no. 10: Kebahagiaan adalah melakukan pekerjaan yang kita senangi.

Dia menjelaskan pada Jean-Michel bahwa pelayan bar di hotel itu memiliki pekerjaan sampingan. Pernyataannya itu membuat Jean-Michel dan Marcel tertawa. Marcel kemudian menjelaskan bahwa di sini memiliki pekerjaan sampingan berarti memiliki pacar selingkuhan!

Hal itu membuat Hector teringat akan Ying Li dan Clara. Selama beberapa saat, dia terdiam seribu bahasa.[]

HECTOR MEMETIK PELAJARAN DARI KESENGSARAAN

ADA BEGITU BANYAK ORANG yang berjalan di sepanjang jalan berdebu, dan beberapa anak kecil yang bertelanjang kaki. Ketika mobil terjebak dalam kemacetan, anak-anak itu datang mendekat untuk mengemis. Mereka menangkap keberadaan Hector, meskipun lewat kaca jendela yang gelap. Mereka melambai-lambaikan tangan kecil mereka ke arahnya sambil tersenyum, memamerkan deretan gigi kecil putih mereka.

“Jangan coba-coba menurunkan kaca jendela,” kata Jean-Michel. “Aku sudah mengunci semuanya.”

“Tetapi, mengapa mereka melakukannya hanya kepadaku?” Hector bertanya ketika dia memandang seorang gadis kecil cantik mengulurkan tangan mungilnya yang indah.

“Karena mereka tahu bahwa kau orang baru di sini. Mereka sudah mengenal kami.”

Kota itu tampak terbengkalai. Hector bisa melihat rumah-rumah bobrok yang ditambal dengan papan kayu atau lempengan seng, atau vila-vila yang dulunya pasti terlihat cantik tetapi sekarang hancur berantakan. Orang-orang berjualan di trotoar, tetapi dagangan yang mereka jual adalah jenis barang yang di negara Hector pasti sudah dibuang begitu saja atau ditaruh di loteng. Akan tetapi, ada satu tempat yang menjual sayur mayur dengan warna-warna cerah yang menarik. Hector memperhatikan orang-orang di sana tampak tidak begitu bahagia. Anak-anak tersenyum, tetapi orang-orang dewasanya tidak tersenyum sama sekali.

Mereka masih terjebak dalam kemacetan, dan Hector tidak mengerti mengapa ada begitu banyak mobil di negara semiskin ini.

“Sebenarnya mobil tidak banyak-banyak amat, tetapi jalan rayanya saja yang sedikit sehingga lalu lintas dengan cepat menjadi padat. Selain itu, hanya ada

satu set lampu lalu lintas di seluruh kota ini!”

Pada akhirnya, mereka berhasil keluar dari kemacetan dan mobil dengan cepat meluncur di jalan. Jalan itu juga tidak dipelihara dengan baik; entah ada batu besar di tengah jalan atau lubang-lubang seukuran bak mandi. Tidak ada seorang pun yang mau repot-repot menambalnya, tetapi Jean-Michel telah terbiasa dengan semua itu. Bukan cuma itu, mereka sering melewati beberapa truk yang melintas begitu cepat dari arah berlawanan dengan banyak orang bergelayutan di bagian samping dan bahkan di bagian atapnya. Hector berpikir bahwa orang-orang di sini mungkin tidak banyak tersenyum, akan tetapi di segala keadaan mereka tampak tidak mengenal rasa takut, karena jika ada satu saja di antara truk itu mengalami kecelakaan, mereka akan menderita luka parah. Hector memperhatikan truk-truk itu sering kali dicat dengan berbagai macam warna dan terdapat tulisan dalam huruf-huruf besar: “Tuhan melindungi kita semua” atau “Terpujilah Tuhan yang selalu mencintai kita”. Hector memahami bahwa orang-orang di sini tetap memegang kepercayaan pada Tuhan jauh lebih baik dibandingkan di negara Hector. Orang-orang di negaranya malah mengandalkan Jaminan Sosial untuk melindungi mereka.

Hector bertanya-tanya apakah kepercayaan pada Tuhan adalah suatu bentuk pelajaran dalam kebahagiaan. Tidak, dia tidak bisa menjadikannya sebagai pelajaran karena kita tidak memilih apakah kita percaya pada Tuhan atau tidak.

Keadaan di pinggiran kota tidak lebih baik dibandingkan di daerah dekat bandara: lembah-lembah besar tampak tandus dan hampir tidak terlihat satu pun pohon untuk berteduh.

Hector bertanya mengapa pepohonan di negara ini begitu sedikit.

Kali ini Marcel yang memberi penjelasan. Hal itu disebabkan karena adanya embargo. Negara ini telah dipimpin oleh para penguasa yang jahat dalam waktu yang lama, tetapi pada suatu hari pihak yang lebih buruk mengambil alih, dan akhirnya mengusik negara-negara lain seperti negara Hector. Jadi, para presiden dan perdana menteri dari semua negara itu menyatukan suara dan memilih tindakan embargo untuk memaksa orang-orang yang jahat itu turun dari kekuasaan. Embargo adalah ketika sebuah negara tidak diizinkan untuk melakukan transaksi jual beli barang dengan negara lain. Karena itulah, negara ini menjadi semakin miskin, dan para penduduk diamuk kemarahan hingga

mendesak para pemimpin negara mereka untuk memilih antara memperbaiki sikap atau turun dari kekuasaan. Masalahnya adalah tindakan embargo itu tidak pernah berhasil karena pada umumnya para pemimpin dari negara-negara tersebut tidak peduli jika rakyatnya, bahkan bayi-bayi, kelaparan. Sedangkan mereka yang memilih melakukan embargo berasal dari negara-negara yang rakyat dan para bayinya dirawat dengan baik, dan mereka tidak dapat memahami situasi yang ada. Dengan begitu, embargo terus berlanjut dan para bayi menjadi semakin kurus, sementara ibu mereka menjadi sangat sedih.

Dampaknya juga tidak baik untuk pepohonan karena sejak negara tersebut tidak sanggup membeli minyak atau gas karena adanya embargo, orang-orang yang tinggal di kota harus pergi dan menebang pohon untuk membuat api agar mereka bisa memasak. Akibatnya, banyak tempat yang tidak lagi memiliki pepohonan. Hal ini berarti hujan menghanyutkan tanah dan yang tersisa hanyalah lembah bebatuan yang besar. Padahal batu tidak ada banyak manfaatnya, kecuali jika kita hobi mengoleksinya.

“Dan sekarang,” kata Marcel, “Perserikatan Bangsa-Bangsa ingin mendanai proyek reboisasi, tetapi pernahkah Anda melihat pepohonan yang tumbuh dari batu?”

Marcel tidak tampak senang ketika dia menceritakan semua ini; dia tampaknya menyimpan kemarahan pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (orang-orang yang telah memilih untuk melakukan embargo), meskipun orang-orang jahat yang dulu memimpin negara ini akhirnya pergi. Akan tetapi, jika orang-orang jahat itu telah pergi, lalu mengapa keadaannya tidak kunjung membaik? Marcel menjelaskan bahwa rakyat di sini telah memilih orang baik sebagai presiden. Orang itu selalu menentang orang-orang jahat yang menduduki kekuasaan sebelumnya, tetapi begitu dia sendiri menjadi pemimpin, dia menjadi agak mirip seperti mereka.

Akhirnya jalan raya mulai menanjak, dan mereka sampai ke daerah yang lebih indah dengan pepohonan dan desa-desa kecil. Hector memperhatikan bahwa orang-orang yang dia lihat di sepanjang jalan itu tampak lebih bahagia, dan ketika laju mobil melambat saat melewati seekor keledai atau sebuah gerobak, anak-anak di sana tidak datang menghampiri mereka untuk mengemis.

Mereka berhenti di depan sebuah bangunan di samping gereja kecil. Di bagian

atas gedung tertulis “Pusat Kesehatan” dan di luar, di sebuah bangku yang dinaungi pepohonan, duduk banyak wanita asli Afrika yang tengah menunggu sambil memangku bayi mereka.

Mereka tersenyum kepada Hector ketika melihatnya memasuki gedung bersama Jean-Michel. Jean-Michel menjelaskan bahwa mereka pasti berpikir Hector adalah seorang dokter baru, yang bukan sepenuhnya keliru, karena berlawanan dengan apa yang dikatakan banyak orang, para psikiater adalah dokter sungguhan!

Di dalam gedung terdapat beberapa perempuan muda Afrika dalam balutan seragam putih sedang memeriksa bayi-bayi, juga seorang pria muda. Mereka terlihat sangat senang melihat kedatangan Jean-Michel dan Hector. Jean-Michel menjelaskan bahwa mereka semua adalah para perawat, tetapi mereka melakukan banyak hal yang sama seperti yang dilakukan para dokter di negara Hector. Dia juga menjelaskan bahwa dirinya hanya pergi ke tempat itu untuk memeriksa anak-anak yang menderita penyakit yang lebih berat karena setelah dari sana, Jean-Michel masih harus mengunjungi tiga pusat kesehatan yang lain.

Hector membiarkannya bekerja dan pergi keluar. Dia mendapati Marcel sedang mengisap cerutu di bawah pepohonan yang rindang. Dia bertanya kepada Marcel mengapa di sini orang-orang terlihat lebih bahagia dibandingkan di kota.

“Di daerah pedesaan Anda selalu bisa bertahan hidup dengan sepetak tanah dan beberapa ekor ayam. Keluarga tinggal bersama, dan orang-orang saling membantu. Di kota, orang-orang tidak bisa bertahan hidup tanpa uang. Keluarga hancur berantakan di bawah tekanan yang ada, dan ada begitu banyak alkohol dan obat-obatan terlarang, dan orang-orang melihat barang-barang apa saja yang bisa mereka beli seandainya saja mereka memiliki uang. Di sini tidak ada banyak godaan.”

Hector berkata dalam hati bahwa situasi ini mengingatkan dirinya pada setidaknya tiga pelajaran yang telah dia tulis.

Tapi, dia juga mempelajari hal yang lainnya:

Pelajaran no. 11: Kebahagiaan adalah memiliki rumah dan kebun sendiri.

Hector merenungkan segala sesuatu yang telah dia lihat dan dengar sejak kedatangannya di negara ini dan menulis:

Pelajaran no. 12: Lebih sulit untuk merasa bahagia di sebuah negara yang dipimpin oleh orang-orang jahat.

Hal ini mengingatkan dirinya akan kehidupan biksu tua di Cina dan kisah keluarga Ying Li. Bayangan sosok Ying Li tentu saja juga melintas di benaknya.
[]

HECTOR MEMETIK PELAJARAN YANG LAIN

PETANG HARI menjelang dan mereka sedang berada dalam perjalanan kembali ke kota, karena Jean-Michel mengatakan lebih baik tidak berkendara pada waktu malam hari di negara ini.

Kau mungkin bertanya-tanya, mengapa Marcel duduk di mobil membawa senapan pompa yang disandarkan di lututnya dan berlagak seperti seorang pengawal pribadi? Siapa yang mau menyakiti Jean-Michel yang berkunjung ke seluruh penjuru tempat demi berusaha untuk menyembuhkan bayi-bayi?

Berikut alasannya. Di negara ini, mobil merupakan benda yang harganya selangit dan sulit untuk menghidupkan mobil modern tanpa kunci kontak. Jadi di sini, para kriminal menunggu di tempat-tempat orang biasa berhenti (bukan di lampu lalu lintas, karena hanya ada satu saja, tetapi sebagai contohnya, di tempat yang ada batu besar menghalangi jalan), kemudian mereka akan menyerbu dengan membawa senjata revolver dan memaksamu keluar dari mobil, lalu mereka pun melesat pergi dengan mobil beserta kuncinya. Masalahnya adalah sebelum mencuri mobil, mereka biasanya akan membunuh orang yang ada di dalam mobil karena mereka tidak ingin dilaporkan atau hanya karena mereka merasa gugup, telah minum terlalu banyak rum atau bir atau mengonsumsi obat-obatan berbahaya.

“Kejadian seperti itu semakin marak,” kata Jean-Michel. “Setiap hari para kriminal datang dari tempat lain karena para polisi di sini bertindak kurang efisien jika dibandingkan di negara mereka sendiri, dan di sini mereka lebih mudah meloloskan diri.”

“Itulah dampak dari globalisasi,” kata Marcel sambil tertawa.

Inefisiensi kepolisian juga menjadi alasan orang-orang seperti Eduardo datang ke tempat ini untuk membuka bisnis. Bahkan, sering kali, polisilah yang mereka ajak untuk berbisnis; dengan cara itu semuanya menjadi lebih praktis.

Di bar hotel, masih terdapat beberapa orang pria mengenakan seragam celana pendek, tetapi Eduardo tidak ada di sana. Bagi Hector, lebih baik seperti itu karena Hector merasa Jean-Michel dan Eduardo tidak ditakdirkan untuk bisa akrab.

Isidore, pelayan bar yang memiliki pekerjaan sampingan, terlihat senang berjumpa Hector lagi. Dia langsung menyuguhkan bir kepada mereka, yang menurut Hector rasanya sangat enak. Di negara ini, meskipun tidak ada hal yang berjalan sebagaimana, mereka masih bisa memproduksi bir yang sangat enak.

Hector bertanya, apakah Jean-Michel merasa bahagia? Pertanyaan ini membuat Jean-Michel tertawa. (Hector kemudian merenungkan bahwa pertanyaan ini cenderung membuat pria tertawa, tetapi terkadang membuat para wanita menangis).

“Aku tidak pernah bertanya seperti itu kepada diriku sendiri, tetapi kurasa aku bahagia. Aku melakukan pekerjaan yang kucintai, dan yang kutahu mampu kukerjakan dengan baik. Di atas semua itu, aku merasa benar-benar berguna di sini. Seperti yang sudah kaulihat, aku bisa bergaul akrab dengan orang-orang di sini. Kami adalah tim yang kompak.”

Jean-Michel menenggak birnya, kemudian berkata, “Setiap hari yang terjadi di sini memiliki makna.”

Hector merasa pernyataan itu sangat menarik karena dia juga memiliki profesi yang bermanfaat di negaranya, meskipun terkadang, ketika yang dia lihat hanyalah orang-orang tidak bahagia karena alasan yang tidak jelas, tanpa gangguan kejiwaan yang nyata dan sulit untuk dia bantu, dalam hati dia bertanya-tanya, apakah hidupnya memiliki makna? Pikiran semacam itu membuat dirinya tidak bahagia.

“Selain itu,” kata Jean-Michel, “aku merasa dicintai apa adanya.”

Mungkin pada titik ini kau telah menyadari bahwa Jean-Michel dan Marcel lebih dari sekadar teman biasa, atau lebih dari sekadar seorang dokter dan pengawalnya, dan kalian mungkin juga sudah mengerti alasan Jean-Michel tidak pernah benar-benar tertarik kepada para gadis. Akan tetapi, dia tidak pernah membicarakan hal ini kepada Hector sebelumnya, dan sekarang pun dia tidak

membicarakannya secara langsung, karena tidak ada gunanya menjelaskan semua hal itu pada seorang teman yang berprofesi sebagai psikiater (atau bahkan pada seorang teman yang bukan seorang psikiater sekalipun).

Hector memperhatikan Jean-Michel melirikinya untuk melihat bagaimana dirinya menerima fakta itu dan dia terlihat sedikit gugup. Oleh sebab itu, Hector mengatakan, “Benar sekali. Rasanya aku tidak pernah melihatmu begitu bahagia.”

Jean-Michel kemudian tersenyum dan memesan dua gelas bir lagi. Mereka tidak membahas hal itu panjang lebar karena memang seperti itulah kebiasaan para pria.

Jean-Michel pergi dan Hector memasuki kamarnya untuk berbaring sebentar sebelum makan malam. Malam itu dia akan mengunjungi rumah Marie-Louise, rekan sesama psikiater yang dia temui di pesawat dan telah mengundang Hector untuk menemui keluarganya.

Kamar tidur Hector cukup nyaman, kalau kau menyukai dekorasi seperti lantai marmer dan jenis furnitur yang biasa ditemui di rumah-rumah kaum bangsawan Prancis. Hanya saja, furnitur ini lebih baru, dengan bak mandi merah yang dilengkapi keran bersepuh emas. Hector sedang berbaring di ranjang ketika telepon berdering.

Clara meneleponnya. Hector sudah meninggalkan pesan untuknya di siang hari karena Clara sedang sibuk menghadiri rapat.

“Apakah kau bersenang-senang?” Clara bertanya kepada Hector.

Pertanyaan tersebut membuat Hector merasa bersalah karena itu adalah pertanyaan sama yang dibisikkan Édouard di telinganya ketika dia mengobrol dengan Ying Li untuk kali pertama di bar remang-remang.

“Iya, perjalanan ini sangat menarik.”

Namun, pada saat yang bersamaan Hector merasa kikuk karena tentu saja dia tidak bisa menceritakan hal yang paling menarik kepada Clara. Inilah kali pertama dia benar-benar merasa telah mengkhianati Clara.

“Bagaimana denganmu sendiri? Bagaimana pekerjaanmu di sana?”

“Oh, tidak terlalu buruk. Kami baru menghadiri rapat yang menyenangkan.”

Clara menjelaskan bahwa nama yang dipilihnya untuk pil yang baru telah disetujui oleh para direktur. Itu merupakan sebuah kemenangan baginya. Hector memberinya ucapan selamat.

Percakapan mereka berjalan sedikit datar. Mereka melanjutkan pembicaraan, tetapi seakan tidak memiliki hal penting atau menyenangkan untuk dikatakan dan hanya berusaha bersikap sopan. Akhirnya, mereka mengucapkan selamat tinggal dan saling mengirimkan kecupan jauh.

Hector kembali merebahkan tubuhnya ke atas ranjang, dan di kepalanya mulai berkeliaran banyak hal.

Dia baru saja mengerti penyebab dirinya tidak bisa melupakan Ying Li.

Bukan karena dia memiliki paras yang sangat cantik, sebab Clara juga berparas cantik. (Hector sering memiliki pacar yang cantik—mungkin karena dia tidak terlalu bahagia dengan kondisi fisiknya sendiri sehingga dia merasa bahwa memiliki seorang pacar yang cantik bisa menyeimbangkan hal tersebut).

Bukan juga karena dia sudah melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dimabuk cinta dengan Ying Li, dan hal itu terjadi dengan begitu intens, karena sejujurnya Hector telah memiliki cukup pengalaman dengan hal itu hingga dia tidak akan langsung jatuh cinta dengan begitu mudahnya.

Tidak, dia mengingat saat dirinya benar-benar jatuh cinta pada sosok Ying Li.

Mungkin kau sudah mengetahuinya sebelum Hector menyadarinya, karena dalam hal percintaan, para psikiater tidak selalu lebih pintar dibandingkan orang lain.

Hector merasa jatuh cinta ketika Ying Li keluar dari kamar mandi dengan penuh kebahagiaan, kemudian tiba-tiba menjadi sedih, saat dirinya mengetahui bahwa Hector baru saja memahami apa yang terjadi.

Hector merasa jatuh cinta ketika mereka makan malam bersama dan Hector

merasa Ying Li terintimidasi.

Hector merasa jatuh cinta ketika Ying Li menangis dalam pelukannya.

Hector merasa jatuh cinta setiap kali Ying Li merasa sedih ketika berada di sisinya.

Hector telah jatuh cinta pada emosi Ying Li, dan itu jelas perasaan yang sangat dalam.[]

HECTOR MEMAHAMI ALASAN ANAK-ANAK TERSENYUM

“**S**ILAKAN TAMBAH semur kambing dan ubinya,” ujar Marie-Louise.

Hector melakukannya tanpa sungkan karena rasanya sangat enak. Tidak heran serigala sangat suka makan kambing di cerita fabel Aesop, katanya dalam hati.

Ada banyak orang di meja makan: ibu Marie-Louise, seorang wanita bertubuh jangkung yang agak murung; saudara perempuan Marie-Louise dan suaminya; salah satu adik laki-laki Marie-Louise, serta para sepupu dan teman-teman, Hector tak terlalu yakin. Hal yang lucu bagi Hector adalah tidak satu pun dari mereka memiliki warna kulit yang sama: kulit ibu Marie-Louise terlihat seperti kulit Hector usai berjemur di bawah sinar matahari, saudara perempuannya berkulit lebih gelap, dan para sepupunya memiliki warna kulit yang semuanya berbeda, adik laki-laknya terlihat gelap seperti Marcel, dan mereka semua bersikap sangat baik kepada Hector. Di atas bufet terpajang foto seorang pria tampan berpakaian rapi. Pria itu adalah ayah Marie-Louise. Dia menceritakan kepada Hector bahwa ayahnya dulu adalah seorang pengacara. Beberapa tahun yang lalu, ketika orang-orang jahat memegang kekuasaan, seperti yang biasa terjadi di negara ini, ayahnya ingin terjun ke dunia politik. Suatu pagi, ketika Marie-Louise masih kecil, ayahnya memberi kecupan selamat tinggal dan berangkat ke kantornya. Di malam hari, sebuah truk membuang tubuhnya di depan rumah, kemudian melaju pergi dengan cepat. Ayahnya tewas setelah digebuki begitu sadisnya. Seperti itulah wajah politik di negara ini. Marie-Louise tampak menceritakan kisah itu tanpa beban setelah peristiwa itu berlalu sekian lama, tetapi setelah dia selesai bercerita, tenggorokan Hector tercekak.

“Tbuku tidak pernah merelakan kejadian itu,” jelasnya. “Kurasa dia masih depresi.”

Ketika Hector memandangi ibu Marie-Louise yang duduk terdiam di ujung meja, Hector bisa melihat dengan jelas bahwa hal itu memang benar.

Hector dan Marie-Louise mulai mendiskusikan tentang pil dan psikoterapi. Marie-Louise telah mencoba semua hal, termasuk membawa ibunya agar dirawat di negara besar tempatnya bekerja yang memiliki banyak psikiater, tetapi ibunya tak pernah bisa benar-benar kembali menjalani hidup secara normal karena ada beberapa tragedi dalam hidup yang bisa dibantu oleh ilmu psikiatri tetapi tidak bisa disembuhkan.

Suami saudara perempuan Marie-Louise, Nestor, adalah pria menyenangkan yang suka bercanda dengan Hector, dan dia punya bisnis sendiri. Pada awalnya, Hector khawatir bahwa dia mungkin menggeluti bisnis yang sama seperti Eduardo, tetapi ternyata tidak. Nestor mengimpor mobil dan mengekspor lukisan seniman lokal (lukisan adalah hal terbaik lainnya di negara ini selain bir). Dia juga memiliki sebuah pabrik yang para pekerjanya membuat sepatu sehingga orang-orang di negara Hector bisa pergi jogging. (Ketika melihat Nestor, Hector berpikir bahwa pasti ada berbagai tipe Charles di dunia ini). Hector bertanya kepadanya apakah bisnisnya itu dapat membantu orang-orang miskin di negara ini. Nestor mengatakan bahwa bisnisnya bisa sedikit membantu, tetapi diperlukan ratusan orang seperti dirinya.

“Masalahnya, negara ini tidak stabil. Itu sebabnya para pengusaha enggan untuk mengambil risiko menginvestasikan uang mereka di sini. Karena tidak ada investasi maka tidak ada lapangan pekerjaan. Orang-orang berkoar-koar tentang globalisasi, tetapi masalahnya adalah kami tidak menjadi bagian di dalamnya!”

Hector memahami bahwa, bertentangan dari apa yang dipercayai oleh orang-orang di negaranya, globalisasi tidak selalu berarti buruk.

Suami Marie-Louise tidak berada di sana. Suaminya terlahir di negara itu, tetapi kini bekerja sebagai insinyur di sebuah negara besar yang memiliki begitu banyak psikiater, yang tidak banyak membantu negaranya, selain dari mengirimkan uang untuk keluarganya yang masih berada di sini. Hal semua ini karena Marie-Louise tidak ingin anak-anaknya pergi ke sekolah dengan seorang pengawal pribadi.

Hector memiliki pertanyaan yang ingin dia ajukan mengenai anak-anak. Mengapa anak-anak yang dilihatnya di pinggiran kota selalu tersenyum, meskipun mereka tinggal di jalanan dan tidak memiliki apa pun, tidak memiliki sepatu, dan sering kali bahkan tidak memiliki orangtua untuk merawat mereka?

Orang-orang dewasanya sama sekali tidak tersenyum, yang bisa dipahami jika melihat hidup yang mereka jalani. Tetapi, mengapa anak-anak kecil itu terlihat bahagia?

Semua orang menganggap pertanyaan itu sangat menarik. Mereka melontarkan banyak sekali jawaban.

“Karena mereka belum sepenuhnya menyadari situasi mereka. Mereka tidak bisa membuat perbandingan.”

Hal ini mengingatkan Hector akan pelajaran no. 1.

“Karena anak-anak yang sedih meninggal lebih cepat, jadi kita tidak bisa menjumpai mereka. Hanya anak-anak yang bahagia saja yang masih bertahan hidup.”

“Karena mereka senang melihat Hector.”

Tawa semua orang meledak, dan Marie-Louise mengatakan kepada Hector bahwa hal ini membuktikan bahwa pernyataan itu benar!

Kemudian salah satu sepupu Marie-Louise (dia memiliki wajah yang sangat cantik sehingga Hector berhati-hati untuk tidak terlalu sering memandangnya) berkata, “Karena mereka tahu bahwa orang-orang akan bersikap lebih baik pada seorang anak yang tersenyum.”

Semua orang berpikir bahwa ini adalah penjelasan yang terbaik, dan sepupu Marie-Louise menatap Hector sambil tersenyum. Hector bertanya-tanya apakah senyuman itu bukan karena dia ingin agar Hector bersikap baik kepadanya. Tetapi untungnya, semua anggota keluarga berada di sana untuk mencegah mereka dari melakukan bentuk kenakalan apa pun.

Pertanyaan mengenai anak-anak yang tersenyum ini mengingatkan Hector akan cerita salah satu teman psikiaternya. Ketika temannya itu masih kecil, orang-orang dari negara lain telah menduduki negara Hector dan memutuskan untuk membunuh semua orang dengan nama keluarga yang tidak mereka sukai. Untuk melancarkan tindakan ini, mereka menaikkan orang-orang itu ke atas kereta dan membawa mereka ke tempat yang sangat jauh, ke tempat tidak ada seorang pun bisa melihat mereka melakukan tindakan keji ini. Teman Hector

dulu adalah seorang anak kecil dengan nama keluarga yang salah, dan dia disekap di dalam sebuah tempat penampungan sementara bersama anak-anak yang lain. Mereka menunggu datangnya kereta yang akan mengantarkan mereka pada kematian. Tetapi, karena dia adalah seorang anak yang sering tersenyum dan membuat semua orang tertawa, termasuk orang-orang yang menjaga tempat penampungan sementara, beberapa orang dewasa melindungi dan menyembunyikannya sehingga dia tidak dibawa pergi bersama yang lainnya.

Ini adalah sesuatu yang harus diketahui semua anak yang ingin bertahan hidup: orang-orang bersikap lebih baik pada seorang anak yang tersenyum, meskipun cara tersebut tidak selalu berhasil.

Malam kian larut, dan karena makanan yang dihidangkan terasa pedas serta membuat Hector kehausan, dia minum cukup banyak sehingga merasa sedikit mengantuk. Semua orang berpamitan, dan Marie-Louise mengantarkan Hector ke mobil yang datang untuk mengantarkannya kembali ke hotel. Mobil itu sejenis truk *double cabin* kecil seperti milik Jean-Michel dengan seorang sopir—akan tetapi dia tidak berpakaian seperti sopir di negara Hector; dia hanya mengenakan kaus oblong, celana cutbray dan sandal jepit. Di dalamnya itu juga ada seorang pengawal pribadi berusia sangat belia yang menyandang senapan revolver sangat besar. Ketika Hector berjalan melewati mereka berdua untuk naik ke jok belakang, dia bisa mengendus bahwa mereka baru minum rum. Tetapi mengingat kondisinya, mungkin itu merupakan cara yang bagus untuk mengusir rasa takut saat berkendara di jalan-jalan di negara itu. Dia melambaikan tangan kepada Marie-Louise dan keluarganya yang berdiri di pintu depan untuk mengantarnya pergi, kemudian mobil pun melaju ditelan kegelapan.

Hector merasa cukup bahagia: dia berpikir bahwa dirinya akan memiliki banyak hal menarik untuk diceritakan kepada Clara karena dia bisa mengatakan kepadanya apa yang dialaminya di negara ini.

Hector ingin sekali mengobrol dengan si sopir dan pengawal pribadi itu untuk bertanya apakah mereka merasa bahagia, tetapi dia terlalu mengantuk. Dia akhirnya jatuh tertidur.

Dia memimpikan tentang Ying Li, yang membuktikan bahwa mimpi para psikiater tidak lebih sulit untuk dipahami dibandingkan siapa pun.[]

HECTOR TIDAK LAGI MERASA DAMAI

HECTOR BELUM TERBANGUN sepenuhnya, tetapi sekilas dirinya merasakan mobil telah berhenti, pintu dibanting dan orang-orang mulai berteriak. Akan tetapi, karena dia bermimpi sedang berlayar melintasi lautan di dalam sebuah perahu kecil bersama Ying Li untuk kembali ke negaranya, dia menolak untuk terbangun dari mimpinya.

Padahal, itu adalah sebuah kesalahan besar.

Ketika Hector sudah benar-benar terbangun, dia merasa bahwa si sopir dan pengawal pribadi telah berganti orang. Hector memang tidak terlalu memperhatikan ciri-ciri mereka, tetapi dia bisa melihat dengan pasti bahwa dua pria ini berbeda dari sebelumnya, dan dia mencoba memahami mengapa hal itu terjadi. Hal lain yang berusaha dipahaminya adalah mengapa mobilnya tetap berjalan menembus kegelapan malam. Hotel tempat dirinya menginap tidak terlalu jauh dari rumah Marie-Louise, hanya cukup untuk menjalani satu mimpi saja. Akan tetapi, saat ini mereka masih berada di jalan raya.

Jika saja Hector sudah sepenuhnya sadar, atau sedikit lebih pintar (Hector orang yang pandai, tetapi tidak terlalu pintar), dia pasti bisa menebak apa yang telah terjadi, tetapi dia justru bertanya, “Kita mau ke mana?”

Dua orang Afrika di depannya terlonjak dari kursinya, hampir terantuk atap mobil, dan mobil menikung tajam. Mereka membalikkan badan, mata mereka terbelalak, dan orang yang memegang kemudi berkata, “Ya Tuhan!” Pria yang lain mengeluarkan revolver besar dan mengarahkannya pada Hector dengan gemetar. Pada saat itu, Hector melihat bahwa mereka berdua mengenakan seragam polisi. Kemudian dia memahami apa yang telah terjadi.

Marcel pernah menjelaskan hal itu kepadanya. Mencuri mobil sulit untuk dilakukan tanpa kunci kontak, jadi lebih mudah bagi para kriminal untuk membuatmu berhenti dan memberikan kunci kepada mereka. Di negara ini,

beberapa kriminal menemukan bahwa cara yang bagus untuk melancarkan taktik ini adalah dengan berpura-pura menjadi petugas polisi! Tentu saja, ketika polisi mencegatmu di jalan maka kau akan berhenti, jika tidak kau akan dikenai denda atau bahkan ditembak. Jadi, pada malam hari, terkadang ada beberapa tempat pencegahan polisi palsu atau tempat pencegahan sungguhan tetapi ditunggu oleh polisi gadungan yang sebenarnya adalah para kriminal. Mendapatkan seragam polisi tidak begitu sulit karena semua orang memiliki saudara kandung atau sepupu di kepolisian yang dapat meminjamkan jaket atau helm mereka pada hari libur (jaket saja sudah cukup karena di negara ini polisi yang asli pun biasa mengenakan celana panjang atau sepatu lusuh, bahkan celana olahraga butut).

Hector memahami semua yang terjadi. Dua orang polisi gadungan di depannya pasti sudah menghentikan mobil, bertingkah seperti polisi asli, menyuruh si sopir serta pengawal pribadi keluar, mungkin dengan sedikit paksaan, kemudian pergi dengan terburu-buru tanpa menyadari ada Hector tertidur di belakang.

Ketika dia menatap senjata yang diarahkan kepadanya, Hector mulai merasa takut, tetapi tidak sampai panik. Dia tahu bahwa beberapa orang, terutama para kriminal, bisa menjadi sangat jahat atau sangat takut, kemudian membunuh orang, tetapi karena dia tidak pernah menyaksikan hal itu secara langsung (Hector menjalani hidup yang relatif damai seperti kebanyakan orang sebayanya di negara asalnya), dia tidak benar-benar bisa memercayai bahwa seseorang akan menyakiti dirinya, meskipun dirinya tahu hal itu bisa saja terjadi.

Sementara itu, pria yang duduk di tempat pengawal pribadi tadi mulai mengoceh cepat ke ponselnya. Hector tidak mengerti semua ucapannya karena pria itu berbicara dalam bahasa yang mirip dengan bahasa Hector, tetapi tidak persis sama; kedengarannya seperti versi lokal yang muncul dari masa lampau ketika orang-orang di negara Hector mengira bahwa negara ini adalah milik mereka. Menilai dari nada suaranya, Hector menangkap bahwa pria itu sedang berbicara pada bosnya, dan bahwa bosnya ingin agar Hector dibawa ke hadapannya. Hal ini tidak tampak sebagai hal yang buruk karena seperti yang biasa dikatakan oleh ibunya, lebih baik bicara langsung pada Tuhan ketimbang pada salah satu malaikatnya.

Meskipun setelah Hector bertemu dengan bos kedua pria itu, dia mulai meragukan bahwa ibunya selalu benar.

Si bos menatap Hector tanpa mengucapkan apa pun, seperti cara kita saat memandangi sebuah kursi atau seonggok parcel yang kita tidak tahu harus dibuang ke mana, sementara kedua pria tadi menjelaskan yang telah terjadi dengan nada suara sedikit terlalu melengking bagi dua orang pria bertubuh sekekar itu. Keduanya tampak takut kepada bos mereka—dan karena mereka adalah para kriminal, ini memberikan semacam gambaran seperti apa perangai bos itu; dia pastilah bukan orang yang lebih santai dibandingkan dua temannya yang duduk satu meja bersamanya saat mereka tiba.

Mereka berada di dalam sebuah rumah besar, yang dulunya pasti sangat indah tetapi sekarang sudah hancur berantakan. Hector bisa mengintip ke dalam kamar yang lain tempat beberapa wanita asli Afrika berparas cantik sedang duduk di sofa besar sembari menonton televisi. Mereka semua mengenakan gaun ketat yang cantik dan anting-anting, dan terlihat seperti baru saja keluar dari salon penata rambut. Secara bergantian salah satu dari mereka akan bangkit dari tempat duduk sambil menghela napas panjang dan mendekat ke arah pintu untuk mengintip Hector atau mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang yang berada di sana. Akan tetapi, Hector mengalihkan pandangan dari wanita itu karena sekarang benar-benar bukan waktu yang tepat untuk bersenang-senang.

Bos mereka berpakaian lebih rapi dibandingkan anak buahnya, dan dia berbicara menggunakan bahasa Hector tanpa aksen lokal yang kentara. Hector menduga dia adalah tipe kriminal yang pernah diceritakan Marcel, yang datang ke negara ini karena para polisi tidak bekerja secara efisien.

Salah satu teman si bos di meja mengatakan, “Kita sekarang berada dalam masalah karena dua orang tolol ini!”

Teman si bos yang lain melotot pada Hector dan menggertak, “Apa yang kaulihat?”

Hector mulai menjelaskan; dia mengatakan kepada mereka bahwa dia baru saja menghadiri acara makan malam bersama keluarga Marie-Louise. Kedua teman si bos itu saling memandang, kemudian pria yang tadi mengatakan “Apa yang kaulihat?” berseru, “Itu sudah cukup!” Hector juga menjelaskan bahwa dia adalah seorang dokter (dia tidak memiliki nyali untuk mengatakan kepada mereka bahwa dirinya adalah seorang psikiater; dia tidak yakin mengapa, tapi dia merasa hal itu mungkin akan membuat kesal si bos geng). Dia juga

menjelaskan bahwa dirinya adalah teman Jean-Michel, dokter yang merawat anak-anak di pusat-pusat kesehatan.

Akan tetapi, Hector tidak memiliki waktu untuk menjelaskan lebih jauh karena si bos memerintahkan yang lain untuk membawanya pergi dan Hector menemukan dirinya terkunci di semacam gudang dengan sebuah bohlam kecil tergantung di langit-langit dan begitu banyak peti bir. Tempat itu juga berbau bangkai tikus yang menyengat, dan bau itu membuat perasaan Hector menjadi tidak keruan.

Pintu gudang itu tidak terlalu tebal dan dia bisa mendengar apa yang mereka katakan.

Para kriminal itu beradu pendapat, dan kedengarannya mereka sedang bertengkar sengit. Sulit bagi Hector untuk menangkap semua, tetapi percakapan itu kira-kira berlangsung seperti ini:

Salah satu orang terus mengatakan, “Berapa banyak uang yang bisa kita dapat darinya?”

Orang yang lain terus menjawab, “Lupakan saja, pria itu berkulit putih. Kita tidak akan bisa meloloskan diri.”

Sehingga orang yang pertama bersikeras, “Tepat sekali, dia bernilai tinggi karena dia berkulit putih.”

Tetapi, orang ketiga selalu menegaskan, “Bagaimana pun, dia sudah melihat wajah kita sekarang.”

Hector merasa bahwa si boslah yang terus menegaskan pernyataan itu.

Hector kemudian merasa sedikit tidak bahagia karena dia mulai berpikir akan segera kehilangan nyawanya.[]

HECTOR MERENUNGKAN KEMATIANNYA SENDIRI

HECTOR TELAH CUKUP BANYAK memikirkan tentang kematian selama hidupnya. Dia telah melihat cukup banyak orang meninggal di rumah sakit ketika menjalani pendidikan sebagai seorang dokter. Dia dan teman-teman sekelasnya masih sangat muda pada saat itu, sementara sebagian besar orang yang meninggal di rumah sakit berusia lebih tua sehingga mereka mendapatkan kesan bahwa kematian hanya terjadi pada orang yang sudah tua, meskipun mereka tahu bahwa ini tidak benar. Akan tetapi, seperti yang dinyatakan sebelumnya, mengetahui dan merasakan adalah dua hal yang berbeda. Merasakan adalah hal yang lebih penting.

Dia pernah melihat orang-orang yang meninggal dengan sangat damai, hampir penuh kepasrahan. Mereka tergolong ke dalam beberapa jenis orang: orang-orang yang kondisinya sudah sangat lemah karena penyakit mereka sehingga merasa hidup sudah terlalu berat untuk dijalani dan cukup lega karena akan segera berakhir; orang-orang yang percaya pada ketetapan Tuhan sehingga menurut mereka kematian hanyalah sebuah perjalanan dan sama sekali tidak membuat mereka sedih; dan orang-orang yang merasa mereka telah menjalani hidup yang sangat indah dan tidak pantas mengeluh jika berakhir sekarang.

Tentu saja sebagian besar yang mampu mengatakan hal seperti itu adalah orang-orang berusia sepuh.

Akan tetapi, terkadang, seseorang dengan usia muda Hector dan teman-teman sekelasnya akan dibawa ke rumah sakit karena menderita penyakit yang sangat parah. Setiap hari mereka akan menyaksikan pemuda itu menjadi semakin kurus, menderita, menangis, dan akhirnya meninggal. Meskipun mereka telah mencoba untuk melihat peristiwa ini sebagai kesempatan untuk mempelajari lebih banyak tentang ilmu pengobatan, mereka tetap saja merasa terguncang.

Ketika Hector memutuskan untuk mempelajari psikiatri, dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa salah satu keuntungan dari profesi mulia itu adalah dia

akan jarang melihat pasiennya meninggal. Sementara di beberapa bidang kedokteran yang lain, hal yang sangat mengerikan sering terjadi (disini tidak akan disebutkan nama apa pun sehingga jika suatu saat kau harus pergi ke salah satu bagian tersebut kau tidak perlu merasa khawatir terlebih dulu). Hector bahkan mengenal beberapa orang spesialis yang datang untuk berkonsultasi kepadanya karena mereka merasakan beban yang berat saat menyaksikan para pasien mereka meninggal. Hector terpaksa memberikan mereka cukup banyak pil selain psikoterapi.

Hector tentu saja telah kehilangan orang-orang yang dia sayangi, tetapi lagi-lagi usia mereka sudah tua, kecuali untuk seorang teman baiknya. Hector terkadang membayangkan akan berapa umur mendiang temannya itu seandainya dia masih hidup, dan hal-hal apa saja yang mungkin akan mereka obrolkan.

Semua ini mungkin menjelaskan mengapa meskipun sedang terkunci di gudang yang berbau bangkai tikus, Hector tidak terlalu takut akan mati. Karena jika kita sering memikirkan tentang sesuatu, semakin lama kita jadi semakin tak takut menghadapinya.

Dia juga berkata dalam hati bahwa seandainya pun dia meninggal sekarang, dia toh telah menjalani hidup yang menyenangkan: dia memiliki ibu dan ayah yang baik, memiliki begitu banyak teman dekat, dia pernah jatuh cinta lebih dari sekali, telah memilih profesi yang dia senangi, pernah menempuh sejumlah perjalanan yang mengagumkan, sering kali merasa bahwa dia telah membantu hidup orang lain, dan tidak pernah mengalami kemalangan yang berat. Hidupnya jauh lebih baik dibandingkan hidup sebagian besar orang di planet ini.

Memang, dia belum sempat mencetak Hector-Hector junior, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi lebih baik begitu karena sekarang mungkin mereka akan menjadi anak yatim.

Rasa takut akan kematian, pada saat itu, bukanlah hal tersulit bagi Hector. Bukan. Yang paling memberatkan Hector adalah memikirkan orang-orang yang dia cintai, orang-orang yang mencintainya dan yang tidak akan pernah lagi dia temui, serta betapa akan sedihnya mereka jika tahu dirinya telah meninggal.

Hector memikirkan Clara, dan betapa akan sedihnya dia ketika mendengar berita itu. Kenangan akan tawanya, tangisnya, obrolan Clara dengannya, dan

bagaimana dia biasa tidur bersandar pada Hector kembali membanjiri benaknya.

Hector bisa merasakan seberapa dalam rasa cintanya untuk Clara, dan begitu pula sebaliknya. Dia juga bisa merasakan betapa Clara nanti akan menderita.

Dia juga memikirkan tentang Ying Li, tetapi tidak terlalu intens karena dia hanya memiliki sedikit kenangan akan dirinya. Ying Li bagaikan sebuah masa depan yang tidak akan pernah ada, dan yang tidak pernah memiliki banyak kesempatan untuk menjadi nyata.

Dia memikirkan teman-teman lamanya seperti Édouard dan Jean-Michel, terutama Jean-Michel, yang mungkin akan merasa bersalah karena Hector datang ke tempat ini untuk menemuinya.

Kemudian, dia memikirkan tentang kedua orangtuanya, dan itu juga membuatnya sangat sedih, karena meskipun sering kali terjadi, tetap tidaklah normal bagi para orangtua untuk menjalani hidup lebih lama dibandingkan anak mereka.

Dia mengingat ibu Marie-Louise, yang tidak pernah benar-benar kembali hidup setelah suaminya meninggal, dan dia bertanya-tanya apakah ini juga akan menimpa Clara atau kedua orangtuanya.

Hector kemudian mengeluarkan buku catatannya untuk menuliskan kata-kata terakhir bagi mereka semua, yang mungkin akan mereka temukan di tubuhnya kelak. Dia mulai menulis untuk Clara, mengatakan betapa dirinya sangat mencintainya, dan Clara tidak boleh terlalu lama bersedih karena Hector menganggap dirinya telah menjalani hidup yang menyenangkan dan sebagian besarnya adalah karena kehadiran Clara.

Dia kemudian menulis untuk kedua orangtuanya, mengatakan pada mereka bahwa tentu saja kematiannya menyedihkan, tetapi dia tidak terlalu merasa takut menghadapinya. Karena orangtuanya memiliki kepercayaan yang kuat pada Tuhan, dia berpikir bahwa pesan ini akan membantu menenangkan mereka.

Dia menyelipkan sobekan kertas tersebut di bawah bajunya, merasa yakin dengan cara begini para kriminal itu tidak akan melihatnya, tetapi orang-orang yang menanggalkan bajunya saat melakukan autopsi yang akan menemukannya.

(Hector telah beberapa kali melihat proses autopsi. Proses itu membuatnya memikirkan tentang kematian karena saat itu dia melihat bahwa di bagian dalam tubuh manusia hanya ada tumpukan organ lembek yang rapuh). Tentu saja, ada kemungkinan bahwa para kriminal itu akan membuat jasadnya menghilang tanpa jejak dan tubuhnya tidak akan pernah ditemukan, tetapi dia memilih untuk tidak memikirkannya.

Kemudian, dia duduk menunggu di atas peti bir ditemani bohlam lampu di plafon dan bau bangkai tikus. Hector merasa ketakutannya akan kematian kembali membayangnya sehingga untuk mengalihkan pikiran, dia mendengarkan percakapan orang-orang yang berada di sana.

Mereka semua masih beradu pendapat mengenai hal yang sama: si optimistis mengatakan Hector akan menghasilkan banyak uang untuk mereka, si pesimistis menganggap Hector kemungkinan besar akan menjerumuskan mereka ke dalam masalah, dan si bos yang realistis merasa bahwa lebih baik jika menyingkirkan Hector saja. Tetapi, si pesimistis menegaskan bahwa si sopir dan pengawal pribadi, yang sudah mereka biarkan pergi, mungkin akan melaporkan bahwa Hector telah diculik, dan karena dia berkulit putih, kelompok kecil tentara yang terdiri atas orang-orang kulit putih bercelana pendek mungkin akan mencoba mencari pelaku yang bertanggung jawab. Karena tidak ada banyak orang yang melakukan pengadangan jalan dengan berpura-pura menjadi polisi, para tentara itu mungkin akan melacak keberadaan mereka dengan mudah.

Ketika Hector mendengar hal ini, dia berpikir bahwa dirinya masih memiliki sedikit kesempatan.

Dia mengeluarkan buku catatannya dan mulai menggigiti pulpen sambil memeras otak.

Kemudian, dia menuliskan sebuah catatan yang diselipkannya ke bawah pintu.

Dia mendengar orang-orang itu terdiam.

Kau pasti bertanya-tanya apa yang Hector tulis di buku catatannya itu.

Apakah sebuah formula ajaib yang hanya diketahui oleh para psikiater dan hanya boleh digunakan ketika hidup mereka terancam dalam bahaya?[]

HECTOR PRIA YANG CERDAS

HECTOR HANYA MENULIS, “Kalian sedang menghadapi masalah besar. Kita perlu bicara.”

Setelah itu, pintu terbuka dan salah satu dari kedua teman si bos meminta Hector untuk keluar dengan nada suara yang tidak terlalu bersahabat. Dia bahkan tidak memegang senjata revolver. Hector berpikir bahwa setidaknya mereka tahu bahwa dia bukanlah orang tolol dan bahwa dia tidak akan bertingkah seperti Jackie Chan yang mencoba untuk menghajar mereka dengan tendangan ke segala arah.

Si bos masih tetap duduk sambil memegang buku catatan Hector, kemudian dia berkata, “Apa yang ingin kaubicarakan?”

Hector kemudian menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang turis di negara ini dan dia tidak ingin terlibat dalam masalah apa pun. Jika mereka membebaskan dirinya, dia tidak akan mengadukan apa pun kepada polisi.

Si bos tertawa, mengatakan bahwa jika itu saja yang ingin Hector katakan, dia sebaiknya tetap meringkuk di dalam gudang.

Hector mengatakan dia tidak akan mengadukan apa pun kepada polisi dan untuk membuktikannya, dia juga tidak akan mengatakan apa pun kepada Eduardo.

Mendengar hal ini, mata mereka semua terbelalak, mirip dengan ekspresi kedua orang yang merampas mobilnya sebelumnya. Kecuali si bos, yang bertanya kepadanya dengan nada tenang, “Kau kenal Eduardo?”

Hector mengatakan dia mengenal Eduardo cukup baik, tetapi yang lebih penting lagi, dia mengenal istrinya yang menderita depresi berat. Karena, yah, dia adalah seorang psikiater.

Semuanya mendadak bungkam, kemudian salah satu teman si bos, yang

memegang dompet Hector, melongok isi dompetnya lantas berkata setengah berteriak, “Betul, dia seorang *psikiater*!”

“Diam, Idiot!” bentak si bos.

Hector bisa melihat bahwa si bos tengah berpikir sangat keras. Seandainya Hector mengatakan yang sejujurnya, dia tentu tidak akan mengadukan apa pun kepada polisi karena jika dia mengenal Eduardo dan istrinya, dia pasti tidak berminat membantu polisi sama sekali. Tetapi, jika Hector memang benar-benar teman Eduardo dan dia mengatakan kepadanya apa yang terjadi, Eduardo mungkin tidak akan senang dan hidup si bos tidak akan tenang. Jika begitu, lebih cepat Hector dlenyapkan akan lebih baik. Namun, bila dipikir-pikir lagi, jika polisi dan kelompok kecil tentara kulit putih mulai mencari si bos dan gengnya, hidupnya juga tidak akan tenang, terutama jika Eduardo juga turut campur tangan. Sebaliknya, jika si bos membiarkan Hector pergi dan Hector melaporkan mereka ke polisi, itu juga akan menimbulkan masalah, hanya saja karena Hector masih hidup, polisi mungkin berpikir kasus itu tak pantas menghabiskan energi mereka—situasinya sama seperti di negara Hector ketika ada yang mengajukan laporan bahwa seseorang telah mencuri radio mobilnya.

Hector mengandalkan kenyataan bahwa biasanya para bos berotak cerdas, dan bos geng ini akan memikirkan semua kemungkinan yang ada kemudian membuat keputusan yang tepat: untuk membebaskan Hector.

Si bos menatap Hector dan melihat sebuah buku catatan menyembul keluar dari sakunya. Dia memerintahkan salah satu anak buahnya untuk membawa buku itu kepadanya dan membuka halaman pertama:

Pelajaran no. 1: Membuat perbandingan bisa merusak kebahagiaan.

Pelajaran no. 2: Kebahagiaan sering kali datang di saat-saat yang paling tidak terduga.

Pelajaran no. 3: Banyak orang yang melihat kebahagiaan hanya berada di masa depan.

Pelajaran no. 4: Banyak orang mengira bahwa kebahagiaan itu berasal dari kemampuan mendapatkan kekuasaan lebih besar atau uang lebih banyak.

Pelajaran no. 5: Terkadang kebahagiaan itu adalah tidak mengetahui seluruh kenyataan yang ada.

Pelajaran no. 6: Kebahagiaan adalah sebuah perjalanan jauh di pegunungan yang indah dan asing.

Pelajaran no. 7: Memikirkan kebahagiaan sebagai sebuah tujuan merupakan kekeliruan.

Pelajaran no. 8 : Kebahagiaan adalah kebersamaan dengan orang-orang yang dicintai.

Pelajaran no. 8b: Ketidakbahagiaan adalah terpisahkan dari orang-orang yang dicintai.

Pelajaran no. 9: Kebahagiaan adalah mengetahui keluarga kita tidak kekurangan apa pun.

Pelajaran no. 10: Kebahagiaan adalah melakukan pekerjaan yang kita senangi.

Pelajaran no. 11: Kebahagiaan adalah memiliki rumah dan kebun sendiri.

Pelajaran no. 12: Lebih sulit untuk merasa bahagia di sebuah negara yang dipimpin oleh orang-orang jahat.

Pelajaran no. 13: Kebahagiaan adalah merasa berguna bagi orang lain.

Pelajaran no. 14: Kebahagiaan adalah dicintai karena diri kita apa adanya.

Observasi: Orang-orang lebih baik hati pada anak yang tersenyum (sangat penting).

Si bos membaca semuanya hingga bagian akhir, kemudian menatap Hector dan berkata, “Baiklah, biarkan dia pergi.”[]

HECTOR MERAYAKAN KEBEBASAN

Hector kembali berada di atas pesawat, dan coba kalian tebak, dia duduk di kelas termahal di pesawat itu, kelas dengan kursi yang bisa direntangkan dan sebuah layar TV pribadi serta para pramugari yang selalu tersenyum dan membawakan begitu banyak sampanye.

Kali ini dia membayarnya sendiri, meskipun dia sebetulnya tidak sanggup melakukannya. Hector mengetahui hal itu ketika dia kembali dan mendapatkan telepon bertubi-tubi dari seorang wanita yang mengurusinya dana tabungannya. Akan tetapi, dirinya telah memutuskan bahwa untuk sementara waktu dia akan melakukan apa pun yang diinginkannya karena dia telah menyadari bahwa hidup bisa berakhir secara tiba-tiba. (Tentu saja dia telah mengetahui hal ini cukup lama, tetapi seperti yang telah disebutkan beberapa kali, mengetahui dan merasakan bukanlah hal yang sama).

Sejak pengalamannya berada di gudang berbau bangkai tikus, Hector merasa bahwa hidup ini sangatlah indah.

Dia menyadari perasaan ini tidak akan bertahan lama karena dia pernah merawat orang-orang yang merasakan pengalaman nyaris mati—misalnya selama masa perang di kamp-kamp tempat hampir semua orang telah meninggal, dan bahkan pengalaman seorang pria yang perahunya sudah tenggelam dan menghabiskan waktu yang begitu lama di air menanti untuk diselamatkan.

Orang-orang ini pernah mengatakan kepadanya bahwa setelah diselamatkan, mereka juga merasa bahwa hidup ini sangat indah. Tetapi, tidak lama kemudian mereka pun kembali terjebak dengan masalah kehidupan sehari-hari, besar maupun kecil (belum lagi memperhitungkan orang-orang yang dihantui kenangan buruk selama bertahun-tahun). Dan sekarang, orang-orang yang pernah berada di jurang kematian ini malah mengeluhkan masalah tagihan pajak penghasilan mereka atau karena tetangga mereka menyetel volume TV terlalu kencang, sama seperti keluhan kebanyakan orang lainnya.

Karena itulah, Hector ingin benar-benar menikmati perasaan ini selagi masih bisa.

Pada malam ketika nyawanya hampir melayang, semua orang menyambutnya dengan meriah saat Hector kembali ke rumah Marie-Louise. Tawa dan tangis semua orang bercampur aduk, Jean-Michel dan Marcel juga berada di sana.

Keluarga Marie-Louise belum menelepon polisi karena mereka menduga bahwa para kriminal itu akan meminta uang tebusan untuk membebaskan Hector. Menelepon polisi mungkin hanya akan memperumit masalah. Lagi pula, beberapa oknum polisi mungkin juga menginginkan bagian uang tebusan itu karena di negara ini mereka tidak diupah dengan layak. Karena para kriminal telah membiarkan Hector kembali dengan menggunakan mobilnya (hanya agar tidak membuat Eduardo kesal jika nanti dia mendengar tentang peristiwa itu), maka sama sekali tidak ada tindakan pencurian. Tampaknya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, dan tidak perlu melaporkan pada polisi atau tentara yang beranggotakan para pria bercelana pendek atau siapa pun.

Sebuah pesta besar dimulai tepat tengah malam.

Terlepas dari semua yang sudah dia hadapi, Hector pergi menemui si sopir dan pengawal pribadi yang menunggu dengan penuh penyesalan di dapur karena Marie-Louise dan Nestor telah memberi mereka teguran yang keras. Mereka berusaha menjelaskan bahwa semua itu sama sekali bukan salah mereka, para kriminal itu menginjak gas begitu cepat (dan tidak diragukan lagi mereka merasa sangat ketakutan) sehingga mereka tidak sempat memberi tahu para kriminal itu bahwa Hector masih berada di dalam mobil. Hector memberi tahu mereka agar tidak perlu mencemaskan hal itu, dan dia juga sudah meminta Marie-Louise dan Nestor agar tidak menyalahkan mereka lagi.

Hector merasa sangat bahagia karena bisa menikmati hidup kembali sehingga dia ingin agar semua orang juga merasa bahagia. Keinginan itu tidak muluk karena mereka semua memang turut merasa bahagia.

Malam sudah sangat larut, tetapi tidak ada satu orang pun yang ingin pergi tidur. Bahkan para tetangga dekat terbangun dan bergabung ke pesta. Musik

mengentak dan semua orang menari—semua orang tampak pandai menari, bahkan para pria dan wanita yang sebaya dengan orangtua Hector. Bahkan Hector, yang tidak tahu cara menari dengan baik, juga ikut menari. Ketika kita merasa sangat bahagia, kita tidak akan lagi memikirkan tentang perasaan canggung, dan ketika kita menjadi pahlawan di malam itu, teman dansa kita akan memakluminya, terutama sepupu cantik Marie-Louise yang dia ajak menari dengan kemampuan lumayan, dan yang terus tersenyum kepada Hector seperti yang dilakukannya sepanjang acara makan malam sebelumnya. Di pesta itu juga terhidang begitu banyak minuman, segala macam koktail rum dan bir yang sangat enak itu—sama dengan bir-bir di dalam peti yang diduduki Hector di gudang ketika menanti ajal.

Tetapi, Hector tidak lagi memikirkan tentang kematian, terutama ketika sepupu Marie-Louise mengajaknya naik ke lantai atas. Mereka masuk ke dalam kamar tidur yang pasti sudah lama tak digunakan. Ada beberapa furnitur tua dan beberapa foto keluarga yang diambil ketika situasi di negara itu belum seburuk sekarang. Hector merasa seakan sedang memasuki kamar tidur kakek neneknya ketika dirinya masih kecil. Tetapi, kesan itu tidak bertahan lama karena sepupu Marie-Louise menggiringnya ke ranjang (ataukah Hector yang menggiringnya? Sulit untuk mengetahuinya), kemudian mereka melakukan hal yang dilakukan orang-orang yang sedang dimabuk cinta, dengan musik mengentak dari lantai bawah.

Setelah itu, Hector merasa sedikit lelah, tetapi sepupu Marie-Louise masih sangat bersemangat, jadi mereka kemudian kembali ke bawah untuk bergabung dengan orang-orang yang masih menari. Hector merasa agak malu, tetapi dia dengan cepat menyadari jika orang-orang tidak memperhatikan apa yang terjadi atau mereka malah menganggap kepergiannya ke lantai atas bersama sepupu Marie-Louise adalah hal yang bagus.

Setelah beberapa saat, dia menghampiri Nestor yang sedang membuka sebotol bir, dan Nestor mengedipkan mata kepadanya. Karena musik masih mengentak keras, dia mendekat dan berbicara agak keras di telinga Hector.

“Jadi, bagaimana perkembangan investigasimu tentang kebahagiaan?”

“Lumayan, lumayan,” balas Hector sedikit canggung.

Nestor tertawa, dan kembali berbicara di telinga Hector.

“Di sini, ada banyak alasan untuk merasa tidak bahagia, bahkan untuk orang-orang seperti kita yang sudah cukup mapan. Jadi ketika ada kesempatan untuk menjadi bahagia, kita akan benar-benar menikmatinya! Kita tidak peduli tentang esok hari, kita toh tidak tahu apa yang akan terjadi!”

Pada saat itu, sepupu cantik Marie-Louise, yang mulai menari dengan Jean-Michel (karena meskipun Jean-Michel tidak benar-benar tertarik pada wanita, dia selalu menari bagaikan seorang dewa), melemparkan senyum lebar kepadanya. Hector dapat memahami dengan sangat baik apa yang dia rasakan, bahkan lebih baik dari penjelasan Nestor.

Di dalam pesawat, Hector mengeluarkan kembali buku catatan kecilnya.

Pelajaran no. 15: Kebahagiaan hadir ketika kita merasa benar-benar hidup.

Pernyataan itu cukup bagus, tetapi tidak memberikan penjelasan dengan baik. Dia menggigiti ujung pensilnya, kemudian menulis:

Pelajaran no. 16: Kebahagiaan adalah mengetahui cara merayakan sesuatu.

Dia teringat akan Édouard yang sangat senang melakukan perayaan—seperti pada malam pertama dirinya berada di Cina. Tidak ada gunanya untuk memberi tahu tentang yang dipikirkan oleh Hector selanjutnya, karena meskipun bukan seorang psikiater, tanpa diragukan kau pasti sudah bisa menebaknya.[]

HECTOR MENDAPATKAN SUDUT PANDANG BARU

HECTOR TERUS MEMINUM SAMPANYE yang dibawakan untuknya oleh para pramugari yang ramah, dan dia merasa sangat puas. Tetapi, hal ini tidak membuatnya berhenti memikirkan tentang kebahagiaan karena dia menjalankan investigasinya dengan serius.

Pertama, mengapa meminum sampanye (atau bir yang enak, atau anggur yang mahal seperti yang disukai Édouard) membuat hampir semua orang bahagia? Di seluruh dunia, orang-orang menikmati minuman orang dewasa ini untuk merayakan sesuatu, dan itu selalu saja berhasil membuat orang-orang menjadi semakin bahagia dan semua orang merasakan sensasi keceriaan pada saat bersamaan.

Sayangnya, ketika beberapa orang minum terlalu banyak mereka akan melakukan hal-hal yang bodoh, seperti mengemudi ugal-ugalan dan menyebabkan kecelakaan, memancing perkelahian, dan melakukan hal yang dilakukan orang-orang yang dimabuk cinta tetapi dengan siapa saja sehingga mereka terserang penyakit yang menjijikkan. Beberapa orang terlalu sering minum sehingga tidak terlalu memberikan efek lagi pada diri mereka. Karena itu, mereka tidak pernah berhenti minum dan semakin lama semakin kecanduan. (Édouard, yang berada jauh di Cina, mungkin sudah hampir tergelincir ke lembah hitam itu).

Kenyataan itu membuat Hector berpikir: jika minuman keras membuat orang merasa semakin bahagia dan pada saat bersamaan memengaruhi otak mereka (kau hanya perlu mendengar seseorang mengoceh ketika mabuk berat untuk membuktikannya), itu berarti ada bagian otak yang membuat kita bahagia dan bagian itu menjadi semakin aktif ketika sedang mabuk. Hector merasa senang karena ini akan menjadi pertanyaan bagus untuk diajukan pada profesor Kajian Kebahagiaan.

Bagaimana dengan berbagai pil yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan

farmasi? Untuk saat ini, semua pil itu hanya mampu memulihkan perasaan orang sampai ke level sebelum mereka mulai merasa sedih atau sangat ketakutan. Tetapi, bagaimana jika suatu saat nanti sebuah perusahaan farmasi menemukan sebuah pil yang mampu membuat orang menjadi jauh lebih bahagia dibandingkan sebelumnya? Akankah dia mau menuliskan resep pil itu untuk para pasiennya? Dia tidak yakin.

Dia mengeluarkan buku catatan kecilnya dan menulis:

Pertanyaan: Apakah kebahagiaan hanyalah sebuah reaksi kimia di dalam otak?

Untuk memberi hadiah pada dirinya sendiri karena telah berpikir begitu keras, Hector memanggil pramugari, yang menghampirinya sembari tersenyum, agar mengisi kembali gelasnya. Hector menilai pramugari itu sangat cantik, tetapi dia tahu bahwa mungkin ini juga efek dari sampanye. Lagi pula hidupnya sudah cukup rumit dengan Clara, Ying Li, dan sepupu Marie-Louise yang mengatakan kepadanya bahwa terkadang dia pergi berlibur ke negara Hector.

Hector bertanya-tanya mengapa dia tidak merasakan cinta pada sepupu Marie-Louise sedalam yang dirasakannya pada Ying Li. Akan tetapi, jika kau membaca dengan penuh konsentrasi, pasti kau sudah menebaknya: Hector hanya berbagi kesenangan semata dengan sepupu Marie-Louise (kita tidak akan menyebutkan namanya untuk berjaga-jaga jika kau tidak sengaja bertemu dengannya di kota Hector). Dengan Ying Li, Hector berbagi segalanya, kesenangan dan kesedihan. Dengan Clara juga begitu, tentu saja, tetapi untuk sementara ini mereka berdua berbagi terlalu banyak rasa frustrasi, kebosanan, dan kelelahan.

Hector ingin sekali mendiskusikan semua ini dengan seseorang, tetapi tidak ada satu orang pun yang duduk di dekatnya karena dia berada di bagian pesawat yang sangat mahal sehingga tempatnya nyaris kosong. Meskipun seandainya ada seseorang di sana, dia harus menyandarkan tubuhnya jauh-jauh karena lengan kursinya sangat lebar. Hal ini menarik, karena ini berarti bagi orang kaya, kebahagiaan itu adalah bisa bebas menikmati waktu sendiri tanpa diganggu, termasuk ketika berada di dalam pesawat.

Sementara bagi orang miskin, seperti para wanita yang duduk di atas kain taplak meja mereka, kebahagiaan berarti dikelilingi oleh teman-teman mereka.

Akan tetapi, memang benar bahwa di dalam pesawat kita tidak akan pernah tahu apakah orang yang duduk di sebelah kita akan menjadi seorang teman atau tidak, jadi lebih baik untuk berhati-hati.

Pada saat itu, seorang pramugari datang dari dek di bawah tempat tarif bangkunya lebih murah, dan pergi berbicara dengan rekan pramugarinya. Mereka terlihat khawatir. Hector bertanya-tanya apakah kekhawatiran mereka disebabkan karena ada masalah dengan pesawat. Dia pun mulai bersiap untuk memikirkan tentang kematian kembali, meskipun dengan jauh lebih nyaman di sini dibandingkan saat di dalam gudang.

Salah seorang pramugari datang mendekat dan bertanya apakah ada dokter di antara para penumpang. Hector merasa tidak nyaman: sebagai seorang psikater, dia adalah seorang dokter sungguhan, tetapi karena terbiasa mendengarkan keluhan orang sepanjang waktu, dia menjadi tidak terbiasa mengobati penyakit umum. Selain itu, dia ingin tahu apakah pramugari itu menanyakan keberadaan dokter karena ada seorang wanita di pesawat yang akan melahirkan. Hector selalu mencemaskan hal ini ketika bepergian dengan kereta atau pesawat. Saat masih menjadi seorang mahasiswa, dia tidak pernah pergi ke bangsal tempat para wanita melahirkan. Tentu saja dia pernah mempelajari ilmunya, tetapi hanya secara singkat pada malam sebelum waktu ujian, dan dia sudah melupakan hampir sebagian besar ilmu itu. Lagi pula, mempelajari teori dan menghadapi kenyataannya bukanlah hal yang sama. Karena itulah Hector merasa agak tidak nyaman, akan tetapi dia tetap melambaikan tangan ke arah pramugari dan memberitahukan bahwa dirinya adalah seorang dokter sungguhan.

Pramugari itu terlihat sangat lega karena dia telah mencari-cari di bagian pesawat yang lain dan tidak menemukan satu pun dokter di sana, atau mungkin tidak ada satu orang pun yang mau mengakui bahwa mereka adalah dokter. (Hector akan memahami alasannya nanti, seperti yang juga akan kau ketahui).

Maka Hector meninggalkan surga kecilnya dan mengikuti si pramugari untuk turun ke kelas ekonomi. Semua orang di deretan kursi menatapnya ketika dirinya lewat karena mereka tahu dia adalah seorang dokter, dan hal ini membuatnya sedikit khawatir; apa yang akan dia lakukan jika mereka semua mengambil kesempatan itu untuk meminta waktu konsultasi?

Pramugari itu mengantarkannya kepada seorang wanita yang terlihat tidak

sehat.

Hector mulai berbicara kepadanya, tetapi hal itu sulit dilakukan karena wanita itu menderita sakit kepala yang sangat parah dan dia tidak bicara menggunakan bahasa yang sama seperti Hector. Ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris, wanita itu memiliki aksen yang sulit dipahami Hector dan si pramugari.

Wajahnya sedikit bengkak, seperti orang yang kebanyakan minum alkohol, tetapi dia tidak terlihat seperti habis menenggak minuman keras. Akhirnya, wanita itu mengambil selembar kertas dari dalam tasnya dan menyerahkannya kepada Hector. Kertas itu adalah catatan medis: ini lebih mudah dipahami oleh seorang dokter. Enam bulan yang lalu, wanita itu menjalani operasi di dalam kepalanya karena sebagian kecil otaknya telah tumbuh tidak semestinya dan sel yang tumbuh ini telah diangkat. Kemudian, Hector menyadari rambut wanita itu adalah sebuah wig, bukan rambut aslinya. Karena rambut tumbuh kembali dalam rentang waktu enam bulan, Hector menyimpulkan wanita itu telah diberikan pengobatan yang membuat wajahnya bengkak dan rambutnya rontok. Sel yang tumbuh itu juga pasti sudah sangat ganas. Wanita itu memperhatikan wajah Hector ketika dia membaca surat laporan tindakan operasi, seakan mencoba menebak dari ekspresi wajah Hector bagaimana dirinya menyikapi semua itu. Namun, Hector telah terlatih untuk menunjukkan ekspresi wajah yang tenang sepanjang waktu dan Hector mengatakan kepadanya, “Jangan khawatir. Saya hanya akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada Anda.”

Hector kemudian berbicara kepadanya selayaknya seorang dokter untuk mengetahui berapa lama dia telah merasakan sakit kepala itu dan apakah yang dia rasakan adalah sakit kepala yang berdenyut-denyut seperti detakan jantung atau lebih seperti sakit gigi, serta bagian kepala yang mana yang paling sakit. Hector memeriksa mata wanita itu dengan senter kecil yang dipinjamnya dari pramugari. Hector meminta agar wanita itu menggenggam erat tangannya, dan melakukan sederetan tindakan lain yang kaupelajari untuk menjadi seorang dokter. Wanita itu lalu terlihat lebih tenang dibandingkan ketika dia kali pertama mendatanginya.

Mengajukan berbagai pertanyaan dan melakukan serangkaian tes telah mengalihkan pikiran Hector mengenai kemungkinan meninggalnya wanita itu. Namun begitu selesai memeriksanya, Hector merasa terdesak untuk kembali memikirkannya.

Pada saat itu, si pramugari menyerahkan paspor wanita itu kepadanya, dan Hector melihat sebuah foto yang diambil kurang dari setahun yang lalu. Foto itu menunjukkan seorang wanita cantik yang memiliki mata yang sama seperti mata wanita yang kini menatapnya. Hector pun menyadari bahwa penyakit itu telah menggerus kecantikan dirinya.

Hector teringat akan pelajaran no. 14: *Kebahagiaan adalah dicintai karena diri kita apa adanya.*

Karena itulah Hector tersenyum kepadanya, karena senyuman seorang pria pasti sesuatu yang sangat dia rindukan.[]

HECTOR MENERAPKAN SEDIKIT ILMU SEJARAH DAN GEOGRAFI

NAMA WANITA ITU ADALAH DJAMILA, yang ternyata bermakna cantik. Dia berasal dari sebuah negara yang juga indah, tempat orang-orang yang berusia sedikit lebih tua dari Hector akan pergi berlibur ketika mereka masih muda, karena mereka bisa mengisap ganja di tengah-tengah panorama pegunungan yang menakjubkan. Para gadis akan membawa pulang kain indah yang mereka ubah menjadi gaun dan gorden (Itu adalah masa ketika gaun dan gorden terlihat sangat mirip).

Sejak masa itu, negara tersebut selalu berada di tengah konflik perang. Awalnya karena negara itu dijajah oleh negara tetangga yang besar. Penjahat itu ingin menciptakan sebuah surga di dunia, tetapi para penduduk negara yang indah itu tidak menyetujui versi surga yang mereka inginkan. Oleh sebab itu, para penduduk melawan tentara dari negara tetangga yang besar itu selama bertahun-tahun. Perang itu menjadi seperti luka bernanah yang membuat negara besar itu menjadi sangat lemah. Keadaan kemudian berubah menjadi bertambah buruk bagi semua orang, tak terhitung banyaknya para ibu yang telah menangis tanpa henti. Negara besar itu menjadi sama lemahnya seperti negara yang kecil. Negara Djamila terus berada dalam impitan peperangan karena beberapa orang di dalam negara itu juga ingin menciptakan surga dunia. (Waspadalah terhadap orang-orang yang menyatakan bahwa mereka akan menciptakan surga dunia karena mereka malah selalu menciptakan neraka). Negara yang indah itu menjadi semakin miskin dibandingkan ketika Hector masih kecil. Keadaan negara itu kini semakin membaik; pasukan besar tentara yang terdiri atas orang-orang dari seluruh dunia berangkat untuk membantu menciptakan ketertiban (tetapi mereka tidak mengenakan celana pendek karena cuaca terlalu dingin) dan orang-orang mulai membangun harapan baru.

Terkecuali Djamila, yang tentu tidak memiliki banyak harapan tersisa, dan yang mencoba menemukan alasan untuk memiliki secercah harapan dengan memperhatikan ekspresi wajah Hector ketika dia membaca catatan medisnya

yang ditulis oleh dokter lain. Sebuah catatan medis yang, seperti telah kau duga, tidak banyak memberi harapan.

Hector mengatakan kepada wanita itu bahwa dia akan merawatnya hingga akhir penerbangan.

Dia bersikap profesional layaknya seorang dokter dan memberi instruksi kepada pramugari bahwa Djamila perlu ruang untuk merentangkan tubuhnya sehingga bisa mengurangi rasa sakit di kepalanya. Mereka juga harus membawanya untuk duduk di sebelah Hector agar dia tetap bisa mengawasi keadaannya. Pramugari itu memanggil seorang pramugara yang sangat baik hati. Ketiganya kemudian membantu Djamila untuk bangun dan berjalan menuju bagian pesawat yang lain. Ketika berdiri, Djamila terlihat tinggi, tetapi bobot tubuhnya sangat ringan.

Ketika Djamila duduk di samping Hector di kursi yang sangat nyaman dan bisa direntangkan hampir seperti sebuah tempat tidur, dia tersenyum untuk kali pertama. Saat itu, Hector mengenali Djamila seperti yang terlihat di dalam foto paspornya. Hector bertanya apakah Djamila masih merasakan sakit kepala, dan dia menjawab bahwa dia masih merasakan sakit tetapi berada di sana membuatnya merasa lebih baik. Dia juga mengatakan bahwa Hector sudah sangat baik hati.

Mereka terus mengobrol. Hector berpikir bahwa mengobrol mungkin bisa membantunya untuk melupakan rasa sakit di kepalanya, dan selagi Hector berbicara kepadanya, dia menatap pupil Djamila lekat-lekat seperti yang biasa dilakukan oleh para dokter.

Mereka berdua sama-sama sedang bepergian ke negara besar tempat ada lebih banyak psikiater dibandingkan di tempat lain di dunia. Perhatian bahwa yang disebutkan adalah “lebih banyak psikiater dibandingkan di tempat lain di dunia,” padahal bisa juga dikatakan ada lebih banyak kolam renang, lebih banyak pemenang penghargaan Nobel, lebih banyak pengebom profesional, lebih banyak pai apel, lebih banyak komputer, lebih banyak taman-taman kota, lebih banyak perpustakaan, lebih banyak pemandu sorak, lebih banyak pembunuh berantai, lebih banyak surat kabar, lebih banyak rakun, dan lebih banyak lagi hal yang lainnya karena negara tersebut adalah negara Serba Lebih dan kondisinya sudah sejak lama seperti itu. Hal itu tidak diragukan lagi terjadi karena orang-

orang yang tinggal di sana telah meninggalkan negara-negara asal mereka karena menginginkan lebih, terutama kebebasan yang lebih. (Satu-satunya pihak yang tidak mendapatkan kebebasan lebih adalah para penduduk asli yang telah tinggal di sana sejak lama, tetapi seperti yang disebutkan sebelumnya, hal itu terjadi ketika orang-orang yang berasal dari negara-negara seperti negara asal Hector cenderung berpikir bahwa semua adalah kepunyaan mereka).

Djamila akan mengunjungi saudara perempuannya yang telah menikah dengan seorang warga negara tersebut. Dia akan tinggal bersama mereka untuk sementara waktu.

Hector menjelaskan bahwa dia pergi ke negara itu untuk menemui seorang profesor spesialis Kajian Kebahagiaan. Hector langsung menyesal telah mengatakan itu karena dia berpikir bahwa kebahagiaan mungkin bukan topik yang tepat untuk didiskusikan bersama Djamila.

Akan tetapi, Djamila tersenyum kepadanya dan menjelaskan, bahwa baginya, dia merasa bahagia jika mengetahui bahwa negaranya akan menjadi tempat yang lebih baik, bahwa adik-adik laki-lakinya tidak akan tumbuh besar hanya untuk terbunuh dalam peperangan, dan bahwa saudara perempuannya memiliki seorang suami yang baik serta anak-anak yang bisa pergi ke sekolah, berlibur, dan tumbuh besar menjadi dokter atau pengacara, atau polisi hutan, atau pelukis, atau apa pun yang mereka inginkan.

Hector memperhatikan bahwa wanita itu tidak membicarakan tentang kebahagiaan pribadinya, tetapi kebahagiaan orang lain, kebahagiaan orang-orang yang dia cintai.

Kemudian, Djamila mengatakan kepalanya mulai terasa sedikit lebih sakit. Hector memanggil pramugari dan mengatakan kepadanya bahwa dia ingin berbicara dengan kapten. (Kau bisa melakukan hal ini jika kau seorang dokter). Setelah beberapa saat, kapten berseragam rapi datang dengan kumisnya yang juga sama rapinya. (Jangan khawatir, ada pilot lain yang berada di kokpit untuk menerbangkan pesawat). Hector menjelaskan situasi yang ada dan kapten itu bertanya apakah bisa membantu jika dia membuat pesawat terbang sedikit lebih rendah.

Hector mengatakan mereka selalu bisa mencobanya. Ini adalah sesuatu yang

diketahui baik oleh para pilot maupun para dokter: jika ada sesuatu yang menyebabkan tekanan di tubuh, maka berada di ketinggian, seperti di puncak gunung atau di dalam pesawat, akan semakin menambah tekanan itu karena udara di sekitar memiliki tekanan yang lebih rendah, meskipun tekanan udara di dalam pesawat sendiri sudah disesuaikan. Oleh sebab itu, kapten bergegas pergi untuk menurunkan ketinggian pesawat.

Djamila mengatakan pada Hector bahwa dia merasa Hector sudah terlalu repot melakukan banyak hal. Namun, Hector mengatakan dirinya tidak merasa repot dan dia tidak keberatan berbicara pada kapten untuk membuat pesawat terbang lebih rendah. Lain kali dia bahkan mungkin akan memintanya untuk membuat pesawat berputar-putar agar sakit kepala Djamila berkurang. Djamila tertawa mendengarnya dan sekali lagi Hector memperhatikan Djamila tampak seperti yang terlihat di dalam foto paspornya.

Hector kemudian meminta pramugari membawakannya sampanye karena sampanye tidak akan memperburuk kondisi Djamila.

Mereka bersulang, dan Djamila mengatakan kepadanya bahwa ini kali pertama dia minum sampanye karena di negaranya minuman ini sudah lama dilarang, dan yang bisa didapatkan hanyalah vodka murahan yang ditinggalkan oleh para tentara yang kalah berperang. Djamila mencicipi rasa sampanye itu, dan mengatakan rasanya sangat enak. Hector berkata jika dia juga berpikiran serupa.

Hector kembali mengingat pelajaran yang terakhir, *Kebahagiaan adalah mengetahui cara merayakan sesuatu*, dan dia ingin Djamila menikmati kebahagiaan itu.

Setelah mereka bercakap-cakap selama beberapa saat, sakit kepala Djamila terasa membaik, kemudian dia tertidur dengan lelap.

Para penumpang di sekitar mereka merasa cemas. Mereka bisa melihat melalui jendela bahwa pesawat terbang rendah. Karena itu para pramugari menjelaskan alasannya. Saat para penumpang melihat Hector dan Djamila, mereka kemudian merasa maklum.

Hector merenung ketika duduk di samping Djamila yang sedang tertidur.

Djamila pasti sering memikirkan tentang kematian. Hector telah memikirkan tentang kematian selama kurang dari satu jam ketika berada di gudang. Tetapi bagi Djamila, rasanya seolah-olah dia telah disekap di dalam gudang itu selama berbulan-bulan. Meskipun demikian, dia tetap saja tersenyum.

Djamila juga mengatakan pada Hector bahwa dia merasa senang ketika negara dan keluarganya memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mencicipi kebahagiaan.

Hector mengambil buku catatan kecilnya dan menulis:

Pelajaran no. 17: Kebahagiaan adalah peduli terhadap kebahagiaan orang-orang yang kita cintai.[]

HECTOR MEMILIKI SEBUAH IMPIAN

PILOT BERKUMIS RAPI itu mendaratkan pesawat dengan sangat baik, tanpa adanya guncangan, dan semua orang bertepuk tangan, karena mungkin mereka merasa sedikit khawatir ketika pesawat tidak terbang terlalu tinggi. Oleh sebab itu, pendaratan yang mulus membuat mereka merasa bahagia, meskipun biasanya hal tersebut tidak terlalu berpengaruh banyak pada mereka.

Sebuah contoh yang lain tentang membuat perbandingan, ucap Hector dalam hati.

Begitu para penumpang meninggalkan pesawat, sembari melemparkan pandangan sekilas kepada mereka, Hector menunggu bersama Djamila dan si pramugari hingga para dokter yang diminta datang oleh pilot melalui radio tiba. Djamila telah bangun dari tidurnya, dan untungnya, kedua pupilnya masih dalam keadaan yang sama dan dia masih bisa menggenggam kedua tangan Hector dengan masing-masing tangan sama kuatnya, meskipun tentu saja tidak begitu kuat karena dia adalah seorang gadis, dan karena dia tidak terlalu sehat.

Dua orang pria muda bertubuh kekar dalam balutan jaket putih datang membawa sebuah kursi roda untuk membawa Djamila pergi. Hector ingin menjelaskan kepada mereka mengenai kondisi Djamila, tetapi mereka tidak mendengarkan penjelasannya. Pertama, mereka menanyakan pada Djamila apakah dia memiliki asuransi. Sebelum merawat Djamila, mereka ingin tahu apakah dia sanggup membayar! Padahal mereka bahkan bukan dokternya, karena di negara tersebut para dokter tidak bisa dipanggil untuk datang begitu saja, mereka menunggu para pasien untuk dibawa kepada mereka. Hector menjadi agak kesal, tetapi Djamila mengatakan kepadanya bahwa dia tidak perlu menggubrisnya karena saudara perempuannya telah mengurus semua asuransi yang diperlukan, dan bahwa saudaranya akan menungguinya di sini di bandara. Selain itu, ayah mertua saudaranya itu adalah seorang dokter. Dia akan dirawat dengan baik dan Hector bisa pergi meninggalkannya.

Mereka kemudian saling bertukar nomor telepon agar tetap bisa berkirim kabar, lalu Hector pergi. Hector menoleh sekali lagi ke arah Djamila yang sedang duduk sangat tegak di kursi roda di antara dua orang perawat; dia tersenyum dan memberikan lambaian tangan kecil untuk kali terakhir ke arah Hector.

Hector telah sampai di sebuah kota besar dekat daerah pantai, di sebuah tempat yang cuacanya selalu cerah dan bahkan terdapat deretan pohon palem yang tumbuh di taman-taman. Kota itu seluas ukuran beberapa negara. Kota itu dilintasi oleh berbagai jalur bebas hambatan yang saling-silang dan bisa dilihat dari atas. Ketika menatap ke luar jendela di pesawat, Hector melihat seolah-olah seseorang telah melemparkan spaghetti ke atas hamparan karpet sangat rumit yang diibaratkan sebagai kota itu, dengan batu-batu permata biru berkilauan: kolam-kolam renang. Di kota itu memang terdapat banyak sekali kolam renang yang besar.

Hector menceritakan tentang perjalanannya kepada Agnès yang datang menjemputnya di bandara, dan kini sedang mengendarai sebuah mobil besar di sepanjang salah satu jalur cepat yang dilihatnya dari pesawat. Langit berwarna biru dan udara terasa panas, tetapi dia tidak merasakannya di dalam mobil karena Agnès menghidupkan pendingin udara sampai batas maksimal. Hector ingat bahwa tidak seperti kebanyakan wanita lain, Agnès sangat kuat menghadapi suhu dingin.

Agnès dulu adalah kekasih Hector, tetapi suatu hari mereka berpisah. Sebenarnya, Hector meninggalkan Agnès karena dia masih sangat muda pada saat itu dan dia masih belum cukup berpengalaman untuk mengenali gadis yang sangat baik bertemu dengannya, karena dia belum pernah bertemu dengan gadis-gadis lainnya. Pada saat itu, dia meninggalkan Agnès untuk menemui gadis-gadis lain yang bahkan tidak sedikit pun cocok dengan dirinya, tetapi Hector belum mengetahui hal tersebut pada saat itu dan baru menyadarinya jauh di kemudian hari. Akan tetapi ketika itu, Agnès telah pergi ke sebuah negara besar Serba Lebih, menikahi seorang pria yang berasal dari sana, dan bahkan memiliki tiga orang anak darinya. Meskipun demikian, Agnès dan Hector tetap berteman, karena mereka saling menyukai, tanpa perlu melakukan hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang saat dimabuk cinta.

Ketika Hector menceritakan kepadanya tentang Djamila, Agnès tersentak.

“Kau tidak menyadari risiko besar yang telah kauambil! Orang-orang di sini selalu menuntut para dokter, dan para pengacara mereka mengklaim uang kompensasi yang sangat banyak. Meskipun kau berada di atas pesawat, itu sama saja seakan kau sudah berada di negara ini. Selain itu, asuransi yang kau miliki tidak akan bisa membantumu. Untung saja semua berjalan lancar!”

Hector menjelaskan bahwa Djamila adalah orang yang sangat baik, dan bukan tipe orang yang akan menuntut seorang dokter. Akan tetapi, sekarang dia memahami mengapa dia adalah satu-satunya dokter yang bisa ditemukan pramugari di dalam pesawat; dokter yang lain pasti sudah mencemaskan kemungkinan berurusan dengan pengacara. Mereka memalingkan muka, sama seperti yang biasa dilakukan orang ketika tidak mau diminta untuk maju ke papan tulis.

Hector mengenal beberapa orang pengacara, dan mereka tidak membuatnya takut; dia hanya menganggap mereka agak membosankan ketika bicara terlalu banyak di acara-acara makan malam. Akan tetapi, Agnès menjelaskan bahwa di sini, para pengacara adalah sosok yang benar-benar menakutkan dan mereka mendapatkan pundi-pundi uang sebanyak penghasilan Édouard. (Agnès juga mengenal Édouard, yang sempat menaruh hati kepadanya ketika mereka masih sangat belia, tetapi Agnès saat itu jatuh cinta kepada Hector—cinta memang hal yang rumit).

Agnès tinggal di sebuah rumah yang indah dengan halaman rumput yang luas, pohon-pohon palem, dan sebuah kolam renang berbentuk ginjal. Suami Agnès juga lumayan; bagi Hector, rasanya agak seperti memiliki saudara laki-laki yang selalu unggul dalam setiap permainan. Namanya adalah Alan dan dia bersikap sangat baik kepada Hector, hanya saja setiap malam dia selalu bertanya kepada Hector apakah dirinya mau pergi jogging bersamanya besok pagi, karena Alan mengawali setiap harinya dengan berlari sejauh lima kilometer. Karena Alan melakukannya setiap pukul setengah tujuh pagi, Hector benar-benar tidak ingin berlari; dia lebih memilih untuk tetap di ranjang dan melanjutkan mimpinya karena mimpi adalah hal yang sangat penting bagi para psikiater.

Selagi Alan berlari dan Agnès menyiapkan sarapan untuk anak-anak sebelum mengantarkan mereka ke sekolah, Hector bermimpi tentang Ying Li, meskipun terkadang dia mencampuradukkan semuanya; bukan Djamila yang terserang sakit kepala di dalam pesawat melainkan Ying Li, dan Hector mencoba untuk

menyelamatkannya dengan meremas kedua tangannya sangat keras. Beberapa saat kemudian, Hector-lah yang terlihat duduk di kursi roda, sementara Clara mendorongnya menyusuri gang di antara deretan bangku pesawat. Pilot yang datang untuk menemuinya adalah biksu Cina tua, yang masih berpakaian seperti seorang biksu tetapi dengan topi pilot. Biksu tua itu terus menatapnya dan tertawa karena Hector kembali duduk di kursi pesawat tetapi dalam keadaan telanjang bulat. Hector tidak berani bangkit dari kursinya karena takut para penumpang lain dan para pramugari akan melihatnya. Orang yang duduk di sebelahnya menaruh tangan di lengan Hector untuk menenangkan dirinya. Orang itu adalah Ying Li, tetapi ada juga Clara, sepupu Marie-Louise, dan Djamila, semuanya menjadi satu sosok wanita yang mencintainya dan tersenyum ke arahnya. Inilah sensasi kebahagiaan, tetapi kemudian dia terbangun.

Dia meraih buku catatannya dan menulis:

Pelajaran no. 18: Kebahagiaan bisa berarti kebebasan untuk mencintai lebih dari satu wanita pada saat bersamaan.

Masalahnya, tentu saja, para wanita tidak akan pernah menyetujui hal itu.

Dia mencoret kalimat tersebut, kemudian memberi banyak sekali goresan garis melengkung menutupinya karena dia agak takut suatu hari nanti Clara akan menemukan buku catatannya dan membaca kalimat itu.[]

HECTOR PERGI KE PANTAI DAN MEMBUAT PERHITUNGAN MATEMATIKA

RUMAH ALAN DAN AGNÈS terletak di salah satu bagian paling menarik di kota ini yang luasnya sebanding dengan ukuran sebuah negara kecil, tepat di sisi pantai. Maka pada suatu pagi Hector berjalan menyusuri jalan yang dipenuhi deretan pepohonan dan rumah-rumah kayu nan cantik, beberapa sudah terlihat tua (di kota ini, tua berarti berusia sama seperti orang sepuh). Dia kemudian menuruni beberapa undakan ke karang yang terjal, berjalan di bawah lalu lintas yang bising, dan menginjak pantai berpasir putih yang luas. Dia berjalan melintasi areal pantai dan memasuki laut yang airnya cukup dingin. Ketika kakinya terbenam dalam air, dia memandangi cakrawala biru yang luas dan dalam hati berkata bahwa lautan ini membentang hingga ke daratan Cina. Ombak kecil yang menyapu lututnya mungkin datang dari kota yang sama tempat dirinya bertemu dengan Ying Li.

Hal yang aneh, menurut Hector, adalah tidak ada banyak orang di pantai yang memesonakan ini, dan hampir tidak terlihat ada sosok seperti Hector, Agnès, atau Alan. Kebanyakan orang yang ada di sana adalah orang-orang miskin dengan banyak anak, atau orang-orang kulit hitam yang semuanya tampak masih cukup muda. Hector mengambil kesimpulan bahwa di negara ini, orang-orang kaya entah terlalu sibuk untuk pergi ke pantai karena mereka bekerja terlalu keras, seperti Alan dan Agnès, atau mereka lebih memilih air bersih di kolam renang atau jacuzzi pribadi, atau mereka tidak terlalu suka berbaur dengan orang-orang miskin. Akan tetapi, keadaan ini tentu saja berlaku di semua negara.

Sebenarnya, ada beberapa pantai lain yang terletak di bagian utara kota tempat orang-orang kaya dan bahkan para bintang film tinggal. Namun, di tempat seperti itu kita tidak diizinkan pergi ke pantai kecuali jika kita memang tinggal di sana, karena di negara ini bahkan pantai bisa dibeli jika memiliki cukup uang.

Karena itulah, orang-orang miskin menguasai pantai luas ini sepuas hati

mereka tanpa dipungut biaya. Mereka menghabiskan waktu bersenang-senang dengan bermain bola voli, minum bir, menggodai para gadis, dan mereka terlihat cukup bahagia karena di pantai ini, mereka bisa melupakan orang-orang yang lebih kaya dari mereka, yang memiliki mobil mahal, rumah mewah, dan pengacara bertarif tinggi.

Hector memakai kacamata hitamnya dan menulis:

Pelajaran no. 19: Matahari dan laut membuat semua orang bahagia.

Hector berkata dalam hati bahwa jika suatu saat nanti dirinya menjadi sangat miskin, dia akan mengungsi ke sebuah kota bercuaca cerah di dekat pantai dan di negara yang miskin sehingga dia tidak akan merasa terlalu miskin. (Ingat pelajaran no. 1: *Membuat perbandingan hanya akan merusak kebahagiaan*).

Hector menatap daftar deretan pelajaran yang telah ditulisnya dan merasa perlahan-lahan dia bergerak semakin dekat dengan bagian akhir. Kini Hector semakin merasakan ketika bahwa terjadi sesuatu dalam perjalanan yang membuatnya berpikir tentang kebahagiaan, dia lantas akan menyadari bahwa kejadian tersebut berkaitan dengan salah satu pelajaran yang telah dia tulis sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa entah dia sudah mempelajari semua yang harus dipelajarinya atau dia hanya berputar-putar di tempat dan sudah waktunya menunjukkan daftar yang dia miliki kepada orang lain. (Sampai saat itu, satu-satunya orang yang telah membaca semuanya adalah si bos geng perampok, tetapi dia tidak menyampaikan pendapatnya kepada Hector).

Pada malam itu, Hector menikmati makan malam bersama Alan, Agnès, dan anak-anak mereka. Dia bahagia berada di tengah-tengah keluarga ideal dengan seorang ayah, seorang ibu, dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan, karena baginya keluarga itu adalah tempat yang baik untuk menggali makna kebahagiaan. Masalahnya adalah anak-anak tidak tahan duduk berlama-lama di meja; mereka ingin main keluar di taman, kemudian kembali datang untuk meminta kue atau pergi ke kamar mereka di lantai atas untuk menonton TV atau bermain *game* komputer.

Hal ini membuat Agnès, yang ingin agar mereka duduk lebih lama di meja,

merasa kesal, tetapi Alan tidak terlihat ambil pusing dan dia justru berbicara pada Hector mengenai pekerjaannya. Alan tidak hanya mahir dalam bidang olahraga, dia juga pandai dalam bidang matematika, dan dia menghitung hal-hal yang sangat rumit. Bahkan, dia menghitung kalkulasi dari sebuah kalkulasi, kemudian orang lain yang tidak terlalu mahir dalam bidang matematika menggunakan kalkulasinya untuk membuat komputer mereka berfungsi atau menguraikan kode genetiknya. (Kita tidak akan membahasnya secara rinci di sini karena itu akan memakan waktu yang sangat lama, kau sebaiknya mencari arti kata itu di kamus saja). Karena Alan sangat menyukai matematika, di waktu luangnya dia membuat teka-teki matematika untuk sebuah koran terkemuka, sebuah tipe teka-teki yang tidak akan pernah kau pecahkan dan hanya membuat kau merasa seperti orang dungu.

“Kau seharusnya menyuruh anak-anak untuk tetap duduk di meja!” kata Agnès.

“Mereka tidak mau,” balas Alan.

“Tentu saja mereka tidak mau kalau mereka tahu kau menganggap itu boleh-boleh saja.”

“Aku bukan menganggap itu boleh-boleh saja, tetapi aku tidak mau bertengkar dengan anak-anak selagi aku sedang menikmati makan malamku.”

“‘Makan malamku,’ tepat sekali! Yah, aku ingin agar itu menjadi ‘makan malam kita,’ sebuah makan malam keluarga.”

“Mereka hanya anak-anak. Mereka cepat merasa bosan duduk di meja. Aku dulu juga sama.”

“Bukan itu yang diceritakan ibumu. Katanya, dia dulu mengadakan makan malam dengan layak, dan duduk bersama anak-anak.”

“Iya, tapi menurutku kenangan itu tidak begitu indah. Setiap malam aku mesti mendengarkan ibuku mengeluh.”

Kemudian Agnès terlihat marah.

“Apa maksudmu itu yang sedang kulakukan sekarang? Membuatmu bosan

dengan keluhanku?”

“Tidak, tetapi memang benar kita selalu membahas hal yang sama.”

“Benarkah? Yah, asal kautahu, kita sebetulnya tidak perlu membahasnya kalau kau memperlihatkan sedikit kekuasaan dalam mengendalikan anak-anak!”

“Mereka tidak bersikap nakal, mereka hanya bersenang-senang.”

“Mereka memilih menonton serial TV konyol daripada mengobrol dengan orangtua mereka!”

“Masih ada waktu selain makan malam.”

“Kapan? Kau bekerja seharian. Akulah yang menghabiskan banyak waktu bersama mereka.”

“Kalau begitu, itu berarti mereka berbicara dengan ibu mereka.”

“Sekadar mengingatkan seandainya kau lupa, orangtua berarti seorang ayah dan seorang ibu.”

“Tidak selalu seperti itu. Ayahku pergi ketika aku masih sangat kecil.”

“Dan lihat hasilnya sekarang: kau tidak mendapatkan contoh bagaimana cara menjaga anak-anakmu!”

“Memang tidak, tetapi aku mendapat contoh seorang pria yang akhirnya pergi karena istrinya tidak pernah berhenti mengeluh!”

Hector merasa sangat tidak nyaman; suasana itu mengingatkannya ketika dia berada di ruang konsultasi dan seorang pria dan wanita bertengkar di hadapannya. Tetapi, kali ini berbeda karena mereka adalah teman-temannya, dan pertengkaran itu terjadi di dapur mereka yang indah.

Alan dan Agnès tiba-tiba menyadari bahwa Hector merasa tidak nyaman, kemudian mereka mengatakan, “Maaf,” dan semua orang mencoba untuk menjalankan pembicaraan secara normal. Hector menjelaskan tujuan dari perjalanannya dan semua pelajaran yang telah dia dapatkan.

Ceritanya membuat Alan berpikir: dia menyatakan bahwa kebahagiaan mungkin bisa dihitung secara matematis.

“Menghitung kebahagiaan secara matematis?” tanya Agnès dan Hector berbarengan.

“Iya. Jika kebahagiaan tergantung pada beberapa faktor—sebagai contoh, kesehatan, teman, memiliki pekerjaan yang disenangi—kita dapat mengumpulkan semua elemen ini menjadi satu formula. Setiap faktor akan memiliki koefisien yang berbeda dan pada akhirnya kita akan mendapatkan sebuah hasil, sebuah rasio kebahagiaan Atau *happiness quotient*, iya, HQ!”

Hector mengeluarkan buku catatannya, kemudian menunjukkannya kepada Alan dan Agnès. (Dia merasa sangat lega karena telah mencoret pelajaran no. 18 sebab Agnès tentu juga tidak akan menyukainya). Bersama-sama mereka mencoba untuk memikirkan kata-kata yang tepat untuk mewakili masing-masing pelajaran.

Dalam beberapa kasus, hal ini sederhana untuk dilakukan. Sebagai contoh, pelajaran no. 8: *Kebahagiaan adalah kebersamaan dengan orang-orang yang dicintai* bisa disingkat menjadi “cinta/persahabatan” dan 8b menjadi “kesepian/kesendirian”—menjadikannya sebagai sebuah koefisien negatif (jangan khawatir jika kau tidak tahu apa arti kata itu, Alan yang tahu). Pelajaran no. 4: *Banyak orang mengira bahwa kebahagiaan itu berasal dari kemampuan mendapatkan kekuasaan lebih besar atau uang lebih banyak* bisa diganti menjadi “status sosial” atau “uang”.

Tetapi, ketika mencoba untuk mencari kata-kata bagi pelajaran seperti no. 5: *Terkadang kebahagiaan itu adalah tidak mengetahui seluruh kenyataan yang ada* atau no. 7: *Memikirkan kebahagiaan sebagai sebuah tujuan merupakan kekeliruan*, maka kalian akan menganggapnya seperti proses memecahkan teka-teki Alan di koran: kalian tidak bisa mendapatkan jawaban yang tepat.

Pada akhirnya mereka menghasilkan sebuah daftar:

Dicintai Uang Merasa berguna

Persahabatan Kesehatan Status sosial Pekerjaan yang disenangi

Perayaan Kebahagiaan orang yang dicintai Kedamaian pikiran

Pada akhirnya, mereka tidak mampu lagi memikirkan kata-kata yang lain. Alan kemudian menatap Agnès dan mengatakan, “Menikah.” Untuk sesaat, mata Agnès terlihat berkaca-kaca.[]

HECTOR MEMPELAJARI TENTANG KEHIDUPAN BERKELUARGA

KEESOKAN HARINYA, Hector bangun cukup awal agar Agnès bisa mengajaknya ke tempat kerja. Kali ini mereka tidak menggunakan jalur cepat karena ada banyak kemacetan pada jam itu. Dengan begitu, Hector bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai wajah kota itu, dan ternyata ia tidak terlihat seperti kota-kota lain yang pernah ditemuinya. Terdapat jalan raya besar yang dipenuhi deretan rumah yang indah, ada yang dicat putih bergaya Spanyol, ada yang terbuat dari batu bata merah dengan jendela-jendela kecil bergaya Inggris, ada yang bergaya rumah pantai yang terbuat dari kayu jati, ada yang bergaya vila kecil pegunungan Austria, atau ada jugarumah modern yang terbuat dari kaca sepenuhnya, dan masih ada banyak gaya rumah yang lain, seakan-akan para arsitek bermain-main dengan mencoba berbagai macam tema yang berbeda. Hector melihat daerah yang lain, dengan supermarket, bengkel, tempat parkir, dan pompa bensin seperti yang ada di daerah pinggiran kota besar. Hector juga melihat lingkungan yang dipenuhi oleh gedung-gedung modern dan orang-orang yang mengenakan setelan jas, meskipun langit selalu cerah dan panas matahari begitu terik. Ada juga areal di tengah kota tempat terdapat sumur-sumur minyak dan lahan-lahan kosong tempat anak-anak muda berkulit hitam bermain bola basket.

Di dalam mobil, Hector tentu saja bertanya kepada Agnès apakah dia merasa bahagia.

“Aku tahu kau akan menanyakan hal itu kepadaku, jadi aku memikirkan jawabannya kemarin malam. Kurasa aku bahagia. Aku memiliki pekerjaan yang kusenangi, suami yang kucintai, dan anak-anak yang bahagia. Bahkan, yang kuinginkan hanyalah agar semuanya tetap seperti apa adanya. Satu-satunya hal yang membayangi kebahagiaanku adalah ketika terkadang aku berkata pada diri sendiri bahwa jika semuanya berjalan dengan baik, ini tidak akan bertahan untuk

selamanya, bahwa suatu hari semuanya tidak akan lagi terasa begitu indah.”

“Kau mengatakan: ‘Kurasa aku bahagia.’ Apa yang membuatmu mengatakan itu? Apakah karena kau membandingkan dirimu dengan yang lainnya?”

“Tidak sepenuhnya seperti itu. Kita tidak pernah bisa tahu bagaimana orang lain merasakan kebahagiaan atau kemalangan. Sebenarnya, aku membandingkan diriku dengan diriku sendiri! Aku memikirkan tentang fase-fase lain dalam hidupku, dan rasanya aku tidak pernah merasa sebahagia sekarang.”

Hector menganggap ide membandingkan dengan diri sendiri sebagai hal yang menarik. Perbandingan bisa merusak kebahagiaan (pelajaran no. 1), tetapi perbandingan juga bisa membantu mengingatkan diri kita bahwa saat ini kita bahagia. Hector juga berpikir ini berarti Agnès sekarang merasa lebih bahagia dibandingkan ketika dia masih bersama dengannya. Pada satu sisi, Hector memahami dengan baik alasannya, tetapi di sisi lain hal itu tetap membuatnya sedikit kesal. Pria memang cenderung bersifat seperti itu.

Karena Hector terus merenung tanpa bicara sedikit pun, Agnès melanjutkan kalimatnya, “Tentu saja semuanya tidak selalu indah. Kaulihat sendiri saat kami bertengkar tentang anak-anak. Tetapi, kukira hal tersebut normal bagi pasangan yang memiliki anak.”

Berbicara tentang anak-anak, Hector menanyakan kepadanya apakah memiliki anak-anak membuat orang lebih bahagia. Agnès mengatakan bahwa hal itu menghadirkan momen-momen kebahagiaan yang besar, tetapi juga memunculkan cukup banyak kekhawatiran; kita harus memikirkan mereka sepanjang waktu, dan kita mesti mengucapkan selamat tinggal pada waktu berleha-leha di ranjang pada pagi hari selama bertahun-tahun yang akan datang. Membayangkannya saja membuat Hector merasa ngeri.

Agnès juga mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya di negara tempat anak-anak hidup sedikit liar. Hector mengatakan bahwa anak-anak di negaranya juga agak liar, tetapi tentu saja, karena Agnès tinggal di negara Serba Lebih, anak-anak yang liar itu menjadi sedikit lebih liar lagi. Alih-alih setiap hari memukuli teman sekolah mereka yang tidak sekuat diri mereka, atau para gadis, atau bahkan guru mereka sendiri, seperti yang terjadi di negara Hector, anak-anak di negara ini tanpa basa-basi menembaki mereka dengan senjata yang

diperuntukkan bagi orang dewasa.

“Itulah alasan mengapa aku mengeluh kemarin malam. Aku tidak ingin anak-anakku dibesarkan oleh televisi dan video game. Tetapi, itulah yang terjadi pada anak-anak di negara maju dan di negara miskin sekalipun. Kita menaruh perhatian besar akan isu polusi udara, tetapi tak acuh mengenai polusi terhadap pikiran anak-anak kita.”

Agnès terus bicara tanpa henti karena itu adalah topik yang sangat penting baginya. Dia bahkan melakukan penelitian mengenai topik itu. Dia menunjukkan kepada anak-anak kecil sebuah film yang berisi adegan seorang pria memukuli boneka, kemudian meninggalkan mereka untuk bermain bersama dan membandingkan berapa kali mereka akan saling pukul (untungnya tentu saja tidak terlalu keras karena mereka masih sangat kecil). Ternyata, mereka lebih sering saling pukul setelah menonton film tersebut dibandingkan sebelumnya. Agnès menjelaskan hal itu disebabkan karena anak-anak banyak belajar melalui proses meniru, memang begitulah tabiat mereka. Itu sebabnya jika kita memiliki ibu dan ayah yang baik, kita pun akan menjadi seorang anak yang baik.

Kau pasti mengira Agnès adalah seorang psikiater, tetapi kau salah, dia adalah seorang psikolog. Psikolog adalah seseorang yang mempelajari cara orang berpikir, atau mengapa penyebab jadi bersikap agak liar, atau hal-hal yang membuat ada anak-anak berprestasi di sekolah sedangkan yang lain tidak, atau alasan mereka memukuli teman-teman sekolah mereka. Psikolog, berbeda dengan psikiater, tidak memiliki izin untuk menuliskan resep pil, tetapi mereka dapat memberikan tes kepada orang, atau meminta mereka memilih gambar yang tepat di sebuah kotak, atau menghitung sesuatu menggunakan kartu domino, atau menanyakan pada mereka tentang yang mereka pikirkan ketika melihat suatu bentuk pola tinta tertentu. Setelah itu, mereka akan memahami cara pikiran orang itu bekerja (tetapi perlu digarisbawahi bahwa mereka tidak memahami semuanya).

Hector bertanya kepada Agnès apakah dia merasa bahagia ketika sedang melakukan penelitian terhadap anak-anak ini. Agnès mengiyakannya, karena dia merasa dirinya berguna bagi orang lain (pelajaran no. 13, pikir Hector).

Mereka tiba di universitas tempat Agnès bekerja, begitu juga dengan Alan, karena di sanalah keduanya bertemu. Hal lucunya adalah, kau mungkin akan

mengira universitas itu dibangun pada masa abad pertengahan atau tidak lama setelahnya: universitas tersebut memiliki bangunan tua yang indah dengan menara lonceng kecil, pilar-pilar, patung-patung serta bentangan halaman rumput yang terpankaskan rapi. Padahal, universitas itu berusia tidak lebih tua dibandingkan usia orang tua pada umumnya, tetapi orang-orang di sini ingin agar universitas mereka menjadi semegah universitas yang berada di negara Hector. Karena itulah, mereka membangun sebuah duplikat dan menemukan sebuah gaya yang bernama “Abad Pertengahan Baru”. Negara ini memang benar-benar negara Serba Lebih.

Ada banyak mahasiswa dengan berbagai warna kulit yang berjalan melintasi halaman rumput, dan beberapa gadis Cina berparas cantik dengan celana pendek yang membuat Hector teringat tentang kau-tahu-siapa, tetapi dia mencoba untuk berkonsentrasi; dia datang ke sini untuk bekerja keras.

Di sinilah tempat profesor hebat yang merupakan ahli kelas dunia dalam bidang kajian kebahagiaan bekerja. Profesor itu telah mempelajari kebahagiaan selama bertahun-tahun. Dia memberikan ceramah tentang itu dalam berbagai konferensi dan sudah menyandang nama yang tenar—tidak setenar seorang presenter TV, tetapi cukup dikenal, terutama di antara para pakar kebahagiaan lainnya. Agnès mengenalnya dengan baik; dia pernah menjadi dosennya. Karena itulah Agnès sudah memperkenalkan nama Hector kepadanya dan si profesor hebat itu setuju untuk berdiskusi dengannya, dan selanjutnya Hector bisa menunjukkan daftar catatannya.

Hector merasa sedikit gugup, rasanya seperti bersiap maju ke papan tulis. Dia menganggap deretan pelajaran kecilnya itu sebagai hal yang sangat menarik ketika menulisnya, dan bahkan ketika membacanya kembali kemarin malam bersama Agnès dan Alan. Akan tetapi, sekarang saat dia akan menunjukkannya kepada sang profesor, Hector memandang daftar itu agak konyol.

Dia mengatakan hal ini kepada Agnès, tetapi Agnès berkata bahwa dia keliru. Daftar pelajaran tersebut adalah ukuran atas pengalamannya, dan bahwa cara Hector memandang sesuatu tidak kalah validnya dibandingkan hasil percobaan laboratorium mana pun.

Hector berkata dalam hati bahwa Agnès memang benar-benar wanita yang baik dan ketika masih muda, kita memang terkadang bisa bertindak sangat

konyol.[]

HECTOR MENYADARI BAHWA DIA TIDAK SEPENUHNYA BODOH

PROFESOR YANG HEBAT itu bertubuh kecil, tetapi memiliki hidung yang sangat panjang dan seberkas rambut yang mencuat dari kepalanya, seperti bulu pada burung. Dia berbicara dengan suara yang sangat keras dan sering kali menatap Hector sambil berkata “hah?” seakan mengharapkan Hector untuk berkata “ya, tentu saja”. Tetapi, dia tidak memberikan kesempatan kepada Hector untuk mengatakannya sebelum melanjutkan ceritanya.

“Kebahagiaan. Mencoba mencari tahu definisi kata itu saja bisa membuat kita ingin menjambaki rambut sendiri. Apakah itu bermakna kesenangan? Orang-orang akan mengatakan bukan, kesenangan adalah emosi yang cepat berlalu, kebahagiaan sesaat, yang asal kautahu, selalu diharapkan. Lalu, bagaimana dengan kepuasan, hah? Oh iya, itu mudah saja, semua orang tahu apa itu kepuasan, tetapi perasaan itu juga tidak bertahan lama. Akan tetapi, bukankah kebahagiaan merupakan jumlah total semua kesenangan dan kepuasan kecil itu, hah? Yah, para rekan kerjaku akhirnya menyetujui istilah ‘kesejahteraan subjektif’. Ah, betapa kering dan hampanya, kedengarannya seperti istilah yang digunakan oleh seorang pengacara: ‘Klien saya ingin mengajukan tuntutan pelanggaran atas kesejahteraan subjektif dirinya!’ Maksudku, apalagi yang nanti akan muncul, hah?”

Hector menilai profesor itu sebagai sosok yang luar biasa saat dia berbicara sambil berjalan mondar-mandir, seakan dirinya ingin menguasai ruangan sebanyak mungkin. Hector juga merasa profesor itu sosok yang sangat terpelajar.

Akhirnya, Hector menunjukkan daftarnya kepada sang profesor.

“Oh, iya,” kata profesor sembari memakai kacamata baca kecilnya, “Agnès sudah menceritakannya kepadaku. Dia gadis yang sangat baik, hah? Aku mengenal begitu banyak mahasiswi, tetapi dia benar-benar cerdas, dan juga

menarik”

Ketika dia sedang membaca daftar tersebut, Hector bertanya-tanya apakah profesor itu akan berpikir bahwa dirinya bukan hanya tidak cukup cerdas, tetapi juga sangat naif, atau bahkan sangat tolol. Karena itulah, Hector merasa gugup, tetapi pada saat bersamaan dia meyakinkan dirinya bahwa ketika kita telah lolos dari lubang kematian, tidak seharusnya kita merasa gugup menghadapi seorang profesor yang berseru “hah?”

Sang profesor menekuni daftarnya. Hector telah menyalin daftar itu ke dalam selebar kertas yang bersih, dan seperti inilah isinya—seandainya saja kau sudah lupa:

Pelajaran no. 1: Membuat perbandingan bisa merusak kebahagiaan.

Pelajaran no. 2: Kebahagiaan sering kali datang di saat-saat yang paling tidak terduga.

Pelajaran no. 3: Banyak orang yang melihat kebahagiaan hanya berada di masa depan.

Pelajaran no. 4: Banyak orang mengira bahwa kebahagiaan itu berasal dari kemampuan mendapatkan kekuasaan lebih besar atau uang lebih banyak.

Pelajaran no. 5: Terkadang kebahagiaan itu adalah tidak mengetahui seluruh kenyataan yang ada.

Pelajaran no. 6: Kebahagiaan adalah sebuah perjalanan jauh di pegunungan yang indah dan asing.

Pelajaran no. 7: Memikirkan kebahagiaan sebagai sebuah tujuan merupakan kekeliruan.

Pelajaran no. 8: Kebahagiaan adalah kebersamaan dengan orang-orang yang dicintai.

Pelajaran no. 8b: Ketidakbahagiaan adalah terpisahkan dari orang-orang yang dicintai.

Pelajaran no. 9: Kebahagiaan adalah mengetahui keluarga kita tidak kekurangan apa pun.

Pelajaran no. 10: Kebahagiaan adalah melakukan pekerjaan yang kita senangi.

Pelajaran no. 11: Kebahagiaan adalah memiliki rumah dan kebun sendiri.

Pelajaran no. 12: Lebih sulit untuk merasa bahagia di sebuah negara yang dipimpin oleh orang-orang jahat.

Pelajaran no. 13: Kebahagiaan adalah merasa berguna bagi orang lain.

Pelajaran no. 14: Kebahagiaan adalah dicintai karena diri kita apa adanya.

Observasi : Orang-orang lebih baik hati pada anak yang tersenyum (sangat penting).

Pelajaran no. 15: Kebahagiaan hadir ketika kita merasa benar-benar hidup.

Pelajaran no. 16: Kebahagiaan adalah mengetahui cara merayakan sesuatu.

Pelajaran no. 17: Kebahagiaan adalah peduli terhadap kebahagiaan orang-orang yang kita cintai.

Pelajaran no. 19: Matahari dan laut membuat semua orang bahagia.

Profesor itu tergelak sendiri ketika membaca daftar tersebut. Hector merasa cemas, tetapi dia mencoba mencari pikiran yang menenangkan, dan akhirnya dia menemukannya: “Kebahagiaan adalah tidak terlalu memusingkan apa yang dipikirkan oleh orang lain.” Kalimat itu mungkin bisa menjadi pelajaran no.18 yang bagus untuk menggantikan pelajaran yang dihapusnya.

Akhirnya, profesor memandangi daftar itu, kemudian menatap Hector.

“Betapa anehnya, kau berhasil memasukkan hampir semuanya!”

“Hampir semua apa maksudnya?”

“Faktor penentu kebahagiaan. Hal-hal yang tengah kami teliti. Daftar milikmu

ini tidak sepenuhnya konyol.”

“Apakah maksud Anda semua pelajaran ini bisa menjadi hal yang valid?”

“Iya, kira-kira begitu. Untuk setiap pelajaran yang ada aku bisa menemukan dua puluh atau lebih penelitian yang menunjukkan, sebagai contoh”—dia melirik ke lembar daftar—“bahwa kebahagiaan tergantung pada perbandingan, seperti dalam pelajaran no. 1 yang kautulis. Dengar, aku akan mengajukan tiga pertanyaan kepadamu. Pertama, aku ingin bertanya kepadamu tentang perbedaan antara hidup yang kaumiliki dengan hidup yang kauharap bisa kaumiliki.”

Hector merenungkan pertanyaan itu, kemudian dia mengatakan bahwa dia cukup bahagia dengan hidupnya dan harapan utamanya adalah dia ingin agar semuanya terus berjalan seperti apa adanya.

Tentu saja, dia berharap bisa bertemu lagi dengan Ying Li dan juga mencintai Clara pada saat bersamaan, tetapi yang dia katakan kepada profesor hanyalah, “Aku ingin, sih, memiliki kehidupan percintaan yang lebih stabil.”

Profesor itu menghela napas panjang seakan ingin berkata: “Ah! Bukankah kita semua menginginkannya” Kemudian dia meminta Hector untuk memikirkan tentang perbedaan yang lain: antara kehidupan yang dia miliki saat ini dengan masa terbaik dalam hidupnya di masa lalu.

Hector mengatakan bahwa dia memiliki kenangan masa kecil yang bahagia, tetapi dia merasa bahwa hidupnya sekarang lebih menarik. Dia ingat Agnès pun berpikir bahwa sekarang dirinya merasa lebih bahagia dibandingkan di masa lalu. Bagi Charles yang dia temui di pesawat, yang berlaku sedikit kebalikannya. Charles mengingat saat dirinya terbang dengan menggunakan kelas utama dan merasa dirinya lebih tidak nyaman ketika berada di kelas bisnis.

“Pertanyaan ketiga, perbedaan ketiga,” ujar profesor. “Pikirkan tentang perbedaan antara apa yang kaumiliki dengan apa yang dimiliki oleh orang lain.”

Hector menganggap pertanyaan ini sangat menarik. Di negaranya, orang-orang miskin memiliki kekayaan yang lebih banyak dibandingkan kebanyakan orang lain di dunia, tetapi mereka tidak merasa lebih bahagia meskipun menyadari hal ini. Penyebabnya adalah karena setiap hari mereka melihat

saudara sebangsa mereka yang lebih kaya menikmati begitu banyak hal menyenangkan yang tidak mampu mereka beli sebagai orang miskin. Iklan-iklan di TV mengingatkan mereka akan hal ini setiap harinya. Berbeda dari sekadar hidup sederhana, memiliki lebih sedikit dari orang lain rasanya seakan diri kita berada di kelas terendah—itu bisa membuat kita tidak bahagia. Itulah sebabnya mengapa orang-orang miskin di negara Serba Lebih (dan sebenarnya hampir di semua negara) menyukai pantai: di pantai semua orang hampir tampak setara. Kebalikannya, orang-orang kaya suka memamerkan bahwa mereka memiliki lebih banyak hal dibandingkan orang lain, sebagai contohnya dengan membeli mobil mewah yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.

Akan tetapi, Hector tidak terlalu mencemaskan persoalan perbandingan ini. Untuk satu hal, dia merasa cukup beruntung bisa berada di kelas orang-orang yang memiliki kurang lebih semua yang mereka inginkan. Ketika masih belia, di sekolah menengah pertama, dia membandingkan dirinya dengan anak laki-laki yang lebih sukses menggaet anak perempuan atau lebih mahir dalam pertandingan olahraga. Terkadang hal itu membuatnya kesal, tetapi kemudian dia sedikit-sedikit mulai pandai mendekati para gadis, sementara kemahiran dalam bidang olahraga tidak begitu penting selagi dia menjadi psikiater. Secara umum, dia tidak banyak membandingkan dirinya dengan orang lain. Hector mengenal beberapa orang yang lebih kaya dan lebih terkenal dibandingkan dirinya, tetapi dia tidak mendapatkan kesan bahwa mereka merasa lebih bahagia. (Buktinya adalah, beberapa dari mereka malah datang menemuinya untuk mengeluhkan tentang kehidupan mereka, dan sebagian bahkan berusaha untuk bunuh diri!) Jadi, dia tidak terlalu mengkhawatirkan soal itu. Sementara Édouard, sebagai contoh, sering membandingkan dirinya dengan orang-orang yang lebih kaya. Namun, ini hal yang normal di kalangan para pebisnis—mereka selalu berusaha tampil lebih dari yang lainnya.

“Kalau begitu,” kata profesor, “Kurasa kau pasti cukup bahagia, hah? Karena rekan kerjaku telah menetapkan kriteria bahwa dengan menambahkan ketiga jenis perbedaan ini—antara apa yang kita miliki saat ini dengan apa yang ingin kita miliki, apa yang kita miliki sekarang dengan hal terbaik yang pernah kita miliki di masa lalu, dan apa yang kita miliki dengan apa yang orang lain miliki—kita akan mendapatkan perbedaan rata-rata yang berkaitan erat dengan kebahagiaan. Semakin kecil perbedaannya, semakin kita merasa bahagia.”

“Tetapi, bagaimana cara Anda mengukur kebahagiaan?”

“Ah, ah! Pertanyaan bagus,” sahut profesor.

Dia kemudian mulai melangkah mondar-mandir penuh semangat mengitari ruang kerjanya, seberkas rambutnya melambai-lambai, dan Hector ingat Agnès sudah menceritakan kepadanya bahwa mengukur kebahagiaan merupakan bidang keahlian sang profesor.

Karena itulah, Hector merasa sangat senang: jika dia mempelajari cara mengukur kebahagiaan, dia bisa dengan mantap mengatakan bahwa perjalanannya tidak sia-sia![]

HECTOR MEMPELAJARI CARA MENGUKUR KEBAHAGIAAN

“**A**KU MEMBAYANGKAN DIRIKU ini adalah makhluk luar angkasa dari planet Mars,” kata profesor, “dan aku ingin memahami umat manusia. Apa cara yang akan kaugunakan untuk membuatku memahami bahwa kau merasa bahagia?”

Itu pertanyaan yang aneh, yang pantas ditanyakan oleh sosok makhluk Mars betulan, pikir Hector. Mungkin sang profesor telah menjejalkan tubuhnya ke dalam sebuah mesin waktu—kecuali hidung dan seberkas rambutnya. Akan tetapi, Hector juga menyadari para ilmuwan hebat sering kali memiliki cara pandang yang aneh terhadap sesuatu, yang membuat mereka bisa menghasilkan penemuan. Karena itulah Hector mencoba memberikan jawaban seakan sedang benar-benar menjelaskan pada makhluk Mars bagaimana rasanya bahagia itu.

“Yah, saya bisa mengatakan kepada Anda bahwa saya merasa senang, girang, ceria, optimistis, positif, dan penuh. Tentu saja jika Anda adalah makhluk Mars, saya harus membuat Anda memahami semua kata-kata itu, dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan emosi. Emosi itu mirip seperti warna, sulit untuk dijelaskan.”

“Benar sekali!”

“Mungkin akan lebih mudah untuk menjelaskan bahwa saya merasa bahagia dengan hidup saya, dan semuanya tidak bisa berjalan lebih baik lagi. Saya merasa puas dengan pekerjaan, kesehatan, teman-teman, dan kehidupan ... asmara saya.”

“Bagus! Bagus! Apa lagi?”

Hector tidak bisa memikirkan yang lain lagi.

“Apakah kau pernah melihat seekor anak kuda di lapangan rumput pada

musim semi?” profesor bertanya secara tiba-tiba.

Tentu saja Hector pernah melihatnya, dan bayangan akan hal itu membuatnya melamunkan Ying Li yang sedang bernyanyi di kamar mandi, kemudian berdiri di depannya sambil tersenyum penuh keceriaan.

“Iya,” jawab Hector, “Saya melihatnya belum lama ini.”

“Lalu? Bagaimana kautahu bahwa ia merasa bahagia, hah? Sekarang kau adalah makhluk Mars yang sedang mengamati seekor anak kuda.”

Ini lagi-lagi sebuah komentar yang aneh, tetapi Hector mulai terbiasa menghadapi cara sang profesor memandang sesuatu.

“Iya, saya mengerti. Saya bisa mengatakan anak kuda itu bahagia karena ia meringkik, melompat-lompat, dan berlarian ke sana kemari Saya bisa saja tersenyum, menyanyi, tertawa, melompat-lompat riang, melakukan gerakan salto di depan makhluk Mars, dan menjelaskan bahwa kami selaku manusia melakukan hal-hal seperti ini ketika kami merasa bahagia. Atau setidaknya ketika melakukannya, suasana hati kami sedang senang.”

“Benar sekali,” kata profesor, “kau telah menemukan tiga metode utama dalam mengukur kebahagiaan.”

Dia kemudian menjelaskan kepada Hector bahwa metode pertama dalam mengukur kebahagiaan adalah bertanya pada orang berapa kali dalam sehari atau seminggu mereka merasa memiliki suasana hati yang senang, ceria, atau bahagia. Metode kedua adalah bertanya pada mereka apakah mereka merasa bahagia dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Metode ketiga adalah merekam ekspresi wajah orang, kemudian mengukurnya dengan cara yang rumit. (Kita bahkan bisa merekam lusinan jenis senyuman yang berbeda, termasuk senyuman yang muncul ketika kita benar-benar bahagia dan senyuman yang diberikan hanya untuk menunjukkan bahwa kita tidak merasa kesal meskipun sebenarnya sebaliknya).

“Kami mengetahui bahwa kami mengukur hal yang sama karena saat menguji sekelompok orang menggunakan ketiga metode yang berbeda itu, kemudian mengklasifikasikannya sesuai skor mereka, skor mereka kurang lebih sama di

ketiga metode tersebut!”

Profesor itu terlihat sangat puas ketika menjelaskan hal ini. Dia terlihat seolah-olah akan bersalto. Hector ingat Agnès pernah mengatakan kepadanya bahwa profesor itu telah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk membuktikan bahwa ketiga metode dalam mengukur kebahagiaan itu bisa dikatakan bersifat komplementer.

Karena melihat profesor itu tampak sangat senang, Hector kembali teringat pelajaran no. 10, *Kebahagiaan adalah melakukan pekerjaan yang kita senang*, dan pelajaran no. 13, *Kebahagiaan adalah merasa berguna bagi orang lain*. Dia bertanya kepada sang profesor, “Dan, apakah yang kemudian Anda lakukan dengan hasilnya?”

“Kami menggunakannya untuk mengajukan tambahan dana penelitian. Sebentar lagi aku akan bisa memulai sebuah penelitian baru!”

Kemudian, dia mulai membeberkan pada Hector sebuah cerita yang agak rumit: dia ingin mencari tahu apakah kebahagiaan bergantung pada hal-hal yang berjalan dengan baik dalam hidup seseorang atau apakah kebahagiaan itu utamanya bergantung pada karakter pribadi masing-masing—apakah orang memang terlahir untuk bahagia. Inilah alasan dia selama bertahun-tahun meneliti sekelompok gadis remaja (sekarang sudah menjadi wanita dewasa) dengan meminta mereka mengisi begitu banyak kuesioner setiap tahun mengenai seberapa bahagianya mereka dan peristiwa apakah yang terjadi pada mereka selama rentang waktu satu tahun itu. Dia juga meneliti foto mereka sejak mereka berusia dua puluh tahun.

“Dan, tahukah kau?” kata profesor. “Ada hubungan antara ketulusan dan intensitas senyuman ketika berumur dua puluh tahun dengan kebahagiaan ketika berumur empat puluh tahun!”

Hector ingin melihat foto-foto para wanita muda itu, tetapi profesor itu sudah mulai menjelaskan penelitian yang lainnya. Mereka mengikuti perkembangan sepasang saudara kembar sejak masa kecil dan mencoba menemukan apakah keduanya sama-sama bahagia, meskipun mereka akhirnya menjalani hidup yang sangat berbeda. Penelitian tersebut membutuhkan banyak sekali kalkulasi, seperti yang disukai Alan.

Profesor itu mulai menjelaskan kalkulasi tersebut di papan tulis dan Hector mengatakan padanya untuk tidak repot-repot melakukannya, tetapi profesor itu bersikeras. “Iya, iya, kau akan lihat sendiri, kau akan paham, hah?” Hector berpikir bahwa profesor itu agak mirip seperti para peseluncur yang mengajakmu naik ke atas tebing curam dan mengatakan bahwa kau nanti akan bersenang-senang, seperti yang pernah digambarkan sebelumnya.

Hector menjadi sedikit lelah sehingga dia bertanya, “Apakah seseorang sudah pernah melakukan kalkulasi atas beberapa pelajaran yang saya tulis di daftar?”

Profesor itu menoleh, tampak terganggu. “Iya, iya, itulah yang akan kutunjukkan kepadamu.”

Dia menatap daftar Hector dan memberitahunya bahwa, berkat banyak penelitian dan kalkulasi, terlihat bahwa jika kita membandingkan diri dengan orang lain dan tidak merasa ingin seperti mereka, jika kita tidak memiliki masalah keuangan atau kesehatan, jika kita memiliki teman, hubungan keluarga yang erat, pekerjaan yang disenangi, jika kita orang yang religius dan menjalankan ajaran agama, jika kita merasa berguna, jika kita pergi berlibur secara teratur, dan kesemua itu dimiliki di sebuah negara yang tidak dipimpin oleh orang yang jahat, di sebuah negara yang akan menjamin kesejahteraan kita jika segala sesuatu berjalan tidak semestinya, peluang kita untuk merasa bahagia akan meningkat secara tajam.

Hector merasa senang: berdasarkan apa yang dikatakan profesor, dia memiliki peluang besar untuk merasa bahagia. Terlepas dari kenyataan bahwa dia tidak memiliki hubungan keluarga yang erat, dan tidak terlalu religius—apalagi dibandingkan orang yang mempraktikkan ajaran agamanya. Di sisi lain, dia mengenal banyak orang yang menikah, tetapi menjalani hidup yang penuh percekocokan atau kejenuhan tiada akhir. Di antara para pasiennya, ada pula beberapa orang yang sangat religius dan menjalankan ajaran agama mereka, tetapi merasa sangat tidak bahagia karena mereka selalu berpikir bahwa diri mereka jahat meskipun pada saat mereka sudah bersikap sangat baik. Dia mengungkapkan hal ini kepada profesor itu.

“Yah, aku tidak bisa membantu menjelaskan fenomena itu!” kata profesor. “Begitulah fakta yang kami temui. Pria lajang lebih tidak bahagia dibandingkan pria menikah dan oleh sebab itu mereka memiliki lebih banyak masalah

kesehatan. Berdasarkan semua pertimbangan kami, orang religius yang menjalankan ajaran agama mereka lebih bahagia dibandingkan semua orang lain. Tentu saja semua ini secara rata-rata benar adanya, tetapi mungkin tidak benar dalam kasus individual tertentu. Namun, coba perhatikan semua penelitian yang telah dilakukan!”

Dia kemudian menunjukkan pada Hector sebuah lemari besar yang berisi tumpukan kertas. Ada ratusan artikel yang ditulis oleh orang-orang seperti profesor itu, atau Agnès.

Hector merasa sedikit bangga karena berbekal bantuan buku catatan kecilnya saja, dia sudah mampu menemukan sesuatu yang ditemukan oleh orang-orang seperti sang profesor atau Agnès setelah melaksanakan serangkaian penelitian yang rumit. Tetapi, memang begitulah sains: sesuatu tidak cukup hanya dengan dipikirkan saja, kita harus mencoba memverifikasi apakah sesuatu itu benar atau tidak. Jika tidak demikian, orang-orang bisa berpikir dan mengatakan apa saja yang mereka suka, dan jika orang tersebut adalah orang yang pintar bicara, maka semua orang akan memercayainya. (Hector ingat bahwa ada cukup banyak orang yang pintar bicara di bidang psikiatri, yang senang berpikir, dan juga bicara, tetapi benci melakukan verifikasi. Sebagai akibatnya, mereka mengatakan cukup banyak hal konyol).

“Baiklah,” ujar profesor, “sekarang akan aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang sangat menarik.”

Dia mengajak Hector turun ke ruang bawah tanah. Mereka berjalan masuk ke sebuah ruangan besar yang dipenuhi ubin. Di tengah ruangan terdapat sebuah mesin besar yang terlihat aneh, serta sebuah kursi berlengan yang dihubungkan dengan berbagai mesin yang sangat besar dan mendung di atasnya. Hector berkata dalam hati bahwa inilah mesin waktu yang dibayangkannya, dan sang profesor akan mengajaknya melakukan tur ke Mars.[]

HECTOR TIDAK PERGI KE MARS

DI SEBELAH MESIN tersebut berdiri seorang wanita berpakaian mantel putih. Dia mengenakan kacamata dan terlihat agak mirip seperti seorang guru sekolah, tetapi ketika kalian melihatnya lebih dekat, maka kalian bisa melihat dia cukup cantik.

“Roselyn Sayang!” seru profesor.

Dia terlihat sangat bersemangat, bahkan lebih semangat dari sebelumnya.

“John Sayang ...” balas wanita itu sambil tersenyum.

“Aku membawakan subjek yang ideal untuk eksperimenmu: seorang psikiater!” kata profesor itu sambil memperkenalkan Hector.

“Eksperimen?” tanya Hector.

“Iya, tetapi jangan khawatir, eksperimen ini sama sekali tidak berbahaya. Ayolah, Roselyn tidak punya banyak waktu, ada antrean yang sangat panjang!”

Tiba-tiba saja Hector sudah duduk di kursi berlengan dikelilingi oleh mesin-mesin yang berdengung di atas kepalanya. Dia melihat Roselyn dan profesor, yang berdiri di belakang jendela di depan sebuah panel kontrol yang sama rumitnya seperti panel yang terdapat dalam sebuah pesawat besar.

“Sekarang,” kata profesor, “Aku akan memintamu untuk memikirkan tiga situasi tanpa urutan tertentu: kau akan membayangkan dirimu dalam sebuah situasi yang membuatmu sangat bahagia, dalam situasi yang membuatmu sangat sedih, dan terakhir dalam situasi yang membuatmu merasa sangat ketakutan. Lebih mudah jika memilihnya dari memori yang ada. Aku akan memberitahumu kapan kau bisa mulai membayangkan situasi yang pertama. Tetapi, apa pun yang terjadi, jangan beri tahu kepadaku urutannya!”

Hector memilih untuk memulai dengan yang terburuk. Karena itu dia membayangkan dirinya duduk di gudang yang berbau bangkai tikus, memikirkan

tentang orang-orang yang dia cintai yang tidak akan pernah ditemuinya lagi dan yang akan menjadi sangat sedih atas kehilangannya. Dia mengingatnya dengan sangat jelas sehingga matanya menjadi pedih oleh air mata, meskipun ketika berada dalam situasi yang sebenarnya, dia sama sekali tidak menangis.

“Bagus,” kata profesor, “sekarang bayangkan situasi kedua.”

Kali ini, Hector membayangkan dirinya memandangi Clara yang sedang tidur. Karena bekerja begitu keras, Clara sering menghabiskan waktu dengan tidur sampai siang di hari Minggu. Hector biasanya terbangun lebih awal darinya, dan dia suka memandangi Clara yang sedang tertidur pulas; hal itu membuatnya sangat bahagia, dan pada saat-saat seperti itu dia merasa bahwa tidak akan ada hal buruk yang bisa terjadi di antara mereka berdua.

(Kalian mungkin akan bertanya-tanya mengapa dia tidak memikirkan Ying Li. Yah, itu karena dia tidak benar-benar merasa bahagia ketika memikirkan Ying Li yang berada begitu jauh di Cina).

“Bagus,” kata profesor, “sekarang bayangkan situasi ketiga.”

Hector kemudian membayangkan dirinya berada di pesawat tua yang bergetar dan berderu kencang, dengan begitu banyak bebek serta ayam yang mengeluarkan suara sangat ribut sebelum pesawat mendarat.

“Baiklah, kita sudah selesai,” kata Rosalyn.

Hector bangkit dari kursi berlengan itu, berhati-hati agar kepalanya tidak terantuk, dan profesor berkata kepadanya, “Pertama kau membayangkan situasi yang membuat kau sedih, kemudian yang membuatmu bahagia, dan akhirnya situasi yang membuatmu merasa ketakutan.”

Hector yakin profesor itu akan bisa mengetahui urutannya (dia sudah pernah mendengar tentang jenis mesin seperti ini sebelumnya), tetapi dia tetap saja terkesima.

Profesor itu mengajak Hector mendekat ke panel kontrol yang terlihat rumit, sementara Rosalyn menghidupkan beberapa tombol. Sebuah gambar muncul di monitor berwarna.

“Lihat,” kata profesor, “lihat!”

Gambar itu terlihat seperti noda rumit yang terdiri atas warna-warni cantik mulai dari warna biru yang sangat gelap hingga oranye terang. Ternyata, gambar itu adalah foto otak Hector, seakan-akan seseorang telah mengambil seiris tipis bagian otaknya dan membentangkannya di atas sekeping kaca.

“Ini adalah peta konsumsi oksigen di dalam otakmu. Area biru terlihat tidak terlalu banyak mengonsumsi oksigen. Sebaliknya, area oranye terlihat sangat aktif.”

Rosalyn menekan beberapa tombol lagi dan tiga gambar otak Hector yang lebih kecil muncul dalam satu baris. Terlihat jelas bahwa pada masing-masing gambar, bagian otak yang berbeda tampak aktif.

“Kesedihan, kebahagiaan, dan ketakutan,” kata profesor sembari menunjuk masing-masing gambar. “Mengagumkan, bukan?”

“Kalau begitu, kebahagiaan berada di area ini,” ucap Hector sembari menunjuk titik oranye kecil yang berkilauan di layar, “di sisi kanan otak.”

“Itu karena Anda seorang pria,” ujar Rosalyn. “Pada wanita, areanya terlihat lebih menyebar, di kedua sisi otak. Begitu juga ketika wanita merasa sedih.”

Dia menjelaskan pada Hector bahwa sejak mereka mulai menggunakan mesin jenis ini, mereka menyadari bahwa otak pria dan wanita bekerja dengan cara yang berbeda, bahkan ketika mereka sedang membaca atau menghitung. Asal kau tahu, semua orang telah menduga hal ini sejak lama. Tetapi, seperti yang disebutkan sebelumnya, ilmu sains menuntut adanya proses verifikasi.

“Bayangkan jika kita bisa menemukan sebuah obat yang mengaktifkan area tersebut,” kata Hector, “kita bisa merasa bahagia untuk selamanya.”

“Tetapi, kami sudah menemukannya! Rosalyn, bisakah kautunjukkan kepadanya gambar otak milik pria-pria Jepang?”

Kemudian di depannya muncul tiga gambar otak milik para pria Jepang (kau harus tahu sejak awal bahwa itu adalah gambar-gambar otak milik orang Jepang karena jika tidak, akan sulit untuk menebaknya).

“Sekarang, lihatlah dengan teliti,” kata profesor.

Kali ini, semua bagian otak terlihat berwarna oranye terang. Semuanya tampak di area kebahagiaan. Para pria Jepang itu pasti sedang merasa benar-benar bahagia ketika gambar tersebut diambil.

“Tapi, obat apa yang dipakai?” tanya Hector.

Dia ingin segera mencobanya, dan bahkan membawakan sebagian obat itu untuk Clara.

“Itu sake,” ungkap Rosalyn. “Foto ini diambil beberapa menit setelah mereka meminum segelas besar sake.”

Hector berpikir bahwa hal ini menjelaskan alasan semua orang merasa sangat gembira ketika minum sake, bir, sampanye, atau anggur yang disukai Édouard.

“Tetapi, coba perhatikan gambar berikutnya,” tambah Rosalyn. “Gambar-gambar ini diambil tiga jam setelahnya.”

Di gambar tersebut, otak para pria Jepang terlihat berwarna lebih biru dibandingkan sebelumnya. Gambar tersebut bahkan terlihat seperti potret kesedihan. Para pria Jepang itu pasti suasana hatinya sedang suram ketika gambar tersebut diambil. Ketika kau melihat gambar itu, kau jadi terdorong untuk memberikan lebih banyak sake untuk kembali mengaktifkan otak mereka (beberapa orang sudah menemukan cara itu dengan sendirinya tanpa perlu melakukan eksperimen seperti ini).

Rosalyn juga menunjukkan pada Hector gambar dari otak para pria yang baru saja ditunjukkan foto-foto wanita yang sangat cantik dan wanita yang hanya berpenampilan biasa-biasa saja. Ketika mereka melihat foto wanita yang sangat cantik, area yang diaktifkan di otak para pria ini sama dengan area yang menjadi sangat terang setelah mengonsumsi obat berbahaya yang diproduksi oleh Eduardo! Hal ini menegaskan pendapat Hector bahwa kita harus berhati-hati dengan kecantikan. Tetapi, apa daya, rasanya sungguh sulit!

Rosalyn menjelaskan bahwa dengan mesin jenis ini, kita bisa menemukan begitu banyak hal, bukan hanya tentang cara kerja otak orang yang sehat, tapi juga cara kerja otak ketika orang sedang sakit, serta area manakah yang terkena

dampak obat. Dia bahkan menunjukkan pada Hector efek psikoterapi pada seseorang yang menderita rasa takut untuk keluar rumah. Setelah mendapatkan terapi—yang meliputi proses pembiasaan agar dirinya keluar rumah lagi secara bertahap—gambar-gambar otaknya tampak kembali normal!

Hector mengungkapkan bahwa menurutnya ini sangat menarik. Dia merasa senang mengetahui bagian otak mana yang diaktifkan ketika dia merasa bahagia.

“Sebenarnya, melihat gambar-gambar ini seolah-olah melihat otak yang sedang tersenyum.”

Rosalyn dan profesor saling tatap.

“Otak tersenyum!” seru profesor. “Ide yang sangat cemerlang!”

Profesor menjelaskan kepada Hector bahwa gambar-gambar ini sangat berguna untuk mengetahui cara kerja otak, tetapi tidak dapat menjelaskan tentang kebahagiaan yang dirasakan. Sama saja seperti senyuman yang tidak mampu menjelaskan alasan kita merasa bahagia.

Hector memperhatikan Rosalyn tersenyum ketika mendengarkan penjelasan sang profesor. Sebelumnya, ketika mereka sedang mengamati gambar-gambar yang terpampang di layar, dari sudut matanya Hector dapat melihat profesor dan Rosalyn berciuman.

Hal ini membuktikan, seandainya kau masih menyimpan keraguan, profesor itu sudah pasti bukan makhluk Mars.[]

HECTOR MENYAKSIKAN SEBUAH EKSPERIMEN

PROFESOR MENGAJAK HECTOR untuk pergi makan siang di salah satu kafe universitas karena di kota ini cuaca selalu cerah, kecuali untuk masa dua minggu di musim dingin ketika orang-orang harus mengenakan sweter di malam hari.

Mereka duduk menghadap halaman rumput. Hector menikmati waktunya menyaksikan beberapa ekor tupai yang tidak takut akan kehadiran orang-orang dan datang mendekat untuk meminta makanan. Di meja yang lain terdapat kelompok mahasiswa, para mahasiswa dengan profesor, para profesor dengan profesor, semuanya bercampur baur karena universitas itu adalah tipe yang membiarkan mahasiswa dan profesor saling mengobrol.

“Jadi,” kata profesor sembari melahap potongan ayamnya, “apakah kau merasa sudah mengetahui lebih banyak hal tentang kebahagiaan?”

Hector mengiyakan, tetapi tepat pada saat itu, dia merasa ada sesuatu yang menarik-narik bagian bawah celananya: ada seekor tupai yang ingin meminta bagian makan siangnya. Hal ini membuat Hector berpikir. Apakah tupai itu menyadari betapa beruntungnya ia bisa berada di sana? Ataukah sebaliknya, apakah tupai itu menghabiskan waktunya dengan bertanya-tanya jika ia tidak sebaiknya berada di tempat lain, atau merasa bahwa ia tidak menikmati hidup yang selayaknya ia dapatkan? Pada akhirnya, hal itu tergantung pada perbandingan yang bisa dibuat tupai itu: ia pasti sudah melihat porsi besar cumi-cumi goreng di piring depan Hector. Si tupai mungkin saja berpikir bahwa porsi besar itu adalah sebuah keberuntungan karena akan memperbesar kemungkinan ia mendapatkan potongan cumi-cumi, atau ia bisa saja menganggapnya sebagai sebuah ketidakadilan karena Hector bisa mendapatkan porsi sebesar itu hanya untuk dirinya sendiri; atau ia bahkan mungkin merasa jika hal itu menegaskan bahwa dirinya, si tupai, adalah seekor makhluk yang menyedihkan (terutama jika istri si tupai mengingatkan akan keadaannya itu setiap malam ketika ia tiba di rumah). Kebahagiaan tupai itu tergantung pada bagaimana ia memandang

sesuatu.

Jadi, Hector mengatakan pada profesor, “Di antara para pasien saya, ada orang-orang yang tidak memiliki masalah uang maupun kesehatan, memiliki hubungan keluarga yang erat, pekerjaan yang menarik dan bermanfaat, tetapi selalu merasa tidak cukup bahagia. Mereka takut akan masa depan, tidak puas dengan dirinya sendiri. Mereka hanya melihat sisi buruk dari situasi yang mereka hadapi. Ada satu faktor penentu kebahagiaan yang hilang dari daftar Anda: cara orang memandang sesuatu. Singkat kata, orang yang menganggap gelasny setengah penuh sudah pasti merasa lebih bahagia dibandingkan orang yang menganggap gelasny setengah kosong.”

“Aha!” seru profesor. “Itu tipikal pengamatan seorang psikiater. Tetapi, kau benar, itu adalah sebuah poin yang penting.”

Dia kemudian menjelaskan kepada Hector bahwa ada perdebatan sengit di antara para profesor yang menggeluti Kajian Kebahagiaan. Ada beberapa orang yang menganggap alasan utama kita merasa bahagia karena hidup kita penuh dengan hal-hal atau kejadian-kejadian positif, seperti yang tercantum pada daftar Hector. Para profesor lain tidak setuju: mereka menganggap kebahagiaan pada dasarnya tergantung pada cara kita memandang sesuatu, seperti konsep gelas setengah penuh atau setengah kosong.

“Para rekan kerjaku yang mendukung gagasan kedua cenderung berpikir bahwa tingkat kebahagiaan itu sedikit mirip seperti tekanan darah atau berat badan: semuanya bisa berubah dari waktu ke waktu tergantung pada situasinya, tetapi umumnya akan kembali ke tingkat dasar yang berbeda pada masing-masing individu. Mereka meneliti orang-orang yang mengalami kesuksesan besar atau tertimpa kemalangan berat. Mereka mengamati bahwa setelah beberapa bulan, suasana hati mereka kurang lebih kembali ke tingkat semula.”

“Bagaimana menurut Anda?” tanya Hector.

“Kupikir keduanya ada benarnya. Kita bergantung pada keadaan, tetapi beberapa orang memiliki bakat untuk merasa bahagia yang lebih besar dibandingkan orang lain.”

Hector teringat akan Djamila, yang menderita sakit begitu parah hingga

menjadi sebuah kemalangan berat, tetapi masih tetap bahagia ketika memikirkan bahwa adik-adik lelakinya tidak akan mati karena peperangan.

Hector mengeluarkan buku catatan kecilnya dan menulis sebuah pelajaran yang menurutnya sangat penting:

Pelajaran no. 20: Kebahagiaan adalah cara pandang terhadap sesuatu.

Profesor itu mengunyah daging ayamnya dengan semangat. Hector selalu melihatnya dalam suasana hati yang gembira. Hal ini membuat Hector mengajukan pertanyaan yang lain.

“Tetapi, mengapa ada beberapa orang yang lebih memiliki bakat untuk merasakan kebahagiaan dibandingkan yang lain?”

Profesor itu kembali menjelaskan penelitian atas orang-orang kembar dan para wanita muda, tetapi untungnya di sana tidak ada papan tulis sehingga dia tidak bisa lagi menjelaskan kalkulasinya. Pada dasarnya, memiliki bakat untuk bahagia mirip seperti kemahiran dalam bidang matematika atau olahraga: ia tergantung sebagian pada perkembangan otak setelah kita lahir, dan bahkan sebelum lahir. Namun, hal itu juga bergantung pada cara orangtua kita atau orang dewasa yang lain mendidik kita saat masih kecil. Selain itu, tentu saja ia juga tergantung pada usaha kita sendiri dan hal-hal yang dialami.

“Mau itu bawaan lahir atau hasil didikan,” kata profesor. “Yang mana pun itu, tanggung jawab tetap berada di tangan orangtua!”

Pernyataan ini membuatnya tertawa keras, dan orang-orang yang duduk di dekat mereka menoleh, tetapi ketika mereka melihat yang tertawa adalah si profesor, mereka tersenyum—mereka semua mengenalnya.

Tepat pada saat itu, mereka melihat Rosalyn datang, hanya saja dia tidak lagi mengenakan mantel putih, tetapi gaun musim panas warna biru bercorak bunga yang cantik. Dia sedang berbicara dengan seorang pria menarik yang terus menatapnya, kemudian mereka berjalan dan duduk bersama di sebuah meja.

Profesor itu berhenti bicara. Hector bisa melihat jika rasa humornya telah menguap. Wajahnya berubah pucat ketika dia memandangi Rosalyn dan pria itu mulai menikmati makan siang mereka, mengobrol dan saling melempar senyum.

“Dasar Rupert kurang ajar,” gumam profesor sambil menggeretakkan giginya.

Dia terlihat sangat tidak senang dan sangat kesal. Hector tahu bahwa momen seperti ini adalah saat yang tepat untuk bicara. Karena itu, dia bertanya kepada profesor mengapa Rupert itu kurang ajar.

“Tidak hanya mencuri dana penelitianku, dia juga selalu lengket di sisi Rosalyn!” jawab profesor itu.

Dia kemudian menjelaskan bahwa sama seperti dirinya, Rupert juga seorang profesor yang menekuni spesialisasi di bidang perbedaan antara otak pria dan wanita. Dia cukup sering menggunakan mesin Rosalyn untuk percobaannya sehingga dia sering menemuinya.

“Karena perbedaan antara pria dan wanita adalah hal yang banyak disukai, maka media tertarik dengan apa yang dilakukannya dan Rupert sering muncul di berbagai program-program wanita di televisi. Dekan kami menyukai hal itu karena berdampak bagus untuk universitas sehingga dia mendapatkan porsi dana penelitian terbesar di departemen.”

Hector bisa melihat profesor merasa terluka ketika melihat Rosalyn dan Rupert mengobrol dan tertawa.

Hector mencatat sebuah pelajaran di dalam pikirannya yang nanti akan dituliskannya:

Pelajaran no. 21: Persaingan meracuni kebahagiaan.

Jika kau merenungkannya, orang-orang selalu menderita akibat persaingan, dan bahkan berujung pada peperangan: mereka menginginkan apa yang dimiliki orang lain atau ingin mengambil alih kedudukan atasan.

Untungnya, tepat pada saat itu Agnès datang, dan hal ini bisa mengalihkan perhatiannya. Dia juga mengenakan gaun yang indah, dan ketika Hector melihatnya tampak begitu cantik dan tersenyum, Hector bertanya dalam hati, apakah dirinya sekarang mungkin akan merasa lebih bahagia jika mereka menikah ketika masih muda dulu? Tetapi, mungkin mereka akan bertengkar tentang anak-anak atau menjadi bosan terhadap satu sama lain karena selalu

bersama sepanjang waktu, dan sudah akan bercerai sama seperti orang lain.

“Jadi,” kata Agnès, setelah duduk di samping mereka, “apakah otak Hector normal?”

Hector menjawab, “Normal untuk seorang psikiater,” dan jawabannya membuat Agnès tertawa, meskipun profesor itu tidak ikut tertawa. Dia sedang berusaha untuk tidak memandang ke arah Rupert dan Rosalyn, tetapi terlihat jelas dia masih terluka. Karena Agnès wanita yang cerdas, dia langsung memahami apa yang sedang terjadi. Karena itu, dia pindah untuk duduk di seberang profesor sehingga setidaknya sang profesor tidak bisa melihat Rupert dan Rosalyn. Agnès kemudian mulai berbicara kepadanya tentang artikel terbaru yang baru dibacanya tentang perbedaan antara perasaan senang, suasana hati yang baik, dan kebahagiaan. Profesor itu langsung bersemangat lagi dan suasana hatinya kembali membaik.

Hector memberikan sepotong kecil cumi-cumi pada si tupai dan ia langsung pergi untuk menggigitnya di kejauhan. Hector tidak tahu cara menilai senyuman seekor tupai, tetapi dia merasa si tupai itu merasa cukup bahagia.

Dia kemudian menatap Agnès yang telah berhasil mengembalikan suasana hati profesor. Hector kembali teringat akan Djamila yang merasa bahagia karena kondisi adik-adik laki-lakinya, dan Ying Li yang mengirimkan uang untuk keluarganya, serta sepupu Marie-Louise yang sudah memberikannya kejutan yang menyenangkan. Lalu, dia membuat sebuah catatan:

Pelajaran no. 22: Wanita lebih peduli untuk membuat orang lain bahagia dibandingkan pria.

Hector tidak tahu apakah Rupert sudah menemukan perbedaan satu ini di antara pria dan wanita, tetapi Hector tidak memerlukan mesin Rosalyn untuk mengetahui bahwa hal itu benar adanya.

Oleh sebab itu, akankah pelajaran selanjutnya berbunyi:

Pelajaran no. 23 : Kebahagiaan berarti memastikan bahwa orang-orang yang berada di sekeliling kita bahagia?[]

HECTOR MENAPAKI KEMBALI JEJAK LANGKAHNYA

“**A** NDA TELAH BERHASIL dengan baik,” kata sang biksu tua.

Dia duduk di belakang mejanya sembari membaca daftar Hector. Dia memakai sepasang kacamata kecil, dan terlihat lebih kecil dan lebih tua dari yang diingat Hector, tetapi dia masih tetap terlihat bahagia.

Hector telah menyalin kembali daftarnya setelah menambahkan butir-butir pelajaran terakhir karena dia tidak bisa menunjukkan draf kasar yang dipenuhi coretan dan garis-garis melengkung tidak keruan kepada seorang biksu tua yang terhormat dan baik hati.

Di luar jendela, dia masih dapat melihat pegunungan Cina yang mengagumkan, terkadang menggelap oleh bayang-bayang deretan awan, kemudian terlihat menyilaukan karena terpaan sinar matahari. Hector berpikir bahwa melihat pegunungan seperti itu setiap hari pasti sedikit banyak bisa membantu orang menjadi bijaksana.

Biksu tua membaca daftar itu dengan penuh perhatian, dan hal ini memberikan kesan yang aneh pada diri Hector karena biksu tua itu pastinya telah memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan dirinya. Sepanjang hidupnya sebagai seorang biksu, dia juga sudah pasti memiliki banyak waktu untuk merenung. Akan tetapi, dia malah membaca pelajaran Hector mengenai kebahagiaan yang tidak seberapa dengan penuh perhatian. Hector bertanya-tanya apakah dirinya sendiri sanggup membaca surat dari para pasien yang dikirim untuknya dengan penuh perhatian seperti itu, atau bahkan surat yang ditulis untuknya oleh orang yang dia cintai.

Ini bisa menjadi sebuah pelajaran yang baru: *Bersikaplah penuh perhatian kepada orang lain.*

Biksu tua itu berhenti membaca. Dia meminta Hector untuk menunjukkan

buku catatannya karena dia juga ingin melihat draf kasarnya. Hector merasa ragu, kemudian berdalih, “Apakah Anda benar-benar berpikir ...” tetapi biksu tua tertawa sambil tetap mengulurkan tangannya sehingga Hector akhirnya menyerahkan buku catatannya.

Biksu tua memeriksa draf kasar itu. Sese kali dia terlihat tersenyum, bukan dengan kesan mengejek, seperti yang pernah disebutkan sebelumnya, tetapi karena dia tampak betul-betul bahagia. Hector menyimpulkan bahwa biksu tua itu pasti memiliki cara yang bagus dalam memandang sesuatu, salah satu cara yang membuat kita bahagia.

Akhirnya, dia selesai membaca dan bertanya kepada Hector apa yang telah dia coret hingga tidak terbaca sama sekali. Hector merasa malu, dia tidak yakin ingin memberitahunya kepada seorang biksu, tetapi biksu tua itu bersikeras sehingga Hector mengatakan, *“Pelajaran no. 18: Kebahagiaan bisa berarti kebebasan untuk mencintai lebih dari satu wanita pada saat bersamaan.”*

Biksu tua itu tertawa terbahak-bahak.

“Itulah yang saya pikirkan ketika masih muda!”

Dia menutup buku catatan itu, menatap kembali daftar yang dipegangnya, kemudian berkata, “Kau benar-benar berhasil dengan baik. Semua pelajaranmu sangat bagus. Aku tidak memiliki tambahan lain.”

Hector merasa senang, tetapi pada saat bersamaan sedikit kecewa. Dia telah berharap biksu tua itu akan memberikannya beberapa pelajaran tambahan, atau setidaknya sebuah teori yang bagus tentang kebahagiaan.

Biksu tua itu kembali menatapnya, tersenyum, dan melanjutkan kalimatnya, “Ini hari yang cerah, ayo kita berjalan-jalan.”

Pemandangan di luar begitu menakjubkan. Mereka bisa melihat pegunungan, laut, serta langit.

Hector merasa agak canggung hanya berada berdua saja dengan biksu yang terhormat, dan dia tidak yakin harus berkata apa. Tetapi pada saat bersamaan, dia merasa si biksu tua tidak mengharapkannya untuk mengatakan sesuatu yang cerdas atau bijaksana, bahwa dia hanya ingin berbagi keindahan yang memukau

itu dengan dirinya.

Biksu tua berkata, “Kebijaksanaan sejati adalah kemampuan untuk hidup tanpa melihat pemandangan seperti ini, menjadi orang yang sama meskipun berada di dasar sumur sekalipun. Tetapi, hal itu, tentu saja, tidak mudah dilakukan.”

Hector menyadari dia telah merasakan pengalaman itu, berada di dasar sumur.

Selama beberapa saat, dia memandangi deretan awan, matahari dan angin yang bermain-main di atas pegunungan. Hector bertanya-tanya apakah ini tidak bisa dijadikan pelajaran selanjutnya: *Luangkan waktu untuk mengamati keindahan dunia.*

Tepat pada saat itu, seorang biksu muda datang dari jalan kecil untuk menghampiri mereka. Dia mengatakan sesuatu dalam bahasa Cina kepada biksu tua, kemudian kembali ke taman biara tempat terlihat ada para biksu lain yang sedang berkebun (tipe berkebun khusus yang terlihat mudah dilakukan, tetapi sulit untuk dijelaskan).

“Rupanya,” kata biksu tua, “ada pengunjung lain yang menunggu saya. Tetapi, saya senang kita sudah bisa menghabiskan sedikit waktu bersama-sama.”

Sejak kedatangannya, Hector sudah sangat ingin mengajukan sebuah pertanyaan, dan sekarang dia mencoba menggunakan kesempatan yang ada.

“Ketika kita bertemu untuk kali pertama, Anda mengatakan kepada saya: memikirkan kebahagiaan sebagai sebuah tujuan adalah hal yang keliru. Saya tidak yakin bisa memahaminya.”

“Saya mengacu pada tujuan yang sangat mahir dirancang dalam peradaban Anda, dan secara tidak langsung telah memungkinkan Anda untuk meraih banyak hal yang menarik. Tetapi, kebahagiaan adalah hal yang sangat berbeda. Jika Anda mencoba untuk meraihnya, Anda bisa saja gagal. Lagi pula, bagaimana caranya untuk mengetahui bahwa Anda telah meraihnya? Tentu saja kita tidak bisa menyalahkan orang, terutama orang-orang tidak bahagia yang ingin menjadi lebih bahagia dengan menetapkan tujuan agar dapat terlepas dari perasaan tidak bahagia mereka.”

“Apakah maksud Anda pelajaran yang sama belum tentu berlaku bagi semua orang?”

Biksu tua itu menatap Hector dan berkata, “Apakah Anda mengatakan hal yang sama pada semua pasien Anda?”

Hector berpikir sejenak dan menjawab bahwa dia tidak melakukannya. Semuanya tergantung pada karakter mereka, apakah mereka berusia muda atau tua, apakah mereka benar-benar mengalami kemalangan atau tidak.

“Nah, itu dia, Anda sudah memahaminya,” ujar si biksu tua. “Situasinya sama saja.”

Kemudian, Hector memikirkan sedikit lebih dalam dan mengatakan bahwa meskipun dia tidak mengatakan hal yang sama pada semua pasiennya, terdapat beberapa prinsip dasar yang sering dia jadikan pegangan, terutama dengan orang-orang yang merasa sedih atau takut: dia membantu para pasiennya untuk membedakan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta kenyataan yang ada. Hal itu karena mereka cenderung memercayai apa yang mereka pikirkan sebagai sebuah kenyataan padahal sering kali keliru.

“Nah, itu dia, situasinya masih tetap sama. Ayo, kita kembali sekarang.”

Dia berjalan kembali ke biara, Hector mengikutinya dan bertanya-tanya apa sebenarnya maksud perkataannya.

Ketika mereka mencapai pintu masuk biara, biksu tua memintanya untuk menunggu sebentar karena dia memiliki sesuatu untuk diberikan kepadanya. Seorang pria Cina sedang menunggu dan Hector menyadari inilah pengunjung yang dikatakan oleh biksu muda kepada biksu tua sebelumnya. Tetapi, pria itu tidak berpakaian seperti seorang biksu, lebih mirip seperti orang yang berasal dari kota, dengan setelan jas dan dasi.

Dalam perjalanannya ini, Hector telah menumbuhkan kebiasaan untuk berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya. Karena itulah, dia memperkenalkan dirinya pada pria Cina itu, yang menggunakan bahasa Inggris lebih fasih dibandingkan dirinya. Mereka kemudian mengetahui bahwa mereka berdua sama-sama berprofesi sebagai dokter. Si pria Cina itu adalah seorang

spesialis, sama seperti para dokter yang pernah disebutkan sebelumnya, tetapi tidak perlu diberi tahu dalam bidang apa supaya kau tidak cemas.

Biksu tua itu kembali. Dia membawa dua mangkuk khas Cina berwarna biru dan putih dengan desain yang cantik. Dia berkata pada Hector, “Ini adalah mangkuk pernikahan. Anda bisa memberikannya kepada orang lain ... atau menyimpannya.”

Dia kembali tertawa kecil, kemudian mengucapkan selamat tinggal kepada Hector.

Di tangga pintu, Hector menoleh dan melihat biksu tua serta dokter Cina itu menatapnya. Biksu tua memberikan senyuman terakhir dan melambaikan tangan ke arahnya. Hal itu mengingatkannya akan sosok Djamila.

Di luar, suasana hari masih tampak cerah, tetapi Hector merasa sedikit sedih.

Dia berhenti untuk menyimpan dua mangkuk Cina itu ke dalam tasnya. Dia tidak mau mengambil risiko memecahkannya. Di antara dua mangkuk itu terapat selembar kertas kecil. Di kertas itu tertulis: 20-13-10.

Hector mengeluarkan buku catatan kecilnya dan membaca:

Pelajaran no. 20: Kebahagiaan adalah cara pandang terhadap sesuatu.

Pelajaran no. 13: Kebahagiaan adalah merasa berguna bagi orang lain.

Pelajaran no. 10: Kebahagiaan adalah melakukan pekerjaan yang kita senangi.

Hector berkata dalam hati bahwa ketiganya merupakan pelajaran yang cukup bagus. Terutama untuk dirinya sendiri.[]

HECTOR MENEMUKAN PERMAINAN LIMA KELOMPOK

“**C**ALIFORNIA, Prancis, atau Chili?”

“Yang manakah yang kaupilih?”

Hector dan Édouard berada di restoran mewah tempat orang bisa melihat lampu-lampu kota berkilauan dan deretan kapal di pelabuhan. Mereka mengobrol seakan baru saja bertemu kemarin, yang biasa terjadi di antara teman sejati.

Selagi mereka menunggu kedatangan pelayan Cina yang membawakan anggur, Édouard bertanya pada Hector apakah dia telah mempelajari hal yang mungkin bisa bermanfaat bagi diri seorang Édouard. Hector memperhatikan Édouard terlihat senang bertemu lagi dengannya, tetapi tidak begitu bahagia, sama seperti sebelumnya. Hector berpikir dia mungkin bisa membantunya dengan memberikan beberapa nasihat yang bagus.

“Baiklah, sebagai permulaan, ada berbagai tipe kebahagiaan. Kita sebut saja itu kelompok kebahagiaan.”

“Itu bukan hal yang mengejutkan bagiku,” kata Édouard, “tetapi, apa saja itu?”

“Kita anggap saja ada lima kelompok. Pertama, dua kelompok kebahagiaan meluap-luap dan dua kelompok kebahagiaan tenang. Kebahagiaan meluap-luap adalah kegembiraan, perayaan, bepergian, bermesraan dengan wanita yang kauidamkan.”

“Ah, aku mengenal tipe kebahagiaan seperti itu! Apakah ini juga termasuk?” dia bertanya, sambil menunjuk botol anggur yang baru saja dibawakan pelayan Cina.

Hector mengatakan bahwa tentu saja anggur juga termasuk di dalamnya, dan dia menceritakan pada Édouard mengenai otak para pria Jepang setelah meminum sake, yang terlihat seperti otak yang sedang tersenyum. Édouard tidak mengatakan apa pun, tetapi Hector bisa melihat bahwa kata-katanya membuat Édouard berpikir.

“Kelompok kedua dari kebahagiaan yang meluap-luap adalah melakukan pekerjaan yang kausenangi dan berkeinginan untuk meraih sebuah tujuan. Hal ini selain bisa didapat dari pekerjaan, juga bisa dari bidang olahraga atau berkebun atau bahkan dari memikirkan tentang kalkulasi yang rumit jika memang itu yang kita senangi.”

Dia menjelaskan pada Édouard mengenai bagaimana Alan begitu menyukai olahraga lari dan melakukan kalkulasi, serta bagaimana Jean-Michel begitu mencintai pekerjaannya dalam merawat anak-anak dan ibu yang sakit, dan betapa bersemangatnya si profesor ketika mencoba untuk memahami kebahagiaan.

“Hmm,” kata Édouard. “Aku merasakan beberapa jenis kebahagiaan seperti itu ketika sedang mengerjakan proyek akuisisi yang menarik dan berhasil meyakinkan klien. Tetapi, hal itu tidak lagi membuatku bersemangat ...”

“Kemudian, ada juga dua kelompok kebahagiaan yang tenang. Kelompok pertama adalah merasa bahagia tanpa alasan dan ingin agar perasaan itu terus bertahan. Itu yang terjadi jika kita membuat perbandingan dan menyadari bahwa kita merasa bahagia dengan apa yang dimiliki setelah membandingkan dengan orang lain atau dengan masa lalu kita sendiri. Atau ketika kita tidak membandingkan diri dengan apa pun!”

Dia menceritakan tentang Agnès, yang membandingkan dirinya sekarang dengan keadaan sebelumnya dan berpikir bahwa dia tidak pernah merasa sebahagia itu, meskipun keadaannya tidak selalu sempurna. Dia menceritakan pada Édouard mengenai anak-anak di negara Marie-Louise yang bahkan belum cukup umur untuk membuat perbandingan.

“Itu tidak berlaku untukku,” balas Édouard, “Aku selalu membandingkan diriku dengan orang lain.”

“Dengan orang yang telah meraih enam juta dolar?”

“Iya, dan jika aku sudah mendapatkan penghasilan enam juta dolar, dengan orang yang mendapatkan dua puluh juta dolar.”

“Itu cara yang unik dalam memandang sesuatu,” kata Hector. “Kau tidak membandingkan dirimu sendiri dengan wanita yang duduk di atas kain taplak meja?”

“Tentu, tidak! Aku membandingkan diriku dengan orang-orang sepertiku.”

Dia mencicipi anggur dan berkata, “Tidak terlalu buruk, tetapi aku lebih menyukai anggur tahun ’76 yang kita minum kali terakhir. Dan apa kelompok kedua dari kebahagiaan yang tenang?”

“Itu tadi. Cara pandang terhadap suatu hal. Mengumpulkan ketenangan hati dan tetap mempertahankannya, apa pun yang terjadi, meskipun ketika sedang menghadapi ajalmu sendiri.”

Édouard berubah menjadi pucat.

“Apakah menurutmu aku akan segera mati?”

“Tidak, tentu saja tidak. Aku berbicara secara umum.”

Hector juga menceritakan tentang Djamila di dalam pesawat dan tentang sang biksu tua di pegunungan.

Édouard mendengarkan cerita Hector dengan penuh perhatian. Kemudian, dia berujar bahwa dia memahami mengapa dirinya merasa tidak benar-benar bahagia.

“Berpesta tidak lagi menggugahku seperti dulu, pekerjaanku terkadang membuatku bersemangat, tetapi seperti yang pernah kuceritakan sebelumnya, aku tidak benar-benar menyukainya. Aku terus membandingkan diriku dengan orang-orang yang memiliki lebih banyak hal dibandingkan aku. Dan yang paling utama, aku tidak merasakan sedikit pun ketenangan. Aku begitu cepat merasa kesal jika ada hal-hal yang terjadi di luar keinginanku.”

“Ada kelompok kebahagiaan yang kelima.”

“Ah, mungkin itu kesempatan terakhirku ...”

“Itu jenis kebahagiaan yang berasal dari orang lain: persahabatan, saling mencintai, peduli akan kebahagiaan atau kesengsaraan orang lain, merasa berguna bagi orang lain.”

“Itu juga bisa menjadi sumber utama kesengsaraan!” ucap Édouard. “Orang-orang mengecewakan kita, teman-teman berkhianat. Dan dalam hal percintaan, kita terkadang bisa terluka begitu dalam.”

Hal ini mengingatkan Hector bahwa Édouard pasti pernah jatuh cinta, tetapi tidak berjalan dengan mulus.

“Benar sekali, tetapi berada bersama orang lain dengan segala ketidaksempurnaan mereka juga bisa membawa ketenangan, kelompok kebahagiaan keempat. Selain itu, kita juga bisa merasa berguna bagi orang lain tanpa harus mengharapkan ucapan terima kasih dan masih tetap merasa bahagia.”

Édouard menatap Hector.

“Kau terdengar seperti seorang biksu.”

Komentarnya membuat Hector tertawa. Dan tiba-tiba dirinya bertanya-tanya apakah dia juga mulai tertawa seperti sang biksu tua. Karena itu dia menambahkan, “Aku akan membuktikan padamu bahwa itu tidak benar, aku belum sepenuhnya terdengar seperti seorang biksu.”

Dia kemudian bertanya kepada Édouard mengenai kabar Ying Li.

Tentu saja, kau pasti sudah menduganya. Hector tidak mungkin datang kembali ke Cina hanya untuk bicara dengan biksu tua dan Édouard, tanpa mengacuhkan Ying Li lagi!

Édouard mengatakan padanya bahwa Ying Li masih bekerja di bar dengan cahaya remang-remang, dan dia masih sering menjumpainya. Pernah suatu kali, Ying Li bertanya padanya tentang Hector.

“Aku tidak yakin apa aku seharusnya menceritakan hal itu kepadamu,” kata Édouard.

Tentu saja dia harus menceritakannya, meskipun pada saat yang bersamaan, Hector merasakan hatinya tersentuh ketika membayangkan Ying Li menanyakan dirinya.

Sudah cukup lama tidak disebutkan dalam cerita ini, tetapi Hector tidak pernah berhenti memikirkan Ying Li—bahkan, dia memikirkan Ying Li beberapa kali dalam sehari dan ketika dirinya terbangun di malam hari. Sebagai contoh, telah terlintas dalam benaknya untuk menyelamatkan Ying Li dari pekerjaannya dan membawa Ying Li ikut ke negaranya karena kedua hal tersebut adalah hal yang paling ingin kaulakukan jika mencintai seseorang: menyelamatkan mereka (terkadang dari diri mereka sendiri) dan berada selalu dekat dengan mereka.

Setelah itu, Hector sempat memiliki waktu untuk merenung ketika berada di gudang yang berbau bangkai tikus, dan dia menyadari betapa dirinya mencintai Clara. Kemudian, dia menjadi semacam psikiater pribadi untuk dirinya sendiri dan menganalisis rasa cintanya untuk Ying Li. Dia memahami bahwa cintanya untuk Ying Li lebih seperti dorongan untuk menyelamatkannya, untuk menjadi sosok pahlawan super baginya. Separuhnya adalah dorongan untuk melakukan yang biasa dilakukan orang yang sedang dimabuk cinta, dan separuhnya lagi dorongan untuk merasa muda lagi bersamanya karena Ying Li masih begitu muda dan bahkan terlihat lebih muda dibandingkan umurnya yang sebenarnya.

Hector telah menyaksikan beberapa kisah percintaan seperti itu dalam hidupnya dan dalam pekerjaannya, dan dia tahu bahwa hubungan seperti itu tidak selalu berjalan mulus. Di negaranya, Ying Li tidak akan bisa melakukan apa pun tanpa dirinya, jadi dia akan terus menyelamatkan hidup Ying Li dan itu bukan hal terbaik dalam sebuah hubungan percintaan meskipun terasa begitu menyenangkan pada awalnya.

Hector telah memikirkan semua hal ini, tetapi yang paling utama, seperti yang disebutkan sebelumnya, dia telah menyadari bahwa Clara-lah yang dicintainya, dan bahwa dia mencintainya dengan berbagai macam cara. (Bahkan ada lebih banyak cara untuk mencintai dibandingkan cara menjadi bahagia, tetapi akan dibutuhkan sebuah buku baru untuk menjelaskan semuanya).

Oleh karena itu, Hector mengatakan pada Édouard, “Aku akan memperkenalkanmu pada kelompok kebahagiaan kelima. Apakah kau membawa ponselmu?”

Tentu saja dia membawanya. Édouard selalu membawa ponselnya dan dia menyerahkannya kepada Hector.

Hector kemudian menelepon Eduardo.[]

HECTOR SUKSES BESAR DALAM PERJALANANNYA

HECTOR telah kembali ke negaranya dan kembali menjalani profesi sebagai psikiater. Akan tetapi, perjalanannya telah cukup banyak mengubah cara kerjanya.

Dia masih tetap memberikan pil kepada orang-orang yang membutuhkannya, dan tetap mencoba membantu orang-orang dengan menggunakan psikoterapi. Namun, dia telah menggabungkan sebuah metode baru ke dalam tindakan psikoterapinya.

Sebagai contoh, ketika ada seorang wanita berpakaian rapi—wanita yang selalu terlihat sangat tegas seperti guru sekolah yang galak—mengeluhkan bahwa tidak ada seorang pun yang menyukainya, Hector mulai menceritakan kepadanya tentang anak-anak kecil pengemis yang selalu tersenyum dan dia menanyakan pendapat wanita itu alasan mereka tersenyum.

Atau ketika ada seorang pria, yang selalu merasa khawatir akan kesehatannya meskipun tidak ada hal serius yang terjadi pada dirinya, datang menemuinya. Hector akan menceritakan kepadanya kisah tentang Djamila di pesawat, yang tahu bahwa dia akan segera mati. Hector bertanya kepada pria itu menurutnya mengapa Djamila tersenyum dan mengapa wanita itu terkadang bahkan merasa bahagia.

Dia juga menceritakan pada para pasiennya tentang sang biksu tua, pesta di rumah Marie-Louise, Alan yang suka melakukan kalkulasi, tupai yang menanti cumi-cumi goreng darinya dan tentang banyak hal lain yang terjadi padanya selama perjalanan itu, dan bahkan hal-hal yang belum diceritakan padamu. Tetapi, Hector tidak pernah menceritakan pada mereka tentang akhir setiap cerita, dia selalu meminta orang-orang untuk mencari tahu sendiri dan hal ini membuat mereka berpikir. Beberapa di antara mereka datang kembali dan mengatakan bahwa mereka memahami sesuatu yang sangat penting.

Kepada Adeline, yang banyak mengeluh tentang pria, Hector menceritakan kisah tentang Agnès yang menyadari betapa dirinya merasa bahagia. Metode itu tidak berjalan dengan baik, karena Adeline justru jadi kesal mendengar Hector yang membuang waktunya untuk menceritakan tentang wanita lain dibandingkan membahas dirinya. Setelah itu, Adeline bertanya kepadanya apakah Alan di sana menjadi seorang selebriti karena teka-teki yang dibuatnya, dan Hector pun menyadari masih banyak tugas yang harus dikerjakannya.

Dia juga kembali bertemu dengan Roger dan Madam Irina.

Roger merasa sangat bahagia karena orang-orang yang bertugas membantu orang seperti dirinya telah mendaftarkan Roger untuk pergi berziarah. Mungkin Roger tidak akan membutuhkan banyak obat selama masa ziarah keagamaan itu.

Madam Irina mengatakan padanya bahwa dia hanya datang untuk mengucapkan selamat tinggal karena kemampuannya menerawang masa depan telah kembali. Dia menatap Hector.

“Oh, oh, dokter, saya bisa melihat bahwa Anda bersikap agak nakal ketika berada di Cina.”

Hector menjawab bahwa hal tersebut tidak benar sama sekali. Justru kebalikannya, dia mendapatkan kebijaksanaan di Cina, tetapi hal ini membuat Madam Irina tertawa.

Tentu saja Hector tidak membahas Ying Li dengannya; bahkan, dia tidak pernah membicarakan Ying Li pada siapa pun, kecuali terkadang dengan Édouard lewat telepon. Ying Li tidak lagi bekerja di bar dengan cahaya remang-remang, dia bekerja untuk Édouard, membantunya dengan proyek-proyek di bank. Édouard mengatakan Ying Li bekerja dengan sangat baik karena keuntungan dari usia muda adalah seseorang bisa belajar dengan begitu cepat, bahkan ketika kita tertinggal jauh dari yang lain saat masih kecil dulu, seperti yang terjadi dalam kasus Ying Li.

Kau mungkin penasaran mengapa ini bisa terjadi, karena kau mengingat pria Cina bertubuh jangkung dan wanita di mobil yang menghardik Ying Li pada malam ketika dia keluar bersama Hector. Ying Li memiliki nilai yang tinggi bagi orang-orang itu. Lebih lagi, dia tidak untuk dijual. Jasanya hanya bisa digunakan

jika kau adalah seorang klien. Berikut yang sebenarnya terjadi.

Di restoran, Hector menghubungi Eduardo dari ponsel Édouard. Ada hal lain yang perlu kalian ketahui: ketika Hector berada di negara Serba Lebih, Eduardo pernah meneleponnya untuk berdiskusi mengenai keadaan istrinya. (Pada saat itu, Hector bertanya-tanya bagaimana Eduardo bisa tahu bahwa dia tinggal bersama Alan dan Agnès, tetapi kemudian Clara mengatakan padanya bahwa ketika Hector masih berada di sana, seorang teman dengan logat Spanyol menelepon Clara di kantor untuk bertanya di mana Hector berada. Karena Hector juga tidak pernah menyebutkan tentang Clara pada Eduardo, hal ini tidak membuat semua yang terjadi menjadi semakin jelas, tetapi seperti yang disebutkan sebelumnya, terkadang lebih baik untuk tidak mengetahui keseluruhan ceritanya).

Di telepon, Eduardo menceritakan pada Hector bahwa istrinya merasa jauh lebih baik setelah mulai meminum pil yang direkomendasikan Hector, dan kondisinya bahkan lebih membaik lagi sejak mulai menemui psikiater yang Hector beritahukan.

“Hebat sekali,” kata Eduardo. “Aku sudah mendapatkan istriku kembali. Rasanya seakan aku kembali hidup dengan wanita yang kukenal sebelum dirinya jatuh sakit!”

Kemudian, dia memberi tahu Hector bahwa dia berutang budi padanya dan ingin memberikan Hector sebuah hadiah. Orang seperti Eduardo tahu banyak tentang hadiah. Tetapi, Hector mengatakan bahwa dia lebih memilih untuk meminta bantuan, sebuah bantuan yang juga bisa menjadi hadiah. Namun, dia membutuhkan lebih banyak waktu untuk memikirkannya. Eduardo tidak keberatan dengan permintaan itu, dia bisa memberikan bantuan apa pun yang Hector butuhkan.

Karena itulah, ketika Hector menelepon Eduardo, dia menagih bantuannya. Eduardo berkata, “Tidak masalah.” Kebetulan Eduardo juga mengetahui bar dengan cahaya remang-remang dari perjalanan bisnisnya ke Cina. Hector membayangkan ekspresi pria Cina bertubuh jangkung itu ketika mereka mengatakan padanya bahwa Ying Li sekarang bukan miliknya lagi. Hal tersebut memberikannya kepuasan yang luar biasa karena dia ingat cara pria itu berbicara pada Ying Li ketika mereka meninggalkan bar dan peristiwa tersebut

membuatnya begitu geram. Hector sering kali memikirkannya semenjak itu.

Dan, itulah akhir kisahnya.

Ying Li terus bekerja untuk Édouard, dan dia membuat banyak kemajuan. Suatu hari, Ying Li bertemu dengan seorang pria muda sebaya dengannya yang berasal dari negara Hector, yang sedang melakukan tugas militer di Cina (jenis tugas militer yang dilakukan oleh anak-anak dari kalangan berada), kemudian mereka menikah. Di kemudian hari, mereka memiliki seorang bayi dan mereka menjadikan Édouard sebagai ayah baptisnya. Ying Li ingin memberi nama anak itu Édouard, tetapi Édouard berkata dia lebih memilih nama Eduardo karena dengan begitu orang-orang tidak akan tertukar di antara mereka berdua, jadi pada akhirnya si anak itu dinamakan Eduardo.

Édouard merasa sedikit lebih bahagia, mungkin karena dia telah menemukan kelompok kebahagiaan kelima, mungkin juga karena dia terkadang pergi menemui sang biksu tua di biara. (Hector telah memberikan alamatnya). Biksu tua itu semakin lama semakin rentan kesehatannya dan menjadi semakin lelah, tetapi terkadang dia masih tetap tertawa ketika berbicara dengan Édouard.

Akhirnya, Édouard meninggalkan pekerjaannya, tepat sebelum dirinya mendapatkan penghasilan enam juta dolar. Dia tetap bekerja di bidang yang kurang lebih sama seperti sebelumnya, tetapi tanpa menagih biaya. Dia bekerja membantu orang-orang baik di negara-negara seperti negara Marie-Louise untuk menghasilkan uang supaya anak-anak mereka bisa pergi ke sekolah atau mendapatkan perawatan kesehatan. Dia bekerja mencari cara mendapatkan pinjaman bagi orang dewasa sehingga mereka bisa mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah atau membayar perawatan kesehatan. Édouard benar-benar menyenangi pekerjaan barunya. Dia telah mengganti pelajaran no. 4: *Banyak orang mengira bahwa kebahagiaan itu berasal dari kemampuan mendapatkan kekuasaan lebih besar atau uang lebih banyak* dengan pelajaran no. 13: *Kebahagiaan adalah merasa berguna bagi orang lain*. Kau mungkin menganggap tidak ada banyak nilai kebaikan dari apa yang dia lakukan karena Édouard sudah bergelimang harta dengan mendapatkan uang enam juta dolarnya, tetapi kau harus memahami bahwa di mata Édouard, dia bukan orang kaya karena dia mengenal cukup banyak orang yang mendapatkan penghasilan setidaknya dua puluh juta dolar dan satu-satunya yang mereka pikirkan adalah bagaimana caranya mendapatkan

penghasilan lebih banyak lagi.

Suatu hari, Hector menerima surat dari saudara perempuan Djamila. Surat itu dilampiri foto cantik Djamila sebelum dirinya jatuh sakit, tersenyum seperti orang yang merasa bahagia. Saudara perempuannya itu menjelaskan bahwa Djamila telah menceritakan kepada mereka tentang Hector. Djamila tidak pernah melupakan apa yang telah dilakukan Hector untuknya dan ingin agar mereka mengirimkan fotonya untuk Hector ketika dia sudah tidak ada lagi di dunia ini.

Jean-Michel terus merawat para bayi dan para ibu, Alan tetap melakukan kalkulasi serta berlari setiap pagi, Agnès terus meneliti anak-anak orang lain dan juga membesarkan anak-anaknya sendiri, dan si tupai tetap pergi ke kafe setiap waktu makan siang. Akan tetapi, kau pasti telah memahami bahwa orang-orang ini relatif sudah bahagia sebelum kisah ini dimulai, kecuali mungkin bagi si profesor hebat yang terkadang masih merasa tersiksa karena Rupert dan Rosalyn. Hector sesekali juga masih teringat pada sepupu Marie-Louise, dan Hector bahkan sempat bertemu kembali dengannya ketika wanita itu tengah mengunjungi negara Hector. Kali ini mereka menjaga sikap dengan baik dan hanya menikmati makan siang bersama. Ada kalanya melakukan hal-hal nakal bukanlah seburuk kejahatan, sementara ada kalanya iya dan seharusnya tidak dilakukannya.

Hector tetap menemui orang-orang yang merasa sangat sedih, atau sangat ketakutan, atau yang tertimpa kemalangan sungguhan atau orang-orang yang tidak mengalami satu pun dari hal-hal, itu tetapi tetap merasa tidak bahagia. Akan tetapi, sejak Hector melakukan perjalanan itu, dia jadi semakin mencintai pekerjaannya, dan dia juga semakin mencintai Clara. Sebagai akibatnya, Clara menjadi tidak terlalu tertarik dengan semua rapat-rapatnya dan berhenti membawa pekerjaan ke rumah di akhir pekan. Dia juga mulai memperhatikan bayi-bayi ketika melihat mereka bersama ibu mereka di jalan. Hector memperhatikan perubahan ini dan berpikir bahwa suatu saat nanti dia dan Clara akan menikah, hidup bahagia, dan memiliki banyak anak.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan keluarga mereka atas keramah-tamahan yang ditunjukkan kepada saya selama berkunjung ke negara mereka sebelum perjalanan Hector dimulai: Hans dan Elisabeth, Peter dan Margaret, Bob dan timnya di UCLA, Siew dan Khai, Marie-Joséphine dan Cyril. Ucapan terima kasih mendalam juga saya tujukan kepada Étienne yang telah memperkenalkan saya pada Cina Daratan, kepada Nicolas karena telah meluangkan waktu dan menjadi pemandu yang luar biasa. Saya juga berterima kasih kepada Aviation Medical Assistance Act, yang kini melindungi para dokter yang memberikan bantuan medis selama penerbangan komersial. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang di Éditions Odile Jacob, dan terutama kepada para pembaca petualangan awal Hector: Jean-Luc Fidel, Catherine Meyer, Cécile Andrier, Jean-Jérôme, dan Renucci. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para penerbit Odile Jacob dan Bernard Gottlieb yang telah menyambut baik dan mendukung buku ini, yang sangat berbeda dibandingkan buku-buku karya saya sebelumnya.[]

**BACA CUPLIKAN BUKU
SELANJUTNYA,**

**HECTOR AND THE
SECRETS OF LOVE**

PENDAHULUAN

“Satu-satunya hal yang harus kita katakan padanya hanyalah: ‘Dokter yang saya hormati, Anda akan membantu kami menemukan rahasia cinta.’ Aku yakin dia akan menganggapnya sebagai sebuah misi yang sangat mulia.”

“Apakah menurutmu dia akan menurutinya?”

“Iya, kukira begitu.”

“Dia perlu dibujuk—kau punya dana yang diperlukan.”

“Lebih penting lagi, kurasa kita perlu membuatnya merasa bahwa dia akan melakukan hal yang berguna.”

“Jadi, kita perlu memberitahukan semuanya?”

“Iya. Yah, tidak semuanya, sih, kalau kau mengerti apa yang kumaksudkan.”

“Tentu saja.”

Dua pria berpakaian setelan abu-abu sedang berdiskusi pada larut malam di sebuah kantor sangat besar yang terletak di puncak sebuah gedung tinggi. Melalui deretan kaca jendela, lampu-lampu kota yang terang bersinar sejauh mata memandang, tetapi mereka tidak memperhatikan itu semua.

Mereka terlalu sibuk menatap foto-foto dalam berkas di depan mereka—potret mengilat seorang pria berwajah imut-imut dengan ekspresi melamun.

“Psikiater, pekerjaan yang aneh!” kata si pria yang lebih tua. “Aku heran bagaimana mereka bisa tahan menjalaninya.”

“Iya, aku juga heran.”

Pria yang lebih muda, bertubuh kekar dan tinggi dengan sorot mata dingin, mengembalikan semua foto ke dalam berkas yang bertanda: “Dr. Hector.”[]

HECTOR DAN PAJANGAN CINA

PADA SUATU MASA, hiduplah seorang psikiater muda bernama Hector.

Psikiatri adalah bidang profesi yang menarik, namun bisa sangat sulit dijalani, bahkan cukup melelahkan. Untuk meredakan kelelahannya sedikit, Hector merancang sebuah ruang konsultasi yang nyaman dan menggantung beberapa gambar favoritnya—khususnya satu pajangan yang dibawanya dari Cina. Pajangan itu adalah sebuah panel besar berbahan kayu merah berhiaskan huruf-huruf Cina yang cantik—atau, bagi mereka yang ingin mengetahui secara pasti, pajangan itu disebut ideogram. Ketika Hector merasa lelah karena semua masalah yang dikeluhkan kepadanya, dia akan memandangi aksara Cina cantik bersepuh emas yang dipahat di atas kayu itu, kemudian dia akan merasa lebih baik. Orang-orang yang duduk di kursi di depan Hector untuk membicarakan masalah yang mereka hadapi juga terkadang melirik pajangan Cina itu. Hector sering merasa bahwa pajangan tersebut bermanfaat bagi mereka sehingga setelahnya mereka terlihat lebih tenang.

Beberapa orang di antara mereka bertanya pada Hector arti dari huruf-huruf Cina itu. Pertanyaan tersebut membuat Hector merasa kikuk karena dia sendiri tidak mengetahui artinya. Dia tidak bisa membaca aksara Cina, apalagi berbicara dengan menggunakan bahasa Cina (meskipun dia pernah bertemu dengan seorang wanita Cina yang baik hati, ketika berada di Cina). Ketika kau berprofesi sebagai seorang dokter, sangat tidak disarankan untuk membiarkan para pasien melihat bahwa ada sesuatu yang tidak kau ketahui karena mereka senang berpikir bahwa kau mengetahui segalanya, dan hal ini membuat hati mereka tenang. Oleh sebab itu, Hector akan mencari-cari ungkapan yang berbeda setiap saat, mencoba untuk memunculkan jawaban yang menurutnya akan paling memuaskan orang yang bertanya.

Sebagai contoh, kepada Sophie—seorang wanita yang telah bercerai setahun yang lalu dan masih sangat marah kepada ayah anak-anaknya—Hector menjelaskan bahwa ungkapan dalam bahasa Cina itu bermakna: “Dia yang menghabiskan waktu terlalu lama menyesali hasil panennya yang gagal tidak akan berhasil menanam benih untuk musim panen tahun berikutnya.”

Mata Sophie membelalak lebar dan setelah itu dia hampir berhenti menceritakan pada Hector mengenai betapa jahatnya pria yang menjadi mantan suaminya itu.

Kepada Roger—seorang pria yang memiliki kebiasaan berbicara kepada Tuhan dengan suara yang sangat keras di jalan (dia percaya Tuhan juga berbicara padanya dan bahkan bisa mendengarkan kata-kata Tuhan menggema di kepalanya)—Hector mengatakan bahwa ungkapan itu berarti: “Pria bijaksana berkomunikasi dengan Tuhan dalam diam.”

Roger menjawab bahwa hal tersebut memang tepat bagi Tuhan orang Cina tetapi dia, Roger, berbicara dengan Tuhan yang sebenarnya, sehingga normal baginya untuk bicara dengan keras dan jelas. Hector setuju, tetapi menambahkan bahwa karena Tuhan bisa mendengar dan memahami semuanya, Roger tidak perlu bicara pada-Nya dengan suara keras, bahwa memikirkan-Nya saja sudah cukup. Hector sedang berusaha menghindarkan Roger dari masalah ketika dia sedang berkeliaran di luar, dan menjauhkannya dari rumah sakit jiwa dalam jangka waktu yang lama. Roger mengatakan dia sering kali terperangkap di rumah sakit karena memang itulah kehendak Tuhan, dan penderitaan merupakan ujian bagi keimanan.

Pada satu sisi, Hector menganggap pengobatan baru yang diberikannya kepada Roger telah membantunya mengungkapkan perasaannya dengan lebih lugas dan membuatnya semakin banyak bicara, tetapi pada sisi lain, hal tersebut tidak membuat beban pekerjaan Hector berkurang.

Sebenarnya, hal yang dianggap paling melelahkan bagi Hector adalah pertanyaan mengenai cinta. Bukan dalam kehidupan pribadinya, tetapi dalam kehidupan semua orang yang datang untuk menemuinya.

Karena cinta, kelihatannya, merupakan sumber penderitaan tanpa akhir.

Beberapa orang mengeluh karena tidak memiliki cinta sama sekali.

“Dokter, saya bosan dengan hidup saya, saya merasa sangat tidak bahagia. Saya benar-benar ingin merasakan jatuh cinta, untuk merasa dicintai. Saya merasa seakan-akan cinta itu hanya untuk orang lain, bukan untuk diri saya.”

Ini adalah jenis keluhan yang, contohnya, biasa diucapkan oleh Anne-Marie. Ketika dia bertanya kepada Hector apa arti dari aksara Cina itu, Hector menatap dirinya lekat-lekat. Anne-Marie bisa saja terlihat cantik seandainya dia berhenti mengenakan pakaian dengan gaya seperti ibunya dan tidak memfokuskan semua energinya pada pekerjaannya. Hector menjawab: “Jika kau ingin menangkap ikan, kau harus pergi ke sungai.”

Tidak lama setelahnya, Anne-Marie bergabung dengan kelompok paduan suara. Dia mulai mengenakan riasan wajah dan berhenti berpakaian seperti ibunya sepanjang waktu.

Beberapa orang mengeluh karena terlalu banyak cinta. Terlalu banyak cinta berpengaruh buruk pada kesehatan mereka, sama halnya seperti terlalu banyak kolesterol.

“Ini buruk sekali, saya harus berhenti, saya tahu bahwa hubungan kami sudah berakhir, tetapi saya tidak bisa berhenti memikirkannya sepanjang waktu. Apakah menurut Anda saya harus menulis surat kepadanya ... atau meneleponnya? Atau apakah saya sebaiknya menunggu di depan kantornya untuk mencoba bertemu dengannya?”

Orang yang mengatakan ini adalah Claire, yang, seperti yang mungkin sering terjadi, telah terlibat dalam hubungan dengan seorang pria yang sudah terikat. Pada awalnya semuanya terasa menyenangkan karena seperti yang diceritakannya pada Hector, dia tidak terlibat dalam perasaan cinta, tetapi kemudian dia dimabuk cinta dan pria itu pun merasakan hal yang sama. Meskipun demikian, mereka memutuskan untuk berhenti bertemu karena istri pria itu mulai curiga, dan sang pria tidak ingin meninggalkan istrinya. Oleh sebab itu, Claire sangat menderita, dan ketika dia bertanya pada Hector arti kata-kata di panel Cina itu, Hector harus merenung selama beberapa saat sebelum melontarkan jawaban. “Jangan bangun rumahmu di pekarangan tetangga.”

Tangis Claire pecah dan Hector jadi merasa agak bersalah.

Hector juga bertemu dengan para pria yang menderita karena cinta, dan kasus-kasus ini bahkan lebih parah: para pria hanya bernyali untuk mendatangi psikiater ketika mereka merasa benar-benar tidak bahagia atau ketika mereka membuat semua teman-teman mereka muak dengan masalah yang mereka

hadapi dan mereka mulai minum secara berlebihan.

Inilah kasus yang dihadapi Luc—seorang laki-laki yang bersikap agak kelewat baik dan sangat menderita ketika para wanita mencampakkan dirinya, terutama karena dia sering kali memilih wanita yang tidak begitu baik. Penyebabnya mungkin karena ibunya tidak bersikap cukup baik padanya ketika dia masih kecil. Hector mengatakan kepadanya bahwa pajangan Cina itu bermakna: “Jika kau takut menghadapi macan kumbang, buru saja rusa.” Kemudian, Hector bertanya dalam hati apakah di Cina ada rusa. Luc menjawab: “Ungkapan itu terdengar agak haus darah. Orang-orang Cina memang haus darah, yah?”

Hector menyadari bahwa hal ini ternyata tidak berjalan cukup mudah.

Beberapa orang, sangat banyak sebenarnya, baik pria maupun wanita, mengeluh karena telah menikmati hubungan yang penuh cinta dengan seseorang, tetapi tidak lagi merasakan hasrat yang sama meskipun mereka tetap menyukai orang yang sudah menjadi teman hidup mereka.

“Saya mengatakan pada diri sendiri bahwa mungkin itu hal yang normal terjadi setelah bertahun-tahun lamanya. Pada sisi yang lain, hubungan kami berjalan dengan sangat baik. Tetapi, selama berbulan-bulan kami sudah tidak pernah bercinta Bersama-sama, maksud saya.”

Dengan kasus-kasus tersebut, Hector mengalami sedikit kesulitan untuk menemukan makna yang bernilai dari panel Cina itu. Sebagai akibatnya, dia akan menghasilkan ungkapan-ungkapan klise seperti: “Orang bijaksana melihat keindahan di setiap musim,” yang tidak bermakna apa-apa, bahkan bagi dirinya sendiri.

Beberapa orang mengeluh karena telah jatuh cinta, tetapi dengan orang yang salah.

“Oh Tuhan, saya tahu dia akan berakhir menjadi bencana sama seperti yang lainnya. Tetapi, saya tidak bisa menahan diri.”

Orang yang mengatakan ini adalah Virginie. Dia terjerumus dari percintaan yang satu ke percintaan yang lain dengan para pria yang sangat menarik di mata

wanita. Hubungannya sangat menyenangkan di awalnya, tetapi pada akhirnya menjadi agak menyakitkan. Untuknya, Hector memunculkan ungkapan: “Orang yang pergi berburu harus memulainya lagi setiap hari, sementara yang mengolah lahan bisa menyaksikan padinya bertumbuh.”

Virginie mengatakan sungguh menakjubkan bagaimana orang Cina bisa mengungkapkan hal tersebut hanya dalam empat huruf saja, dan Hector merasa bahwa Virginie sedikit lebih pintar dibandingkan dirinya.

Beberapa orang telah memiliki cinta, tetapi tetap saja memiliki hal-hal yang dikhawatirkan.

“Kami saling mencintai, tentu saja. Tetapi, apakah dia orang yang tepat untuk saya? Pernikahan tidak boleh dianggap main-main. Ketika menikah, itu berarti untuk seumur hidup. Lagi pula, saya masih ingin menikmati kebebasan saya sedikit lebih lama”

Hector pada umumnya meminta orang-orang seperti ini untuk menceritakan padanya mengenai ibu dan ayah mereka, serta bagaimana hubungan di antara keduanya.

Beberapa orang lain bertanya-tanya apakah mereka bisa berharap mengenal cinta, apakah mereka pantas mendapatkannya.

“Saya tidak bisa membayangkan ada seseorang yang menganggap diri saya ini menarik. Sejujurnya, saya tidak memandang diri saya sebagai sosok yang menarik. Bahkan Anda sendiri terlihat bosan, Dokter.”

Pada titik ini, Hector langsung terbangun sepenuhnya dan berkata tidak, tidak sama sekali, dan dia menyumpahi diri sendiri karena hal tepat yang seharusnya dikatakannya adalah: “Apa yang membuat Anda berpikir seperti itu?”

Jadi, ada banyak orang yang datang untuk menjelaskan pada Hector bahwa kehadiran cinta atau kurangnya cinta membuat mereka tidak bisa tidur, berpikir, tertawa, dan dalam beberapa kasus, bahkan membuat mereka tidak bisa hidup. Dalam kasus-kasus seperti itu, Hector harus sangat berhati-hati, karena dia tahu bahwa cinta bisa membuat orang bunuh diri, yang sangat konyol untuk dilakukan. Oleh sebab itu, jangan pernah melakukannya dan jika muncul pikiran

untuk bunuh diri, segeralah temui orang seperti Hector atau hubungi teman dekat.

Hector pernah merasakan jatuh cinta, dan dia ingat betapa cinta bisa begitu membuatnya sengsara: siang dan malam dihabiskan untuk memikirkan seseorang yang tidak ingin bertemu lagi dengannya, bertanya-tanya apakah lebih baik jika dia menulis surat saja, atau menelepon, atau berdiam menunggu. Dia tidak bisa tidur kecuali jika menenggak semua minuman yang ada di minibar kamar hotel di kota yang dia datangi untuk bertemu wanita yang nyatanya tidak mau lagi bertemu dengannya. Tentu saja, sekarang memori semacam ini mampu membantunya untuk lebih memahami orang-orang yang berada di dalam situasi yang sama. Hal lain yang diingat oleh Hector, dan tidak membuatnya bangga, adalah gadis-gadis baik yang telah dia buat menderita karena cinta: mereka mencintai Hector, tetapi dia hanya sekadar menyukai mereka. Terkadang, dia telah menjalani kedua peran, sebagai korban dan pelaku, dengan gadis yang sama, karena cinta begitu rumit dan lebih buruk lagi, cinta itu tidak bisa ditebak.

Jenis penderitaan seperti ini adalah sebuah masa lalu bagi Hector. (Atau seperti itulah yang dia kira di awal cerita, tetapi cobalah tunggu dan lihat apa yang akan terjadi). Itu karena Hector memiliki seorang teman baik, Clara, yang sangat dia cintai dan juga mencintainya. Mereka bahkan memikirkan untuk memiliki bayi atau menikah. Hector merasa bahagia karena kisah percintaan biasanya selalu berakhir melelahkan sehingga ketika kita menemukan seseorang yang kita cintai dan juga mencintai kita, kita benar-benar berharap bahwa itu akan menjadi kisah percintaan yang terakhir.

Namun hal anehnya adalah, pada saat yang bersamaan, kita pun bertanya-tanya, bukankah sedikit menyedihkan jika membayangkan hubungan itu akan menjadi sebuah kisah percintaan yang terakhir? Ah, cinta itu memang rumit, bukan?[]

HECTOR MENCINTAI CLARA

PADA SUATU MALAM ketika Hector tiba di rumah, pikirannya dijejali oleh begitu banyak kisah menyakitkan tentang cinta yang didengarnya seharian: situasi ketika seseorang memiliki rasa cinta yang lebih besar dibandingkan yang lain, atau ketika kedua pihak saling mencintai tetapi mereka tidak akur, atau mereka tidak lagi saling mencintai tetapi tidak bisa mencintai orang lain, dan kombinasi lainnya. Hal ini disebabkan karena sebagaimana kebahagiaan dalam cinta memberikan pemandangan indah yang relatif tetap, ketidakbahagiaan datang dalam berbagai macam bentuk yang berbeda, seperti yang pernah diungkapkan oleh seorang penulis Rusia ternama dengan sedikit lebih puitis.

Clara belum sampai di rumah karena dia selalu menghadiri rapat yang berakhir larut malam. Dia bekerja untuk sebuah perusahaan farmasi besar yang memproduksi banyak obat-obatan ternama di dunia. Perusahaan besar itu senang menghibur diri sendiri dengan melahap perusahaan-perusahaan lebih kecil. Pada suatu hari, perusahaan itu bahkan mencoba melahap sebuah perusahaan yang lebih besar dari dirinya, tetapi perusahaan tersebut melawannya.

Para atasan Clara menyukai dirinya karena dia adalah seorang wanita pekerja keras yang sangat cekatan. Mereka sering meminta Clara untuk bicara mewakili mereka di berbagai rapat atau menyimpulkan laporan panjang yang tidak sempat dibaca kepada mereka.

Hector merasa bahagia karena para atasan Clara menaruh kepercayaan kepadanya, tetapi di sisi lain, dia tidak suka jika Clara pulang terlalu larut malam, sering kali kelelahan dan tidak selalu memiliki suasana hati yang baik. Penyebabnya karena meskipun para atasannya sangat bergantung pada Clara, mereka tidak pernah mengajaknya menghadiri rapat-rapat yang sangat penting dengan para bos besar, mereka menghadirinya sendiri dan berpura-pura bahwa merekalah yang merampungkan semua pekerjaan atau mencetuskan semua ide cemerlang.

Betapa mengejutkan bagi Hector ketika Clara tiba di rumah dengan senyum

lebar mengembang di wajahnya.

“Hari yang menyenangkan?” tanya Hector, yang merasa bahagia melihat Clara terlihat begitu cantik dan ceria.

“Oh, tidak terlalu menyenangkan, terlalu banyak rapat menyela pekerjaanku. Semua orang merasa panik karena hak paten dari obat terkenal perusahaan kami sudah habis masa berlakunya. Jadi, kami bisa mengucapkan selamat tinggal pada keuntungan perusahaan!”

“Tetapi, kau terlihat bahagia.”

“Jauh lebih bahagia karena melihatmu, Sayangku.”

Kemudian, dia mulai tertawa. Asal kalian tahu, inilah cara Clara bercanda tentang cinta. Untungnya, Hector telah terbiasa dengan itu dan dia tahu bahwa Clara benar-benar mencintainya.

“Yah,” ucap Clara, “itu memang kenyataannya, tetapi aku juga merasa bahagia karena kita menerima sebuah undangan.”

“Kita?”

“Iya, yah, sebenarnya kau yang diundang, tetapi aku diizinkan pergi denganmu.”

Clara mengeluarkan selembar surat dari tas kerjanya dan menyerahkannya kepada Hector.

“Mereka seharusnya mengirimkannya langsung kepadamu, tetapi mereka sudah tahu bahwa kita saling berhubungan.”

Hector membacanya. Surat itu ditulis oleh seorang pria yang berkedudukan sangat tinggi di perusahaan Clara, salah satu bos besar yang jarang ditemui Clara. Pria itu mengatakan bahwa dia memandang Hector sebagai sosok yang penting (Hector mengingat mereka pernah berjabat tangan sebanyak dua kali di konferensi psikiatri) dan dia meminta peran Hector untuk ikut serta dalam sebuah pertemuan rahasia, saat orang-orang dari perusahaan akan menanyakan pendapatnya tentang hal yang sangat penting. Dia berharap Hector akan setuju

menghadiri acara tersebut, dan kembali menyebutkan betapa dia sangat menghargai Hector.

Di dalam surat tersebut terlampir selebar kertas yang menunjukkan tempat pertemuan tersebut akan diadakan: sebuah hotel sangat cantik yang terbuat dari kayu, di suatu pulau nun jauh, dengan pemandangan pantai yang memukau dan pohon-pohon palem. Hector bertanya dalam hati mengapa mereka harus membawanya pergi begitu jauh. Dia bisa saja merenung di rumah dengan duduk di kursi sandarnya, tetapi Hector mengatakan pada diri sendiri bahwa inilah cara perusahaan untuk membuat dirinya merasa seperti sosok yang penting bagi mereka.

Ada lembar ketiga yang memberi tahu Hector bahwa selain undangan, dia juga tentu saja akan menerima bayaran atas pendapat yang diberikannya. Ketika melihat jumlahnya, dia mengira telah menambahkan angka nol dalam pikirannya tetapi setelah membaca ulang, Hector menyadari bahwa dia tidak menambahkan apa-apa, jumlah itu memang seperti yang dilihatnya.

“Apakah tidak ada yang keliru?” Hector bertanya kepada Clara.

“Tidak, itu jumlah sebenarnya. Orang lain juga mendapatkan jumlah yang sama—kurang lebih seperti yang mereka minta.”

“Orang lain?”

Dia memberikan pada Hector daftar nama rekan para psikiater yang juga turut diundang.

Hector mengenal mereka semua. Ada seorang psikiater berusia sangat tua yang biasa mengenakan dasi kupu-kupu. Begitu usianya semakin bertambah, dia menjadi spesialis dalam menangani orang-orang kaya yang tidak bahagia (meskipun terkadang dia juga menangani orang-orang miskin dan tidak mengenakan biaya kepada mereka). Ada juga seorang wanita lucu bertubuh mungil yang mengambil spesialisasi menangani orang-orang yang mengalami kesulitan melakukan apa yang dilakukan orang yang tengah dimabuk cinta, dan yang bersedia merogoh jumlah uang begitu besar agar bisa melakukannya.

“Baiklah, ini akan menjadi liburan kecil bagi kita,” kata Hector.

“Yang benar saja,” kata Clara. “Aku sih akan bertemu wajah-wajah yang sama seperti yang biasa kulihat setiap pagi.”

“Setidaknya kita akan pergi ke suatu tempat bersama-sama untuk mendapatkan suasana baru,” kata Hector.

“Kita baru saja pergi ke Italia!”

“Itu hanya karena kau ada konferensi di sana. Pekerjaanmu selalu menentukan segalanya.”

“Apakah kau lebih suka jika aku menjadi seorang istri yang baik dan tinggal di rumah saja?”

“Tidak, aku lebih suka kau berhenti membiarkan dirimu dieksploitasi, dan pulang ke rumah di waktu yang wajar.”

“Aku membawakanmu sebuah berita bagus dan kau langsung saja mulai mengeluh!”

“Kau sendiri yang memulainya.”

“Bukan aku, kau yang mulai.”

Hector dan Clara terus beradu mulut, dan akhirnya pergi tidur tanpa mengatakan apa pun atau memberikan ciuman selamat tidur. Ini lagi-lagi menunjukkan bahwa urusan percintaan memang bukanlah hal yang mudah, bahkan bagi para psikiater.

Di malam itu, Hector terbangun. Di dalam kegelapan, dia menemukan pulpenya yang bercahaya, yang memungkinkannya menulis tanpa harus membangunkan Clara. Dia menulis: “Cinta yang sempurna tidak akan pernah diisi pertengkaran.”

Dia merenung. Dia merasa ragu.

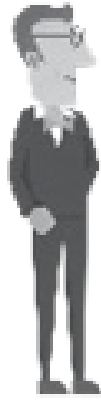
Dia merasa tidak bisa menyebut pernyataannya itu sebagai sebuah “pelajaran”. Menuliskan pelajaran mengenai cinta terasa sedikit konyol. Dia memikirkan kata “renungan”, tetapi istilah itu terlalu serius untuk kalimat

sesederhana itu. Pernyataan itu hanya sebuah lintasan pikiran saja, seperti sebuah benih dengan tunas yang baru bertumbuh dan tidak ada seorang pun yang tahu akan menjadi seperti apa. Nah, dia sudah menemukan istilah yang tepat. Sebuah benih. Dia menulis:

Benih no. 1: Cinta yang sempurna tidak akan pernah diisi pertengkaran.

Dia merenung sedikit lebih lama; sulit rasanya, kedua matanya terus terpejam. Dia memandangi Clara yang sedang tertidur.

Benih no. 2: Terkadang kita sering kali bertengkar dengan orang yang paling kita cintai.[]



TENTANG PENULIS

FRANÇOIS LELORD memiliki karier yang cemerlang sebagai seorang psikiater di Prancis, tempat kelahirannya, dan di Amerika Serikat, tempat dia menyelesaikan gelar pascadoktoral (di UCLA). Dia adalah penulis pendamping sejumlah buku *self-help* laris dan pernah menjadi konsultan pada perusahaan-perusahaan yang ingin mengurangi tingkat stres karyawan mereka. Ketika sedang bepergian ke Hongkong dengan menyimpan pertanyaan mengenai kehidupan pribadi dan kariernya, karakter Hector tiba-tiba muncul di benaknya. Dia kemudian menuliskan kisah *Hector dan Pencarian Kebahagiaan* tanpa mengetahui dengan pasti buku seperti apa yang sedang ditulisnya. Sukses besar yang diraup oleh *Hector*, pertama di Prancis, kemudian di Jerman dan negara-negara lain, mendorongnya meluangkan waktu lebih banyak lagi untuk menulis dan bepergian. Dia sedang berada di Vietnam ketika epidemik penyakit SARS berada di titik puncaknya. Di sana dia menjalankan praktik ilmu psikiatri untuk sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) Prancis yang semua keuntungannya disalurkan untuk biaya tindakan operasi jantung bagi anak-anak Vietnam yang kurang mampu. Saat berada di Vietnam itulah dia bertemu dengan calon istrinya, Phuong; sekarang mereka tinggal di Thailand.

François Lelord telah menulis tiga buku lainnya mengenai kisah perjalanan Hector: *Hector and the Secrets of Love*, *Hector and the Passage of Time*, dan

Hector and the Wonders of Friendship.[]

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://noura.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Mail: nourabooks@yahoogroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com

mizanstore.com

Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?

Mizanstore.com tempatnya

🕒 Cepat

🔒 Aman

✅ Mudah

